SIA-SIA JATUH CINTA

HAPSARI RIAS DIATI

Batik Publisher

SIA-SIA JATUH CINTA
14 x 20 cm v + 211 halaman
Cetakan, Januari 2023
SBN 9192022121822

Penulis : Hapsari Rias Diati
Penyunting : Yandi Asd
Desainer sampul : Melonijodesain
Penata letak : Pirsawan
Gambar isi : rawpixel.com (Freepik)

Batik Publisher
Malang, Jawa Timur
087861542500
batik.publisher03@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

PRAKATA

Bagiku, tak ada yang sia-sia dalam hidup ini. Entah sebuah jatuh cinta, patah hati, kecewa, atau kebahagiaan yang Tuhan beri. Semua yang terjadi pasti memiliki arti tersendiri dalam setiap langkah kita menjalani takdir. Berlapang dada menerima, memaafkan diri sendiri, juga merelakan masa lalu adalah kunci agar kita tetap bisa tersenyum dan berdiri tegak demi terus melangkah entah di saat hujan badai atau musim semi.

Terima kasih kepada Allah, Tuhanku, Sang Pemilik Hati, yang terus memberikan kekuatan kepadaku hingga tetap berdiri tegak dengan senyum penuh harapan dan rasa syukur.

Terima kasih kepada teman pembaca, teman penulis, tim editor, dan penerbit yang mendukung hingga aku terus bisa berkarya meski kadang rasa tak percaya diri datang. Kalianlah sumber semangatku dalam literasi ini.

Sekali lagi, tak ada yang sia-sia dalam hidup ini karena apa pun yang Tuhan beri adalah anugerah yang kelak akan kita syukuri.

Salam,
Hapsari

DAFTAR ISI

Bab 1 — 1
Bab 2 — 10
Bab 3 — 18
Bab 4 — 28
Bab 5 — 39
Bab 6 — 48
Bab 7 — 56
Bab 8 — 63
Bab 9 — 73
Bab 10 — 79
Bab 11 — 85
Bab 12 — 91
Bab 13 — 98
Bab 14 — 104
Bab 15 — 111
Bab 16 — 118
Bab 17 — 125
Bab 18 — 131
Bab 19 — 138
Bab 20 — 144
Bab 21 — 150
Bab 22 — 156

Bab 23 — 162
Bab 24 — 168
Bab 25 — 174
Bab 26 — 180
Bab 27 — 187
Bab 28 — 193
Bab 29 — 199
Bab 30 — 205
Biodata — 211

Bab 1

"Nabila kenapa terlambat? Busnya sudah jalan barusan. Kami hubungi mama Nabila, tapi tidak diangkat." Seorang guru sekolah dasar tempat anakku belajar, menegur kami yang baru sampai di titik kumpul pemberangkatan *outing class*. Ini salahku. Kami bangun kesiangan dan memilih menaiki taksi alih-alih ojek. Kami terjebak macet di beberapa titik dan berakhir tertinggal bus.

"Saya minta maaf, Bu." Aku tak tahu siapa nama guru ini. Yang jelas, wajahnya terlihat judes dan galak. "Kami kesiangan." Aku tak

berani bohong. Setidaknya, di depan Nabila yang matanya sudah berkaca-kaca.

Guru itu mendengkus dengan wajah kesal, lalu menghubungi entah siapa melalui ponselnya. "Baik, baik." Ia mendengarkan instruksi lawan bicaranya setelah melaporkan kejadian ini. Ketika telepon ditutup, ia berkata padaku, "Ibu masuk ke bus tiga saja. Bus milik anak kelas tiga."

Aku mengangguk. Tak ada pilihan lain dan memang aku tak bisa memilih, bukan? Acara sekolah tentu saja sekolah yang atur, bukan wali murid sepertiku.

"Ayo, nanti ditinggal busnya lagi."

Nabila mengangguk semangat, lalu menggenggam tanganku untuk melangkah cepat menuju bus. Saat naik, aku tak mengenal siapa pun di bus ini. Nabila kelas satu dan satu-satunya teman wali murid yang kukenal hanyalah Ruri. Ruri sudah menghubungiku sejak pagi dan mengingatkanku agar tak terlambat. Namun, lelah yang kurasakan karena tangis semalam membuatku lupa segalanya.

Termasuk kebutuhan Nabila untuk hadir tepat waktu di acara sekolah.

"Aku naik bus anak kelas tiga. Sudah mau jalan busnya." Aku mengabari Ruri "Iya, sampai Pacific Place langsung masuk barisan kelas satu. Tolong bantu infoin Miss Mila, ya." Aku merasa tenang saat Ruri mengiakan permintaanku. Tanpa Ruri bantu, aku yakin Miss Mila sudah dapat informasi dari guru jutek tadi. Akan tetapi, dengan begini aku menjadi makin tenang.

Seorang guru lain mengabarkan jika bus akan segera berangkat. Aku melepas kacamata hitamku karena tak ingin dianggap membatasi diri. Ya, sebenarnya memang itu yang kuinginkan, membatasi diri dari siapa pun. Namun, ini bukan lingkungan Nabila dan aku harus jaga sikap dan tersenyum kepada orang yang menyapa.

Aku berterima kasih karena kursi yang kutempati berada di barisan paling belakang samping toilet. Hanya ada empat kursi dan sudah terisi dua, aku dan Nabila. Aku memilih bersandar pada dinding toilet dan memejamkan

mata. Berpura-pura terlelap lebih baik daripada mendapat pertanyaan mengapa mataku sembap.

"Permisi, permisi."

"Ini terlambat lagi. Sepertinya papa Tiara lupa baca grup WA." Suara guru yang tadi memarahiku kembali terdengar. Rupanya guru itu bertugas di bus ini. "Hampir saja tertinggal bus. Ini bus terakhir yang berangkat, kalau tertinggal terpaksa tidak ikut."

Ya, ya, terserahlah. Yang penting aku dan Nabila akhirnya terangkut dan jadi ikut. Aku tak bisa membayangkan jika harus menyusul dengan taksi lalu mendapat teguran lagi. Nabila sangat perasa, ia mudah sedih karena merasa bersalah.

Kursi yang kududuki melesak dan terasa seperti bergerak. Sepertinya orang yang nyaris terlambat tadi duduk bersama anaknya. Kemungkinan besar mereka juga menduduki kursi yang sebaris denganku dan Nabila. Biasanya, Nabila akan menyapa temannya, tetapi kali ini diam karena sepertinya ia sadar berada di lingkungan yang berbeda. Aku masih

memejamkan mata, berpura-pura terlelap agar tak perlu basa-basi dengan wali murid kelas ini.

"Makanya Papa jangan kerja terus! Aku nyaris tertinggal." Suara anak itu terdengar sangat kesal. Kadang, aku berharap Nabila bisa seekspresif anak itu. "Untung belum berangkat."

"Papa minta maaf, Sayang. Semalam *meeting* sampai larut malam, jadi lupa kalau hari ini Tiara jalan-jalan."

Oh, aku lupa. Aku tak jadi menyesal Nabila tak bisa seekspresif anak itu. Nabila tak pernah berani bicara manja kepada Dika sejak perceraian kami.

Semua usai. Persidangan membuatku terlepas dari sangkar yang membelenggu senyumku. Meski belum bisa kembali tersenyum, setidaknya aku tak harus menangis setiap hari seperti dulu. Aku memiliki kebebasanku kembali dan akan menata hidupku agar lebih baik.

"Nabila. Nama Kakak siapa?" Nabila terdengar berbincang dengan anak kelas tiga itu.

Normalnya, aku akan menatap mereka, tersenyum, lalu ikut menyapa orang tuanya. Sayangnya, saat ini hatiku masih buruk dan mataku kembali panas.

"Aku Tiara. Aku anak baru di sekolah ini. Kamu bukan teman sekelasku, ya? Aku nggak pernah lihat kamu di kelas."

"Aku kelas satu. Aku tadi ketinggalan bus, jadi naik bus ini."

Masih sambil memejamkan mata, aku kembali mengambil kacamata hitam yang kuletakkan di kantong kemeja dan hendak memakainya lagi. Persetan dengan anggapan sombong atau membatasi diri.

"Jejen?"

Mataku seketika terbuka. Suara itu ... memanggil siapa tadi? Untung kacamata hitamku sudah terpasang sempurna. Setidaknya, aku tak harus terlihat kaget dengan sapaan tersebut.

"Maaf, Anda Jejen bukan?"

Aku tertegun. Tak ada orang yang memanggilku Jejen selain dia. Sial! Itu pasti dia!

Meski suaranya sedikit berubah, aku yakin itu dia. Aku masih ingat setiap panggilannya kepadaku dulu.

Jantungku tiba-tiba berdetak sangat cepat. Tak mungkin dia ada di sini setelah ucapan pamitnya kepadaku saat itu. Seharusnya dia di luar negri, luar kota, atau luar planet sekalian. Pokoknya jangan di sini, satu kota denganku, apalagi satu sekolah dengan anakku.

***

"Willy?" Ruri menatapku dengan wajah tak yakin. "Willy sahabat kita? Anak akuntansi yang sebatang kara itu?" Matanya nyaris keluar. Ia masih menatapku tak percaya saat aku mengabari jika aku bertemu Willy dan satu bus dengannya.

Aku memelotot dengan telunjuk yang menempel pada bibir. Saat ini anak-anak sedang berbaris per kelas, menunggu giliran masuk ke mal dan berjalan menuju Kidzania. "Jangan berisik! Aku tadi dilihatin ibu-ibu."

Ruri menggeleng. "Aku nggak peduli sama ibu-ibu, yang aku pikirin itu Willy. Kenapa dia

ada di sini? Oke, ini Jakarta dan semua orang memungkinkan hijrah ke ibu kota. Tapi maksudku, kenapa Willy yang antar anaknya jalan-jalan? Dan kalaupun benar dia di Jakarta, ngapain?"

"Ya pastinya kerja, Ri." Aku maju beberapa langkah, mengikuti barisan anak-anak yang sudah diarahkan untuk masuk mal. Aku memperhatikan Nabila yang terlihat antusias dan berbincang dengan teman-temannya. "Seorang ayah jarang mengurusi keperluan sekolah anaknya, karena biasanya pasti sang ibu yang selalu repot sama tata usaha dan wali kelas. Mungkin Willy datang hari ini karena istrinya baru melahirkan anak kesekian mereka."

"Ngaco!" Ruri memukul lenganku asal.

"Aku nggak perlu tahu kabar dia sih."

"Sama sahabat nggak boleh dendam." Seringai Ruri tampak menyebalkan. "Jangan jadi dingin dan berjarak hanya karena Vanda memohon agar kamu nggak mendekati calon suaminya."

Aku menghela napas. "Itu sudah masa lalu dan pada akhirnya yang tersisa dari persahabatan kita hanya kamu dan aku, Ri. Willy sudah sama Vanda dan hidup bahagia. Pun dengan Vano yang sekarang memilih jadi warga Australia dan menetap di sana demi kentang dan istri bulenya yang juragan tanah perkebunan."

Ruri tertawa kencang, membuat banyak pasang mata menatap kami. Aku memukul punggungnya, menegur agar dia menjaga sikap. Riuh anak-anak terdengar saat kami sampai di lantai teratas mal ini. Barisan kelas satu sampai di depan Kidzania dan kembali harus antre untuk mendapatkan akses masuk.

"Nabila kalau sudah besar mau jadi apa?" tanya Ruri kepadaku. "Ghea kalau aku tanya, selalu bilang mau jadi seperti ibunya." Ia menutup mulutnya dan tertawa kecil. "Ya terserah sih, aku nggak ada hak untuk ngatur juga."

"Yang jelas, Bila harus bahagia sebagai apa pun kelak." Aku menatap anakku yang tengah

merentangkan tangan ke depan, mempersilakan petugas Kidzania memasangkan gelang masuk.

"Nabila nggak akan seperti ibunya." Ruri mengusap punggungku pelan. "Kalian sedang merekonsiliasi hidup demi masa depan yang lebih baik. Dika nggak akan berani datang lagi setelah putusan hakim dan tuntutan dalam surat perjanjian kalian."

Aku tersenyum samar. Senyum pedih yang selalu terlengkung saat hatiku merasa nelangsa. "Bagaimanapun, Dika pernah ada di saat-saat terburukku. Saat aku butuh sandaran dan semangat agar bisa tersenyum lagi."

"*Please*, jangan bilang kamu nggak menutup kemungkinan untuk rujuk." Ruri membanting tas selempangnya ke meja detektor dan memasang wajah kesal. Syukurlah petugas *screening* tidak menatapnya ketus. "Aku orang pertama yang akan melarang. Cinta itu mendamaikan, bukan membodohi. Kalau kamu hidup nggak damai, artinya kamu kehilangan cinta dan wajib mencarinya lagi. Minimal ada satuuu orang saja yang mencintaimu." Ia

mengetuk dadaku dengan telunjuknya. "Yaitu dirimu sendiri."

"Iya, iya." Kalau sudah begini, aku hanya bisa mengangguk, mengiakan apa pun yang Ruri katakan. "Anak kelas satu sudah masuk. Aku mau kejar Nabila dulu. Dia mau ke pabrik Indomie. Aku ke sana ya. Ghea mau ke mana?"

Ruri mengangkat bahu tak acuh dengan mata yang menyusuri setiap sudut, mencari anaknya. "Bank. Dia ke bank. Sudah kukatakan kan dia mau jadi seperti ibunya?" Setelah itu, ia meninggalkanku dengan langkah cepat menuju tempat Ghea antre masuk.

Seperti yang kuduga, Nabila sudah berbaris antre masuk wahana pabrik mi. Katanya, ia ingin membuat mi dan menyuguhkannya kepadaku. Aku tersenyum dari posisiku mengintip Nabila. Anakku sebenarnya ceria dan banyak bicara. Hanya saja, beberapa kejadian menegangkan membuatnya lebih suka diam dan tak seceria saat balita dulu.

"Kenapa Papa paksa aku masuk ke sana? Aku nggak mau, Pa. Aku maunya ke tempat penelitian."

Aku menoleh ke samping, melihat pertengkaran ayah dan anak.

"Itu ... ada Nabila. Kalian bisa belajar buat mi bersama."

"Tapi aku maunya meneliti bakteri." Wajah Tiara tampak tegas saat menentang keinginan ayahnya. "Aku nggak suka membuat makanan atau apa pun. Aku maunya bermain jadi peneliti, pilot, polisi, detektif, atlet, dokter, banker, atau apa pun yang nggak harus membuat sesuatu."

"Tapi, Ti ...."

Melihat Willy yang tampak menegang dan bicara terlalu tegas kepada anaknya, membuat satu sisi hatiku seperti tak terima. Dika pernah melakukan hal itu kepada Nabila dan aku tak bisa memaafkannya dalam sekejap. Kurasa seorang pria jarang bisa melihat potensi dan peka terhadap keinginan anak. Jangankan anak, kepada istrinya saja mereka tak peka. Willy

seharusnya bisa menjadi orang tua yang baik. Jika begini, apa bedanya dengan pria lain?

"Jangan paksakan kehendak kita sebagai orang tua." Aku tahu ini tak sopan, tetapi persetan dengan tata krama dan batasan dalam rumah tangga. "Masa depan mereka adalah milik mereka. Biarkan mereka yang merencanakan dan mengusahakan cita-cita mereka. Kamu nggak bisa samakan anakmu dengan anakku."

Willy membeku dengan tatapan berjuta arti. Matanya menyorotku dengan konstan, seakan-akan menangkapku dan siap memenjarakanku seumur hidup. Suasana ini membuatku canggung dan takut. Aku tahu ini di luar batas, tetapi aku hanya bersikap yang seharusnya.

"Ayo kita ke bawah, ke tempat penelitian bakteri!" Pekikan Tiara membuat Willy menyudahi tatapannya kepadaku. Ia lantas mengikuti langkah anaknya.

Aku mengembuskan napas panjang, meredam gemuruh yang menggulung dan debar jantung yang membuatku nyaris pingsan.

Mata itu, mata yang menatapku tanpa kedip selama beberapa saat tadi, membuatku tenggelam dan hanyut dalam masa lalu yang indah tetapi semu.

Bab 2

"Ya ampun, Ka, itu beneran Willy!" Ruri histeris tanpa pandang tempat. Ia bahkan melambai ke arah Willy yang baru masuk area makan siang. Saat Willy sudah berada di hadapannya, ia berkata, "Aku pikir Marizka bohong waktu bilang ketemu kamu. Ternyata beneran kamu!"

Aku berdecak, lalu fokus pada Nabila yang sudah siap dengan kotak makannya. "Habiskan semua, termasuk sayurnya. Jangan ada yang tersisa. Jangan lama-lama makannya supaya bisa lanjut antre wahana lagi. Kamu tadi bilang mau coba jadi penyiar radio, kan?"

Nabila mengangguk. Tanpa membantah, ia mulai makan bersama Ghea. Aku berusaha tak acuh dengan Willy dan Ruri yang masih asyik berbincang. Suasa makan siang di aula ini cukup ramai. Meski yang karyawisata hanya kelas satu sampai tiga, tetap saja tempat makan ini penuh sesak. Aku mencari anak Willy karena pria itu menghampiri kami tanpa anaknya.

"Tiara di meja pojok sana, Ka. Dia sama teman-teman sekelasnya. Aku nggak yakin dia mau pindah makan ke sini." Willy tersenyum lebar kepadaku, seakan-akan tak ada hal buruk apa pun di antara kami.

Aku tersedak saat tiba-tiba Willy bicara seperti itu. Bagaimana ia tahu kalau aku mencari anaknya?

"Ngomong-ngomong soal anak, Wil, anak kamu murid baru sekolah ini? Kok nggak kabar-kabar sih kalau pindah ke Jakarta? Kirain betah di Singapura."

Willy tertawa mendengar pertanyaan Ruri. Aku tak ikut masuk dalam obrolan basa-basi mereka. Hatiku yang sedang hancur ini mungkin

saja belum bisa mendengar kebahagiaan Willy. Ia menjadi pria yang sukses, aku yakin itu meski aku tak pernah tahu tentangnya setelah kami berpisah. Melihat penampilannya, aku tahu finansialnya bagus, anak-anaknya sehat, istrinya sangat cinta, dan rumah tangganya harmonis. Aku yakin seyakin-yakinnya. Potong kukuku jika aku salah!

"Pindah ke sini aja, Ri. Lebih enak di tanah air sendiri." Ucapan Willy terdengar santai. "Eh, kapan-kapan kumpul, yuk!"

"Boleh!" balas Ruri, bersemangat.

Aku menggeleng pelan. "Aku kayaknya nggak bisa."

"Bisa!" Ruri mendelik kepadaku. "Apa sih susahnya luangin waktu buat kita kumpul lagi? Cuma kumpul dan santai bareng, Ka. Jangan kaku gitu sih."

Willy menatapku dengan antusias. Sama antusiasnya dengan Ruri yang sepertinya lupa jika aku pernah patah hati kepada Willy. Senyumnya terkembang sempurna, seakan-akan siap menyambutku ke dalam hidupnya. Sayang,

aku tak mungkin melangkah seringan itu kepadanya, karena pasti Vanda mendorongku dari hidupnya dengan air mata dan permohonan agar aku tak ada dalam rumah tangga mereka. *Sebagai apa pun.*

Aku benci kondisi ini. Jujur saja. Sejak dulu, maksudku sebelum Vanda hadir dan masuk ke hidup Willy, hubungan persahabatan kami baik-baik saja. Sangat baik malah. Kami dikenal sebagai empat sekawan yang kompak dan tak terpisahkan. Willy memang lebih tua dua tahun dariku, Ruri, dan Vano, karena ia baru mendapatkan beasiswa setelah dua kali mencoba. Selama menunggu beasiswa, Willy bekerja di toko emas sebagai pramuniaga.

Aku dan Ruri mahasiswi Sastra Indonesia, sedangkan Willy dan Vano mahasiswa Akuntansi. Kami kenal saat ada pertandingan olahraga antarjurusan. Saat itu, Sastra Indonesia masuk final melawan Akuntansi. Kami suporter jurusan masing-masing. Aku yang tak menerima kekalahan Sastra Indonesia pun mencoba

anarki. Saat itu Vano yang pasang badan ketika suasana mulai tak kondusif.

Perbincangan sengit yang menjadi damai itu akhirnya membuat aku dan Ruri jadi mengenal Vano dan Willy. Vano memang mengajak kami makan bersama dan berbincang ringan. Intinya, saat itu Vano menjelaskan bahwa pertandingan hanyalah agenda kampus untuk membuat mahasiswa saling mengenal antarjurusan. Menang-kalah hanyalah hasil pertandingan yang tak perlu diributkan. Aku malu, lalu meminta maaf kepada Vano atas anarki yang kulakukan saat pertandingan. Vano yang saat itu bersama Willy, mengatakan bahwa kami bisa melanjutkan kedekatan kami sebagai teman.

Kecocokanyang terbangun di antara kami tanpa sadar membuat kami harus memiliki waktu bersama. Minimal seminggu tiga kali, di sela jam perkuliahan yang padat. Setiap kumpul, biasanya kami hanya berbincang seputar aturan umum di kampus atau agenda BEM yang kami ikuti. Kadang, Vano dan Willy membantuku mengerjakan tugas, begitu pun sebaliknya.

Meski berbeda jurusan, selalu saja ada hal yang bisa kami lakukan bersama.

"Minggu depan kumpul di rumah siapa?" Pertanyaan Ruri menginterupsi lamunanku.

"Rumah Marizka gimana?" Suara Willy membuatku sontak menatapnya.

Aku menggeleng cepat.

"Kenapa? Ah, suamimu nggak kasih izin, ya?" Willy meringis sungkan dengan tatapan seolah-olah memohon maaf kepadaku. "Harusnya aku ketemu suamimu dulu sebelum masuk rumahmu."

Baik aku maupun Ruri tak menyahut. Hening merajai kami dengan canggung. Ruri pun berdeham, lantas menegur Ghea yang menyisihkan sayuran di pinggir kotak makannya. Sementara aku mengalihkan wajah demi menormalkan rasa tak nyaman.

"Di rumah aku aja, Wil," ucap Ruri. "Sebenarnya paling pas itu di rumah kamu. Kan kamu yang pendatang. Ibaratnya, kamu undang kami untuk kenal sama rumah baru kamu. Tapi kalau Vanda belum siap karena mungkin anak

kalian yang masih bayi itu menyita waktu, ya di rumahku nggak apa-apa kok."

Willy tertawa kencang. "Kamu mikirnya jauh banget, Ri. Anakku baru Tiara saja. Kalau kalian nggak keberatan ke rumahku, aku *welcome* banget. Jadi, kapan?"

"Minggu depan," jawab Ruri penuh semangat.

"Aku nggak bisa." Aku menggeleng lagi. "Aku ... mungkin punya banyak naskah yang harus kuedit."

"Tiga jam ketemu sama teman nggak bikin pekerjaan kamu keteteran, Marizka. Jangan banyak alasan." Ruri menatapku tajam, membuatku merasa ditegur keras. "Minggu depan, bikinin *brownies* untuk kita kumpul. Nanti aku bawa es krim dan buah. *Brownies* kamu enak banget dimakan sama es krim dan buah."

***

"Selamat datang." Willy merentangkan tangannya dengan senyum lebar saat aku, Ruri, Nabila, dan Ghea turun mobil. "Ada yang bisa aku bantu bawa?"

"Banyak!" jawab Ruri sambil membuka pintu mobil belakang. "Es krimku nyaris cair, mungkin malah sudah cair. Kamu punya kulkas untuk membekukan ini lagi, kan?" Ia mengangkat ember es krim ukuran lima liter. "Makan *brownies* buatan Rizka harus pake es krim dan potongan buah biar lebih segar."

Willy menghampiri Ruri dan menerima beberapa kantong oleh-oleh yang kami bawa. Pria itu tersenyum kepada Nabila dan Ghea, lalu mengajak mereka masuk. Kami melangkah bersama melewati pintu utama hunian itu.

Aku mengernyit ketika ada banyak pertanyaan yang bercokol di benakku. Benarkah ini rumah Willy? Mengapa rasanya begitu sunyi dan dingin? Maksudku, seperti tak ada kehidupan normal dalam bangunan ini. Harusnya, aku mencium aroma masakan entah apa pun itu dari dapur, atau aroma anak-anak seperti bedak, *cologne*, atau setidaknya beberapa tempat yang berantakan. Namun, rumah ini terlalu rapi sebagai rumah hunian dengan anak.

Perabotannya memang tak banyak. Aku menilai Willy hanya membeli barang-barang yang ia perlukan dan estetika bukanlah salah satu pertimbangannya. Demi Tuhan, tak ada pajangan atau pigura. Rumah ini benar-benar seperti baru dua hari ditempati.

"Dapur kamu minimalis banget, Wil." Komentar dari Ruri membuatku beralih pada dapur.

Aku mengerjap sambil menimbang bahwa perkataan Ruri memang benar. Dapur Willy sangat kecil. Bagiku, lebih mirip pantri. Willy hanya memiliki kompor induksi dua tungku, *microwave*, dan kulkas dua pintu. Aku tak melihat pernak-pernik dapur selain satu penggorengan kecil, satu panci kecil, dan set spatula. Aku bahkan hanya melihat dua bilah pisau dan satu talenan kecil.

"Aku dan Tiara nggak pernah makan masakan rumahan, Ri. Kami selalu beli. Makanya dapur kayak cuma pajangan. Kecuali kulkas. Aku selalu mengisinya dengan camilan, kue, dan aneka minuman kemasan. Ada susu

dan jus juga di sana, keluarkan saja. Aku yakin anak-anak pasti mau." Willy meringis sambil menggaruk kepalanya yang kuyakin tak gatal.

Ia lantas menuju kompor dan membuka lemari dinding. "Camilan kering juga aku punya banyak." Pria itu mengeluarkan beberapa bungkus makanan ringan. "Kita mau duduk di mana?"

Ruri meliarkan pandangannya setelah meletakkan es krim di kulkas. "Karpet depan TV kamu saja. Kita bisa gelarin banyak makanan seperti pengajian ibu-ibu."

Aku mengulum senyum, menahan tawa. Analogi Ruri sangat bagus.

"Wil, ngomong-ngomong, Vanda ke mana? Dia kerja? *Weekend* gini masuk juga?"

"Duduk dulu, Ri." Willy menyela sambil mendahului kami menuju karpet. Tangan kekarnya memeluk belasan bungkus besar makanan ringan. "Sudah mau jam makan siang, aku mau pesan makanan untuk kita. Enaknya makan apa? Kalau McD gimana? Anak-anak suka ayam goreng, kan?"

Aku mendengkus. "Memangnya kamu nggak ada beras dan *rice cooker*? Aku bawa sosis bakar dan salad sayur. Mereka bisa makan dengan itu dan ... telur dadar kalau kamu punya telur sama minyak goreng." Sungguh, aku tak melihat ada rak bumbu dapur. Dapur Willy benar-benar lebih menyerupai replika dapur yang kulihat di Kidzania.

Willy menatapku dengan malu. "Aku nggak pernah belanja bahan mentah, Ka. Jadi, enaknya pesan apa?"

"Ya sudah, McD saja. Nanti bisa makan sama salad buatan Marizka." Ruri menjawab sambil memotong *brownies*. "Sambil nunggu makanan datang, kita cicip masakan Marizka dulu." Ia lantas memanggil anak-anak dan menyuguhkan tiga piring *brownies* dengan potongan buah. "Es krimnya lima menit lagi ya."

Willy dan aku duduk di karpet dan menikmati bekal yang kubawa dari rumah. Aku tersenyum melihat anak-anak menikmati sosis bakar dan *brownies* yang kubuat. Ruri hanya

membawa es krim dan J.CO. Ia memang pencinta makanan manis. Baginya, suasana apa pun paling cocok dengan kudapan manis.

Sambil mengunyah donat, aku melirik sekeliling rumah ini lagi. Benar-benar sepi, seperti tak pernah dihuni. Aku penasaran, sebanyak apa tumpukan cucian Willy dan bagaimana pria itu membersihkan rumahnya. Kalau tak ada asisten rumah tangga, kemungkinan besar Vanda yang bekerja di akhir minggu.

"Vanda apa kabar? Kerja di mana dia?" Pertanyaan Ruri mewakili isi hatiku. Ia sedang mengunyah donat juga sepertiku.

"Vanda ... di Surabaya." Willy menjawab tanpa menatapku dan Ruri.

Aku dan Ruri beradu pandang selama beberapa saat. Ruri mengernyit, terlihat jelas ia tak mengerti dengan ucapan Willy. Jangankan Ruri, aku pun bingung dengan gestur yang Willy tampakkan saat ini. Namun, baik aku maupun Ruri tak berani bertanya lebih jauh. Ini ranah

privasi dan aku tak sedekat itu dengan Willy. Setidaknya, saat ini.

Willy menunduk sambil mengambil ponselnya dari saku baju. "Aku nggak bisa bawa dia pulang ke Jakarta."

"Kenapa?" Suara Ruri terdengar penuh rasa penasaran. "Kalian ... nggak pisah, kan?"

Pertanyaan Ruri membuat jantungku tiba-tiba berdegup kencang. Mungkinkah pernikahan Willy bernasib sama denganku?

Bab 3

Willy mengembuskan napas panjang. Matanya meredup seiring binar kepedihan yang bisa kulihat dari pancaran tatapannya. Wajahnya sendu, membuatku menerka seberapa besar rasa cintanya kepada Vanda. Entah mengapa, ada sudut hatiku yang teremas nyeri. "Dia ... udah tenang di sana."

"Maksudnya?" Aku jadi tak sabar. "Tenang gimana? Kalian ... cerai?"

Willy mengangguk, setetes air mata jatuh dari retinanya. Ia membuka ponsel, lalu mengulurkannya kepadaku. "Aku duda. Cerai

mati. Vanda dimakamkan di sana saat aku ditugaskan di Surabaya, tiga tahun lalu."

Aku tertegun melihat foto makam Vanda. Aku tak menyangka Willy mengalami hal buruk itu di usia semuda ini. Namun, mengapa kami tak pernah mengetahuinya?

Ruri beringsut mendekati Willy, mengusap pundak pria itu. "Turut berduka, Will. Maaf karena kami nggak ada saat kamu melewati masa berat itu."

Aku mengangguk. Aku tak tahu harus bicara apa, karena hatiku saja bingung harus merasakan apa.

Jantungku semakin berdegup kencang saat Ruri menatapku dengan penuh arti. "Kamu nggak sendiri, Will. Rizka juga—"

Aku memelotot dengan sorot menegur. Willy tak boleh tahu nasib rumah tanggaku yang hancur lebur. Ini bukan berita baik dan aku tak pernah nyaman memberi tahu hal ini kepada siapa pun.

***

"Tolong kasih tahu, minimal satu saja alasan, kenapa kita nggak boleh kasih tahu Willy tentang kamu yang juga seorang *single parent*?"

Aku mengulum bibir pelan. Jariku masih bergerak memainkan *mouse* komputer kerjaku.

"Marizka Djenar."

Aku berdeham dengan satu tangan lain memainkan kabel *handsfree* yang kukenakan. "Aku merasa ini bukan waktu yang tepat."

"*Bullshit* banget," tukas Ruri ketus. "Gue kasih tahu ya, Ibu Rizka, bahwa situasi yang terjadi sekarang adalah kesempatan kedua buat lo dapetin seseorang yang lo cinta."

"*There is no more love in my heart, Sweetie*. Aku sudah nggak mau bermain dengan cinta, apalagi jatuh cinta. Buatku, itu hal yang sia-sia. *You just wasting your time, feel, energy, and ... hopes*. Semua yang kita tanam sepenuh hati hanya akan terkubur tanpa ada satu pun yang tumbuh. Sia-sia banget."

Aku mendengar dengkusan Ruri. "Kamu cuma lagi ada di fase patah hati setelah

perceraian. Dan kamu berencana terus menutupi status dan kondisimu pada Willy?"

Aku mengangguk meski tahu Ruri tak bisa melihat pergerakanku. "Iya, begitu lebih baik. Kita kembali menjalin kebersamaan karena kita dulu dekat saat kuliah, kan? Jadi, status bukanlah hal yang harus diumbar di antara kita. Pun tentang pernikahan kamu, kan?"

Ruri terdiam selama beberapa saat. Aku tahu, meski mencintai suaminya dengan sepenuh hati, kadang Ruri merasa tak nyaman jika harus menceritakan rumah tangganya. Ada beberapa hal yang membuat dia enggan membuka diri tentang suami dan keluarganya.

"Kadang hidup bisa se-*amazing* itu ya, Ka."

Aku kembali mengangguk. Kali ini dengan dehaman yang menandakan persetujuan terhadap pernyataan Ruri. "Mana sangka Willy ditinggal meninggal Vanda, aku harus berurusan dengan pengadilan agama. Kita juga nggak pernah tahu kalau jodohmu ternyata seorang Budi Sudrajat. Nggak ada yang bisa kita prediksi dalam hidup."

"Kamu benar." Ruri menjawab. "Kalau begitu, kita nggak perlu terlalu membuka tentang hidup kita sekarang. Kalau lagi bisa kumpul ya kumpul, kalau enggak ya sudah. Kalau ada yang kesulitan, kita wajib bantu satu sama lain, seperti saat kuliah dulu."

"Yups." Aku mengangguk.

Ruri tak lagi memberondongiku dengan pertanyaan. Ia lantas mengganti topik dengan bahan obrolan yang lebih ringan, sebelum menyudahi sambungan telepon kami.

Aku menyandarkan punggung ke kursi dan mengembuskan napas panjang. Pandanganku menerawang pada nasib kehidupan kami setelah wisuda. Hidup yang sebenarnya, dimulai saat kami menyandang gelar sarjana. Tak ada lagi momen berkumpul dan tertawa lepas. Kami sibuk mengejar karier demi masa depan yang baik.

Willy dan Vanda menikah saat Willy menerima beasiswa magister di Singapura. Aku sebenarnya tak tahu seberapa hebat Willy. Yang jelas, dia memang selalu mendapatkan IPK

tertinggi seangkatannya. Ruri langsung diterima kerja di sebuah sekolah swasta sebagai guru Bahasa Indonesia. Sementara itu, aku yang patah hati memilih pindah ke Jakarta, bekerja, lalu bertemu Dika yang memberikan penawar luka.

Sepuluh tahun berlalu tanpa terasa. Semua berubah dan tak lagi sama. Kini aku janda cerai dengan satu anak yang harus kujadikan prioritas. Begitu juga Ruri yang baru dua tahun menikah dengan duda tiga anak. Sekarang, bertambah lagi Willy yang datang ke Jakarta dengan anak piatu yang menjadi tanggungjawabnya.

Napasku terhela panjang. Jika sudah begini, baiknya memang aku tetap pada hidupku yang sekarang. Meski rasa itu masih ada, aku tak ingin menggalinya lagi. Biarlah cinta pertama itu tetap terkubur dan aku fokus melangkah menuju masa depan yang harus kubangun lagi. Hidup sendiri dengan Nabila tak akan terlalu sulit. Aku yakin itu. Aku memutuskan untuk tak lagi membuka hati dan menerima pria baru. Sekalipun itu Willy.

Lagi pula, Willy juga tak mungkin mendekat ke arahku dengan cinta. Pria itu hanya mencintai Vanda dan aku hanyalah sahabatnya. Lucu sekali jika aku berpikir Willy mungkin saja mendekatiku dan menawarkan masa depan.

Cinta adalah hal yang sia-sia. Hal yang hanya membuatku meneteskan air mata. Hal yang kata penulis romansa akan terasa pada akhir cerita setelah banyak konflik yang dilalui tokohnya. Gambaran itu hanyalah bualan yang tak boleh dipercaya.

Deru mobil dan teriakan Nabila membuatku tersadar dari lamunan. Aku beranjak dari kursi kerja, lalu menuju pintu rumah demi menyambut Nabila. Sekilas, aku seperti melihat Tiara yang tersenyum dan melambaikan tangan kepadaku.

"Ibu kayak lihat Tiara," ucapku sambil menutup pintu.

"Tiara naik jemputan juga. Tadi Bila dikasih cokelat sama dia. Ada di tas."

"Cokelat? Kamu minta cokelat orang? Ibu nggak pernah ajarin kamu meminta-minta, Bila.

Tolong jangan ulangi lagi. Jangan pernah meminta sekalipun kepada Ghea dan Tiara."

Nabila menatapku dengan wajah tak terima. "Bila nggak pernah minta-minta, Bu. Tiara tadi yang datang ke kelas Bila, terus kasih dua cokelat. Katanya dari ayah Tiara untuk Bila dan Ibu. Ada cokelat hitam dan putih. Bila ambil yang putih, berarti Ibu yang hitam."

"Dari ayah Tiara?"

"Iya." Nabila mengangguk. "Makanya Tiara antar cokelatnya ke kelas Bila. Makanya nggak Bila makan di sekolah, karena katanya satu untuk Ibu."

"Ghea dikasih juga?" Aku menelan ludah kelat. Ini bukan Valentine atau Thanks Giving. Seingatku, ini juga bukan bulan kelahiran Willy. Tak seharusnya Willy melalukan itu. Jika alasannya karena ulang tahun Tiara, seharusnya yang mendapat cokelat bukan hanya anakku.

Nabila menggeleng pelan. "Ghea nggak dikasih. Cuma Bila yang dikasih Tiara cokelat."

Jantungku seketika berdegup kencang. Aku lantas mengambil tas Nabila dan mencari

cokelat yang anakku ceritakan. Benar, ada dua cokelat besar di sana. Tanganku panas dingin saat mengambil cokelat itu dan dadaku seketika berdesir.

"Nabila." Aku menatapnya dengan mata memanas.

Nabila balas menatapku dengan penuh tanya setelah melihat dua cokelat di genggamanku. "Iya, Bu? Ibu mau cokelat putih? Bila nggak apa-apa dapat yang hitam."

Aku menggeleng pelan. Tak terasa setetes air mata akhirnya membasahi pipiku. "Tolong jangan terima kalau ayah Tiara memberikan sesuatu kepadamu."

"Kenapa, Bu?" Suara Nabila terdengar lirih, wajahnya berubah sendu. Ia mendekatiku, lalu mengusap pipiku pelan.

"Kita hanya nggak boleh mudah menerima sesuatu dari orang yang baru kita kenal. Katakan kepada Tiara, Ibu nggak mengizinkanmu menerima apa pun dari orang lain."

Nabila tak menjawab. Gadis itu hanya terpekur menatapku yang menangis. Ia terus

berdiri selama beberapa saat sebelum ikut menangis lalu memelukku.

"Besok Bila kembalikan cokelatnya kepada Tiara."

"Nggak perlu." Aku menggeleng sambil mengusap punggung anakku. "Cokelat ini Nabila makan saja semua. Tapi, besok-besok, jangan lagi terima apapun dari Tiara. Mengerti?"

Aku merasakan Nabila mengangguk di pundakku. Rasanya perih dan sakit melihat anakku pun harus membatasi diri. Hanya saja, ini memang yang terbaik karena aku tak ingin ada masalah di kemudian hari.

***

Mobil antar-jemput Nabila libur dua hari. Info yang kuterima, mobil tersebut mengalami kerusakan dan harus menginap di bengkel. Kondisi ini membuatku akhirnya harus keluar rumah demi menjemput Nabila. Beberapa orang tua murid memesan taksi *online* untuk anak mereka yang kelas empat dan lima. Aku belum berani melakukan itu, mengingat Nabila

masih kecil. Selain itu, aku tak ingin melepas anakku menaiki angkutan umum.

Aku sampai di sekolah Nabila pukul dua siang. Jadwal sekolah Nabila hari ini sebenarnya sampai pukul tiga. Namun, aku merasa tak ada salahnya sampai lebih dulu.

Aku duduk di kursi panjang, tepatnya di area penjemputan samping pos satpam sekolah. Aku mengambil buku dan kacang yang kubawa dari rumah untuk senjata membunuh waktu. Saat aku baru menikmati empat halaman buku yang kubaca, dehaman kencang membuatku menoleh.

Willy duduk di sampingku dan melirikku dengan sorot yang tak bisa kubaca. Ia bersedekap dengan kaki menyilang. Penampilannya sangat tampan, seperti yang kemarin kulihat dan dulu saat aku jatuh cinta kepadanya. Meski ada perubahan wajah karena usia, karisma dan daya tarik yang membuatku hanyut dalam pesonanya tetap terpancar secara paripurna. Rambutnya rapi dengan potongan yang terlihat berwibawa. Kemeja yang ia

kenakan tampak pas di badan dan membuatnya memesona. Lengan kemeja itu dilipat hingga siku. Willy tak berkulit terang seperti Vano. Ia cenderung sawo matang dengan bulu-bulu tangan yang menjadi daya tariknya.

Melihat Willy, otakku seperti tidak berfungsi selama beberapa saat, hingga akhirnya aku mengerjap demi menilai apa yang Willy lakukan saat ini. Ia terlalu rapi dan tampan untuk ukuran orang yang menjemput anak sekolah.

"Aku jemput anakku. Dia sekolah di sini kalau kamu lupa. Namanya Tiara, anak kelas tiga." Ia menatapku dengan sorot menantang, ditambah satu alis terangkat.

Aku berdeham demi menormalkan debaran jantung yang seketika mengganggu. Setelah menutup buku dan meletakkannya di pangkuan, aku menatap Willy yang masih konstan melirikku. "Aku ingat anakmu sekolah di sini." Perlahan aku bergeser menjauh. Posisi duduk Willy sangat dekat denganku dan nyaris melekat. Aku tak ingin orang lain beranggapan ada sesuatu di antara kami. Lebih buruk lagi, jika ada

yang menilai aku janda gatal yang menggoda pria tampan.

"Kamu siapa, Marizka?"

"Ya?" Aku menatap Willy penuh tanya.

Willy menggeser posisi duduknya hingga miring dan menatapku lekat. "Seingatku terakhir kali kita berkumpul saat wisuda, kamu sahabatku, bukan musuh."

Aku menelan ludah kelat, lalu meremas buku di pangkuanku. "Aku memang tak pernah memandangmu sebagai musuh. Kita juga memang tak pernah bermasalah."

"Kalau begitu, kenapa Tiara berkata kepadaku, Nabila dilarang ibunya menerima apa pun dariku?" Ia memajukan wajahnya, membuatku menarik tubuh agar tak terlalu dekat.

"Bukan itu maksudku, Willy." Demi Tuhan, kejadian itu sudah lebih dari tiga minggu. "Mereka beda kelas. Sebaiknya jangan terlalu dekat."

Willy tak menjawab, tetapi matanya makin memicing ke arahku dengan sorot mencemooh.

"Kita bahkan beda jurusan meski satu angkatan. Kamu tidak mempermasalahkan itu saat membelikanku es teh dan memberikanku hadiah ulang tahun." Satu alisnya terangkat tinggi, seakan-akan mengejek ucapanku. "Dan sekarang, Tiara dan Nabila kamu minta untuk tidak saling memberi? Bukankah sebagai orang tua kita harus mengajarkan kebaikan?"

Aku mendengkus kasar, lalu menatap Willy tegas. Sudah cukup. Aku bukan tipikal perempuan yang bisa membual atau mengarang banyak alasan. Aku terbiasa *to the point* dan tanpa tedeng aling-aling. Apalagi dengan Willy, yang berkaitan dengan perasaan dan kenyamananku saat ini.

"Begini, Will." Aku menggeser posisi agak condong ke arahnya. "Kita bukan lagi sepuluh tahun lalu, saat berbagi air mineral kemasan adalah hal yang lumrah. Kita bukan lagi remaja yang tertawa bebas di segala suasana dan tempat. Kita sekarang hidup dalam benteng masing-masing yang memiliki pagar bernama norma." Mataku terus mengarah kepada Willy

yang menatapku tajam dan penuh tanya. "Orang akan menilai kita dengan pandangan yang jauh berbeda, jika kita masih melakukan kebiasaan yang sama sepuluh tahun lalu. Aku tak mungkin merangkul pundakmu sambil mengeluhkan banyaknya tugasku di tempat umum dan merebut minuman botol yang kamu pegang, kan? Kamu pun tak mungkin sembarangan memberikanku tumpangan atau makanan lagi. Kita sudah beda dan hidup kita sudah jauh berubah."

"Lalu hubungannya dengan Tiara dan Nabila?"

"Tentu saja ada!" Aku sedikit meninggikan nada bicara. Sekilas, aku melirik sekitar saat menyadari beberapa pasang mata mengarah kepadaku. Aku berdeham dan membetulkan posisi duduk demi meredam gugup dan canggung. "Mereka anak kita. Kedakatan mereka erat hubungannya dengan kedekatan kita dulu. Aku tidak mau ke depannya ada rumor tak enak tentang kita yang membuat mereka tak nyaman."

Willy menyeringai sinis. Seringai yang kutangkap sebagai ketidaksukaan dan kekecewaan. Melihatnya, bulu kudukku seketika meremang. "Suamimu. Pasti suamimu yang menyuruhmu." Ia lantas berdiri sambil menepuk tangannya. "Tidak masalah. Aku tahu diri dan tentu tahu batasan atas posisiku saat ini. Kalau memang kedekatan anak kita menjadi masalah bagimu, aku akan katakan kepada Tiara agar tak perlu memedulikan Nabila. Dia bisa belajar tenggang rasa dan saling peduli pada anak lain."

Suara Willy terdengar lirih dan datar. Tak ada nada tinggi atau bentakan seperti orang marah. Hanya saja, saat ia berlalu, mataku memanas. Aku bahkan harus berpaling muka demi bisa mengerjap untuk menghalau cairan yang nyaris membasahi wajahku.

Bab 4

Aku melajukan kendaraan dengan cepat menuju sekolah, saat wali kelas Nabila menghubungi dan memberi tahu jika anakku terlibat pertengkaran dan menyebabkan dirinya luka-luka. Dari yang kudengar sepintas tadi, Nabila mendapat perundungan dan berlanjut dengan perkelahian hingga ada korban.

Aku tak tahu apa yang terjadi hingga Nabila terlibat pertengkaran. Anakku bukan anak yang nakal, apalagi sampai melakukan kekerasan. Ia pendiam dan cenderung menyimpan perasaannya sendiri. Kami mungkin tidak hidup

dalam keluarga harmonis, tetapi Nabila bukan tipikal anak yang mencari perhatian dengan tindakan brutal.

Apa pun yang Bu Ria katakan melalui telepon tadi, tak ada yang kupercaya sampai aku mendengar langsung apa yang terjadi pada Nabila dari penuturannya. Aku ingin anakku mengatakan semua yang ia lalui kepadaku dengan lengkap dan jujur. Aku akan membela Nabila apabila ia terbukti mendapat perundungan.

Saat sampai di sekolah, aku melihat mobil Willy juga baru masuk gerbang sekolah dan berhenti di pelataran parkir kendaraan wali murid. Alih-alih berlari menuju ruang konseling, aku justru berdiri cemas di lobi sekolah. Willy dan aku bersitatap selama beberapa saat, lalu kembali melangkah saat aku mengangguk, memberinya kode untuk masuk bersamaku.

"Ini apa-apaan sampai kalian jadi begini? Ya Tuhan!" Aku berlari ke arah Nabila. "Kamu nggak apa, Bila?"

Nabila menangis melihatku datang. Aku memeluknya erat, mengusap kepala dan punggungnya. Air mataku tak bisa kutahan saat melihat Tiara berbaring tak berdaya di sofa ruang konseling ini.

"Jadi yang jatuh dari tangga itu ... Tiara?" Aku menutup mulut. "Bagaimana bisa? Apa Nabila yang melakukannya?" Aku menatap Nabila yang masih menangis.

Nabila menggeleng pelan dengan wajah penuh rasa bersalah. "Lia yang dorong Tiara sampai jatuh dari tangga, Bu. Lia yang dorong Tiara."

Aku menoleh ke arah anak yang Nabila sebut. Emosiku merangkak naik dan membuatku mendekatinya. "Kamu tahu akibat perbuatanmu? Tiara bisa patah tulang!"

"Anda tidak berhak memarahi anak saya! Dia tidak sengaja melakukannya!"

"Tenang, Ibu-Ibu, kita selesaikan baik-baik." Kepala sekolah menengahi dan mengarahkanku untuk duduk di kursi sebelah Nabila. "Sementara ini, apabila ayah Tiara ingin

langsung ke rumah sakit, pihak sekolah akan mengantar dan menemani hingga Tiara mendapat pertolongan medis."

Aku menatap Willy yang sudah ada di ambang pintu dan menggendong Tiara. Ia tak tersenyum sedikit pun dan wajahnya sarat dengan amarah. Hatiku mencelus saat Willy tak terlihat lagi dan tak bisa membayangkan apa yang harus kulakukan setelah ini. Ia pasti marah, kecewa, dan tak terima anaknya menjadi korban hingga separah ini. Entah Tiara masih akan belajar di sini atau tidak, mengingat ia anak baru dan terpaksa mengalami kejadian nahas.

Kepala sekolah memulai mediasi kasus perundungan yang dialami Nabila. Dari hasil rekaman CCTV, diketahui Nabila dan Lia terlibat perdebatan sengit. Mereka saling cakar dan jambak, sementara beberapa anak justru bersorak alih-alih melerai.

Nabila berteriak dan mendorong Lia hingga jatuh terduduk. Lia menangis kencang, lalu bangun dan hendak mendorong Nabila yang berdiri di dekat tangga. Saat Lia sudah dekat

dengan Nabila, tiba-tiba Tiara datang dari belakang Nabila, mendorong Nabila ke samping hingga dirinyalah yang jatuh ke tangga dan mengalami luka parah.

Aku menangis pilu melihat rekaman itu. "Tolong, tolong jangan pernah bertengkar lagi. Itu bukan perbuatan baik dan mengancam keselamatan teman kalian."

Guru konseling mengusap pundakku dan mengatakan jika Nabila dan Lia akan mendapatkan penanganan khusus dari ruang BK selama beberapa hari ke depan.

"Saya ... saya mau menemani Tiara. Dia dibawa ayahnya ke mana?" Aku bertanya kepada kepala sekolah. "Dia harus mendapatkan dukungan agar lekas pulih dan tak sedih menghadapi sakit setelah kecelakaan ini."

Seorang guru memberi tahu rumah sakit tempat pihak sekolah mengantar Tiara. Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih, lantas mengajak Nabila untuk menyusul Tiara.

Aku tahu anakku pun tak baik-baik saja saat ini. Banyak luka cakar di wajahnya dengan mata

sembap. Aku tak tahu apa yang mereka ributkan dalam pertengkaran itu, sampai Nabila mendorong Lia dan berteriak kencang. Aku tak banyak bertanya pada Nabila. Ia butuh tenang dan pulih secara mental setelah hal besar yang ia lalui.

Nabila memanggil seorang guru yang tanpa sengaja kami temui di lobi rumah sakit. Guru yang mengantar Tiara, menanyakan kepentingan kami berada di rumah sakit. Setelah memberi tahu keinginanku untuk menemani Tiara, guru itu menginformasikan jika Tiara masih berada di IGD untuk observasi.

"Sepertinya retak tulang kaki dan tangan," kata guru itu saat kami sampai di pintu IGD. "Kami para guru akan menemani sampai Tiara mendapatkan kamar inap."

Aku mengangguk, lantas menitipkan Nabila kepada guru sebelum permisi masuk ke IGD. Langkahku terhenti tepat di belakang Willy yang menenangkan Tiara. Anak itu masih menangis sesenggukan. Rasanya pasti menyiksa sekali. Aku tak tega melihat Tiara berbaring seperti itu.

"Will." Pelan, aku memanggilnya.

Willy berbalik dan menatapku. Sorotnya sayu dan sendu. Aku bisa menangkap kepedihan dan kekecewaan dari binar matanya. Ia tak menyapaku, juga tak tersenyum. Willy hanya berdiri diam menatapku seakan-akan mempersilakanku untuk menilai seberapa rapuhnya ia sekarang.

Tanpa pikir panjang, aku melangkah mendekati Willy lalu memeluknya. "Maaf, Will, maaf. Aku ... aku akan ikut bertanggung jawab atas apa yang menimpa Tiara."

"Pulanglah." Willy bicara pelan dengan nada yang terdengar pasrah.

Aku melepas pelukan kami, lalu menatap Willy dengan hati hancur. Sebenci inikah ia kepadaku? Aku berharap, ia bisa memisahkan hubungan kami dengan masalah ini. Aku ingin ikut andil dalam kesembuhan Tiara, sebagai orang tua Nabila. Tiara-lah yang menyelamatkan Nabila hingga ia terluka.

Willy tersenyum segaris saat aku menangis. Ia mengusap air mata yang membasahi wajahku,

membuatku merasakan sesuatu yang hangat tetapi perih dalam hati.

***

"Jenguk Tiara, yuk!"

Aku langsung mengiakan ajakan Ruri. Usai melepas Nabila yang dijemput Pak Waris, aku langsung membuka laptop dan membaca surel-surel yang masuk.

Ruri menjemputku dua jam kemudian, bertepatan denganku yang baru saja selesai mengirimkan surel-surel penting. Aku lantas mengambil tas dan roti bakar yang kubuat setengah jam lalu. Aku ingin membawakan sesuatu untuk Tiara. Semoga ia suka roti yang kubuat.

Sepanjang perjalanan, Ruri dan aku bertukar informasi tentang Tiara. Anak itu sudah keluar dari rumah sakit semalam. Ia menjalani operasi pemasangan gips dan harus istirahat selama tiga bulan. Kata Ruri, Willy belum memutuskan bagaimana Tiara melanjutkan pendidikannya selama masa pemulihan. Ia ingin fokus pada

kesehatan Tiara dulu dan tak ingin memikirkan yang lain.

"Willy tuh sebatang kara, kan? Dia kan anak panti yang diadopsi secara legalitas aja sama bosnya yang punya toko emas itu. Kalau ada masalah sama Tiara, ya si bos emas nggak mungkin turun tangan. Semua kembali jadi tanggung jawab Willy seutuhnya." Ruri berkata sambil terus mengemudi. "Kalau saat-saat gini tuh aku jadi kasihan sama mereka. Vanda pergi terlalu cepat dan Willy nggak punya pembantu rumah tangga."

Aku menatap Ruri dengan bingung. "Kalau nggak ada ART, Tiara sepulang sekolah sama siapa? Nggak mungkin kan dia sendiri di rumah sampai Willy pulang?"

Mobil antar-jemput Tiara dan Nabila memulangkan mereka pada pukul tiga. Meski Nabila selesai kelas pukul dua, Pak Waris tetap jalan pukul tiga, menunggu kelas tiga dan empat selesai belajar.

"Memangnya kamu nggak tahu? Tiara kan pulang sekolahnya ke *day care*. Dia mandi,

makan, dan kelas mengaji di sana. Tiara akan *stay* di *day care* sampai pukul tujuh atau delapan malam, saat Willy pulang kerja dan menjemputnya. Jadi, sopir antar-jemput kalian tuh nurunin Tiara di sana."

"Serius?"

Ruri mengangguk. "Aku pernah ketemu mereka di restoran saat sedang makan malam sama Mas Budi. Willy makan malam berdua sama Tiara dan anak itu masih pakai sepatu dan tas sekolah. Bajunya sudah ganti, tapi sepatu dan tasnya masih sama dengan saat sekolah. Di sana, Willy bilang kalau Tiara setiap hari membawa handuk dan baju ganti untuk mandi di tempat penitipan anak sepulang sekolah. Mereka akan makan malam di luar atau membungkus makanan saat perjalanan pulang menuju rumah, setelah Willy menjemput Tiara. Hidup mereka tuh ... gimana ya? Kamu bisa nilai dan bayangkan, kan?"

Aku mengangguk pelan. Kerongkonganku terasa kering dan buntu. Untuk menelan ludah saja rasanya sulit. Tiara harus mau mandiri di

usia dini. Ia bahkan menghabiskan sebagian besar waktu bersama orang lain ketimbang orang tuanya.

"Apa iya, buah jatuh nggak jauh sama pohon itu berlaku juga sama nasib? Nggak, kan? Willy tinggal di panti asuhan sejak kecil, eh anaknya tinggal di penitipan anak entah sampai kapan. Kalau dipikir-pikir, ya nggak tega juga lihat Tiara. Tapi, mau gimana lagi? Seenggaknya, mereka baik-baik saja dengan hidup mereka, dan aku jadi nggak bisa komentar terlalu banyak lagi."

Sekali lagi, aku hanya mengangguk. Tentang peribahasa yang Ruri ucapkan barusan, aku berharap hal itu tak akan pernah nyata. Jangan sampai Nabila mengalami apa yang menimpaku. Amit-amit. Anakku harus bahagia dan hidup nyaman bersama pria yang ia cintai dan mencintainya.

Kami sampai di rumah Willy. Aku sedikit gugup dan canggung saat turun dan melangkah masuk ke hunian itu.

Aku mengeratkan genggaman pada kantong berisi kue. Aku gugup dan kikuk. Harus bagaimana aku berhadapan dengan Willy nanti? Ruri pasti akan memecah suasana kami hingga cair, tetapi aku tak yakin Willy bisa bersikap ramah denganku saat ini.

"Ruri?" Willy menyapa saat pintu utama rumah ini terbuka. "Ayo masuk." Ia melebarkan pintu, lalu berbalik seakan-akan mengarahkan kami untuk masuk.

Sebentar, tadi Willy hanya menyebut nama Ruri, kan? Lalu, apakah aku harus masuk juga?

"Marizka, kok bengong aja sih? Ayo masuk. Panas di luar tuh." Ruri menegurku yang masih berdiri di ambang pintu. "Kita tuh ke sini buat jenguk, bukan minta sumbangan. Jadi, jangan di depan pintu aja."

Willy seketika berbalik saat Ruri bicara. Ia menatapku dengan sorot yang tak bisa kubaca artinya. Kami saling tatap selama beberapa saat dengan mulut terkatup, sebelum akhirnya Willy mengulum senyum dan bicara, "Ayo masuk. Anggap aja rumah sendiri."

Aku menyeringai canggung, lalu melangkah sungkan, mengikuti mereka masuk ke sebuah kamar di rumah ini.

Saat Willy membuka pintu dan mempersilakan kami, hatiku seketika mencelus dengan perasaan berkecamuk. Di sana, di ranjang berseprai merah muda, Tiara berbaring tak berdaya dengan satu kaki dibalut gips dan perban.

"Ya ampun, Tiara." Aku menutup mulut dengan telapak tangan, bersamaan dengan isak tangis yang pecah dan penglihatan memburam. Ini pemandangan menyedihkan. Anak sekecil itu tak seharusnya mendapatkan ujian seberat ini. "Maafin Nabila ya, Sayang. Maafin Nabila." Aku mendekatinya, lalu mengusap lembut kepala Tiara.

Tiara tersenyum dan menggeleng pelan. Ia tak menjawab sapaanku. Tubuhnya tampak lemah. Aku sungguh tak tega melihatnya.

Willy membuka percakapan kami dengan menginformasikan kesehatan Tiara. Menurutnya, Tiara harus istirahat total selama

tiga bulan dan beberapa kali kontrol untuk melihat perkembangan tulang kakinya. Selama itu, Willy masih bingung dengan pengaturan sekolah dan hari-hari mereka.

"Susah kalau cari ART dadakan tuh, Wil. Mana anak kamu sendiri dan nggak ada yang awasin. *Day care* nggak bisa ya dititipin Tiara?"

Willy mengangguk lesu pada Ruri. "*Day care* tempat Tiara keberatan dengan kondisi Tiara yang seperti ini."

"Lalu rencana kamu jadinya gimana?" Ruri melirik Tiara dengan wajah iba. "Kalau aku *full* di rumah, aku mau deh bantuin kamu jagain dia. Sayangnya, aku punya kantor yang butuh kehadiranku setiap hari."

"Aku ... aku di rumah setiap hari." Aku tak tahu mengapa mulutku tiba-tiba bicara begitu.

Willy dan Ruri serentak menatapku penuh tanya.

"Iya, kamu di rumah terus?" Ruri menatapku dengan sorot seakan-akan tak sabar menunggu penjelasanku.

Aku mengulum bibir dengan tangan terpaut di pangkuan. "Kalau Willy tidak keberatan, aku bersedia menjaga Tiara. Mungkin aku tidak bisa ke rumah ini, tapi aku tidak keberatan Tiara tinggal bersamaku jika kamu harus lembur atau tidak bisa pulang."

Hening meraja. Baik Willy maupun Ruri tak merespons penawaranku.

"Uhm ... aku merasa bersalah dengan apa yang menimpa Tiara. Meski bukan salah Nabila, ini juga terjadi akibat dia. Sebagai ibunya, aku ingin bertanggung jawab dengan turut andil merawat Tiara selama masa penyembuhan. Aku juga tidak keberatan mengajari Tiara materi sekolahnya jika dia memang tak bisa masuk selama tiga bulan."

"Kamu ... serius?" Suara Willy lirih. "Kamu bilang kita jangan ...."

Aku menggeleng cepat. "Ini bukan tentang kita. Ini tentang Tiara. Dia butuh mandi dua kali sehari dan tiga kali makan. Kamu tidak bisa melakukan itu karena harus bekerja. Jadi, jika

berkenan, sekali lagi kubilang aku tak keberatan mengurus Tiara di rumahku."

"Ide bagus." Ruri menyela. "Marizka hidup sendiri. Dia hanya tinggal bersama Nabila karena mantan suaminya sudah pergi jauh ke luar negeri. Kamu tidak perlu sungkan menitipkan Tiara, karena anakmu pasti aman di sana."

Aku menganga, terkejut dengan ucapan Ruri. Bagaimana bisa dengan entengnya ia bicara tentangku? Bukan hanya aku, Willy juga menatapku dengan sorot terkejut dan penuh tanya. Aku tak berani bersitatap dengannya, takut jika ia mungkin saja membaca ketidaknyamananku karena kami membahas ini.

"Maksudnya, Ri?"

Aku melirik Willy dan mendapati pria itu menatapku lamat.

"Ka, jelasin aja. Willy teman kita dan kamu nggak perlu malu."

Aku mengulum bibir dengan gugup dan jantung berdegup kencang. "Aku janda cerai. Yang Ruri katakan benar, ku hanya tinggal

berdua dengan Bila sejak mantan suamiku pindah dan menetap di Turki." Mungkin ini memang harus terjadi. Di mana aku tak boleh lagi merasa malu dan takut mengungkapkan status di depan orang lain, meski sejujurnya aku tak pernah bisa nyaman dengan ini. "Kamu bisa menitipkan Tiara di rumahku, karena memang yang tinggal di rumah itu hanya perempuan." Aku mencoba tertawa santai, meski akhirnya garing.

Willy menatap Ruri dengan wajah menimbang, lalu menatapku dengan sorot dalam. Tatapannya membuat hatiku berdesir dan gugup.

"Kalau menurut kalian ini solusi terbaik, aku ikut saja. Jujur, aku belum tahu harus ke mana dan minta tolong siapa. Aku ...."

"Jadi, bagaimana?" Aku memberanikan diri menatap Willy. "Jika kamu setuju, aku bisa mulai membereskan baju dan perlengkapan Tiara untuk tinggal bersamaku."

Bab 5

“Tiara!” Nabila terlihat senang sekaligus tak percaya saat ia memasuki rumah, lalu mendapati Tiara berada di ruang tamu. “Kok Tiara ada di rumah kita, Bu?” Ia menoleh ke arahku dengan binar bahagia yang tak ditutupi.

Aku tersenyum. “Mulai hari ini, Tiara ada di rumah kita selama ayahnya bekerja. Tiara akan pulang saat dijemput ayahnya."

“Yeay!” Nabila bersorak, lalu melakukan tos dengan Tiara.

Aku tak tahu bagaimana kedekatan dua anak itu di sekolah. Mereka beda kelas dan tingkatan,

seharunya tak segini senangnya bertemu setelah sekian lama pisah.

Tentang Tiara yang akan kurawat selama masa pemulihan, aku memang belum memberi tahu Nabila. Sepulang dari rumah Willy kemarin, tas dan koper Tiara langsung kumasukkan ke kamar dan tak terlihat oleh Nabila. Malamnya, aku dan Nabila berbelanja untuk memenuhi kebutuhan pangan kami selama seminggu. Nabila tidak bertanya atau curiga mengapa aku belanja lebih banyak daripada biasanya. Ia hanya fokus pada cokelat dan Yupi yang selalu menjadi favoritnya.

Sekarang, saat melihat Nabila bahagia mendapatkan teman, aku merasa sudah membuat keputusan yang tepat. Selain membantu Willy, aku juga membuat Nabila bersemangat. Lihat saja, Nabila bahkan sudah berlari ke kulkas dan mengambil dua batang cokelat yang semalam ia beli.

"Makan cokelatnya nanti, Bila. Sekarang makan nasi dulu. Tiara belum makan karena menunggumu dan ingin makan bersama. Jadi,

simpan kembali cokelat itu dan bersiaplah di meja makan. Ganti seragammu dulu, Ibu dan Tiara menunggumu di meja makan."

"Baiklah." Nabila tak terlihat keberatan. Bocah itu lantas mengembalikan cokelatnya ke kulkas, lalu berlari ke kamar untuk mengganti pakaian.

Aku mendorong kursi roda Tiara dan memosisikannya di samping kursi makan yang biasa Nabila duduki.

Sepanjang makan siang, aku memperhatikan interaksi Nabila dan Tiara yang sangat luwes dan dekat. Berbeda jauh denganku dan Willy yang tampak canggung dan terkesan menjaga jarak. Komunikasi kami sangat formal. Saat mengantar Tiara pagi tadi, Willy terlihat sungkan kepadaku. Pun aku yang kikuk hingga bersikap sedikit kaku.

Aku tak tahu akan seperti apa hubunganku dengan Willy nanti. Kami akan terus saling canggung seperti tadi atau akan kembali hangat seperti saat kuliah dulu. Jujur saja, ada sedikit iri melihat Nabila dan Tiara bisa berbincang lepas

seakan-akan tak ada sekat di antara mereka. Tiara bahkan seperti lupa dengan kakinya yang masih dipasangi gips. Anak itu tertawa lepas dengan wajah bahagia. Mereka tak sedikit pun mengeluhkan menu sederhana yang kubuat. Mereka makan dengan lahap dan menikmati sup dan ayam goreng yang kusajikan.

Tanpa pikir panjang, aku mengambil ponsel yang ada di saku celana, lalu mengabadikan momen makan siang Tiara dan Nabila. Foto itu kukirimkan kepada Willy.

Dua gadis cilik itu baru selesai mandi dan terlihat cantik saat jam menunjukkan pukul setengah tujuh petang. Mereka baru bangun pukul lima lewat dan mandi satu per satu. Nabila yang pertama mandi, setelahnya ia membantuku memandikan Tiara. Yang kusyukuri, kami semua perempuan dan tak ada perasaan canggung saat Tiara mandi.

Aku ingin membuat makanan yang ringkas dan cepat matang. Willy pasti akan datang sebentar lagi dan aku tak ingin mendapat kesan buruk karena anaknya makan malam terlambat.

Ah, spageti adalah ide yang baik. Menu ini mudah dibuat. Setelah mantap dengan menu itu, aku langsung menyiapkan bahan dan mulai memasak. Namun, baru mulai menumis bombai untuk membuat saus, Willy datang.

Nabila membuka pintu saat bel berbunyi dan mempersilakan Willy masuk.

Aku bergegas menuju ruang tamu dan bertukar pandang dengan Willy yang berdiri dengan kikuk. Tentu saja begitu, karena ia seorang duda yang berkunjung ke rumah janda mengenaskan yang merawat anaknya.

"Selamat malam, Jen." Senyum Willy terlengkung malu-malu. Ia mengangguk pelan dengan canggung seperti sedang menjemput perempuan untuk kencan pertama. Ah, pasti begini gestur Willy saat kencan dengan ibu Tiara dulu.

Mendapati pemikiran itu, hatiku berdenyut nyeri, padahal tak ada alasan untuk itu. Namun, wajah Willy dan senyumnya yang malu-malu membuat jantungku berdegup kencang.

"Malam, Wil. Mau jemput Tiara, ya?"

Willy mengangguk. "Maaf merepotkan kamu."

"Tidak." Aku menggeleng. "Aku tidak merasa repot mengurus anakmu yang manis dan sopan ini. Hanya saja dia belum makan malam dan aku baru mulai memasak spageti." Aku mengulum bibir, merasa tak enak hati karena gagal merawat anaknya dengan baik.

Willy melirik Tiara dan Nabila. "Masakannya sudah matang atau sedang dimasak?"

"Baru mau kumasak," jawabku malu. "Maaf."

"Bagaimana jika kita makan di luar bersama?" tanya Willy.

Belum sempat aku bersuara, Tiara dan Nabila kompak menjawab dengan antusias. Nabila bahkan berjingkrak sambil menggandeng tangan Tiara.

Willy menatapku dengan sorot dalam dan penuh arti, membuat jantungku makin tak karuan. Ia tersenyum lembut kepadaku, lalu menggerakkan bibirnya dan bicara tanpa suara, "*Please.*"

Dengan tubuh panas dingin, aku mengangguk pelan seraya mengembuskan napas lirih demi meredam gulungan rasa yang membuat hatiku berdesir.

***

Willy memesan satu ember ayam goreng, enam nasi, empat *lemon tea*, dua spageti, dua sup, dan empat puding. Terlalu berlebihan bagiku, tetapi aku tak berani mengomentari jamuannya. Kami berhenti di resto cepat saji setelah Willy bertanya kepada Tiara dan Nabila apa yang sedang mereka ingin makan.

Tiara dan Nabila terlihat senang dan semangat menikmati menu yang Willy belikan. Kurasa, tak ada anak yang tak menyukai makanan cepat saji. Mereka menikmati makanan itu dengan riang gembira. Obrolan anak-anak seputar rasa saus yang pedas dan jumlah es batu dalam gelas mereka, menjadi hiasan makan malam ini. Aku dan Willy tak banyak bicara karena canggung kembali mengusai kami.

"Kalau tiap malam makan di luar, rasanya enak ya." Nabila berceloteh ringan.

"Nabila." Aku sedikit memelotot karena harus menegurnya agar bersikap sopan. Nabila harus bisa mensyukuri apa pun yang dimilikinya, termasuk menu sederhana yang selalu kubuat untuk makan kami di rumah.

"Nggak juga." Tiara menggeleng. "Aku setiap hari makan malam di luar sama Papa. Enak sih, tapi lebih enak lagi kalau makannya rame-rame. Bisa ngobrol dan bercanda."

Willy berdeham sambil menyendok sup. Ia melirik Tiara sesaat, sebelum meletakkan mangkuk sup dan meneguk minumannya. "Jadi maunya gimana?"

"Apanya, Pa?"

"Makan malamnya." Willy tersenyum kepada Tiara. "Tia mau makan bersama setiap hari?"

Tiara mengangguk.

Willy menatap Nabila dengan senyum simpul yang selalu membuatnya terlihat tampan. "Bila maunya makan di luar setiap malam?"

Nabila mengangguk dengan wajah datar, cenderung bingung dengan pertanyaan itu.

"Kalau begitu ...." Willy berdeham sebelum menatapku. "Setiap malam kita makan bersama di luar."

"Hore!" Nabila dan Tiara kompak berteriak.

"Tidak bisa begitu," tolakku dengan gelengan kuat. "Aku tidak boleh boros dalam pengeluaran bulanan, Wil. Memasak jauh lebih hemat dan bisa menekan anggaran. Bukannya aku pelit, hanya saja rasanya kurang efisien." Aku menatap Willy dengan tajam. "Makan di luar setiap malam adalah hal yang tidak baik. Itu terlalu memanjakan mereka."

Willy menelengkan kepala dengan satu alis terangkat. Ia menatapku dengan sorot lembut dan wajah menilai. "Lalu kamu memilih memanjakanku dengan melepas tanggung jawabku kepada Tiara?"

Aku mengernyit. "Maksud kamu?"

"Kamu menolak dengan tegas dan keras saat aku ingin memberikan sejumlah uang untuk mengganti biaya makan dan mandi Tiara di

rumahmu." Willy menatapku tajam. "Kamu bilang tidak mau dibayar sepeser pun selama Tiara tinggal bersamamu."

"Aku ... aku memang tak mau menerima apa pun darimu karena alasanku merawat Tiara adalah murni menolong dan bertanggung jawab atas apa yang menimpanya." Aku melirik Tiara yang masih asyik berbincang dengan Nabila. "Lihat saja mereka. Anak-anak kita bahagia bisa bermain bersama. Aku tak tahu bagaimana kedekatan mereka, tapi aku cukup bahagia melihat Nabila memiliki teman."

"Kembali ke topik soal tanggung jawab, Jen. Kita tidak sedang membahas kedekatan mereka." Willy melirik anak-anak sepintas, lalu menatapku lagi. "Aku bukannya meremehkanmu, tapi menanggung makan dan mandi Tiara selama pemulihan, pasti akan mengganggu pengeluaranmu. Kalau kamu memberikanku bagian untuk ikut bertanggung jawab, minimal dengan membelikan kalian makan malam, setidaknya kamu bisa lebih mengefisiensikan pengeluaranmu."

"Aku tetap tak setuju." Aku bersikeras dengan wajah tegas. "Aku bukan tipikal orang tua yang memanjakan anak dengan fasilitas berlebihan."

"Mana yang kamu sebut dengan fasilitas?" Willy tak kalah kerasnya denganku. "Memberi mereka makan itu kewajiban kita. Memberikan mereka kehidupan yang baik selama kita bisa, mengapa tidak dilakukan?"

"Bu, jangan bertengkar." Teguran Nabila membuatku dan Willy menoleh ke arah anak-anak kami. Tiara dan Nabila menatap kami dengan wajah tegang bercamput takut. "Kalau Ibu bertengkar dengan papa Tiara, nanti Ibu larang Bila berteman dengan Tiara lagi." Mata Nabila terlihat berkaca-kaca.

Aku mengembuskan napas panjang, berusaha menormalkan situasi yang sempat kaku ini. "Bukan begitu. Ibu tidak bermaksud begitu," elakku lirih dengan wajah yang kubuat sesantai mungkin. "Bila boleh berteman dengan Tiara dan Ibu tidak akan melarang selama hubungan kalian baik-baik saja." Aku melirik

Willy yang masih membuang muka. "Ibu ke toilet dulu, kalian lanjutkan makan dan jangan ada yang tersisa. Makanan yang dibeli papa Tiara tidak murah, jadi jangan dibuang."

Langkahku gontai menuju toilet resto cepat saji ini. Aku hanya mencuci tangan dan membasuh mulutku sambil berkaca.

"Aku tidak bermaksud mencampuri niat baikmu atau meremehkanmu."

Suara itu membuatku refleks menoleh ke ambang pintu ruang wastafel. Willy bersandar pada tembok dengan wajah frustrasi. Kemejanya tak serapi saat pagi tadi. Aku baru menyadarinya sekarang. Matanya terlihat lelah, pun wajah dan rambutnya yang sedikit berantakan.

Aku menghela napas panjang setelah mengeringkan tangan, lalu menatap Willy. "Aku tahu. Hanya saja, menurutku makan malam bersama setiap hari itu ... terdengar konyol." Aku dan Willy bukan keluarga dan tak ada kewajiban untuk makan malam bersama, apalagi nyaris setiap hari.

Willy menggeleng dan tiba-tiba menarik tanganku hingga aku mengikuti langkahnya. "Lihat mereka," perintahnya seraya menggenggam tanganku erat.

Aku berusaha melepas cengkeraman Willy di tanganku, tetapi tak bisa karena gandengan tangan Willy begitu kuat. Aku melihat anak-anak kami dari pintu toilet dan merasa haru saat Nabila membantu Tiara yang kesulitan mengambil makanan di tengah meja. Nabila juga membungkuk demi mengambil tisu bersih yang jatuh dan memberikannya kepada Tiara.

"Mereka memang dekat, entah sejak kapan dan karena apa." Willy berucap lirih di sampingku. "Namun, fokusku adalah kebahagiaan mereka, terutama anakku. Dia membutuhkan teman dan aktivitas di luar rumah agar tak merasa terkungkung oleh kondisinya yang tak baik-baik saja."

Napasku tertahan. Willy melepas cengkeraman tangannya, lalu mengaitkan jemari kami. Jantungku seketika berdegup kencang. Aku tahu ini salah, tetapi otakku tak bergerak

memerintah tubuhku agar lekas melepas kaitan jemari kami.

"Aku minta tolong kepadamu, Jen. Tolong berikan anakku masa-masa yang menyenangkan. Dia tidak sekolah dan tidak bertemu teman. Dia tidak melihat dunia luar dan terkurung di rumah tanpa kegiatan yang menyibukkan. Dia butuh udara dan melihat dunia luar. Jika bukan dengan makan malam bersama temannya di luar, dengan apa lagi aku bisa melihatnya tertawa lepas dengan wajah bahagia seperti yang terjadi barusan?"

Aku tertegun dengan desir asing yang merambati hati. Perkataan Willy seperti sihir yang membuatku menoleh kepadanya. Lalu tanpa sadar aku mengangguk hingga Willy tersenyum lega dan melepas genggaman kami sebelum mendahuluiku kembali ke tempat anak-anak.

Bab 6

"Buah." Willy tersenyum semringah dengan tangan yang mengangkat kantong kain berlogo toko buah ternama. Ia baru datang petang ini dan berdiri dengan semangat di depan pintu rumahku. Di mataku, ia tak ubahnya seperti badut yang mencoba memberi kejutan kepada tuan rumah yang membukakan pintu.

Aku menelengkan kepala dengan satu alis terangkat, berharap Willy tahu bahwa aku heran dan tak habis pikir dengan sikapnya kepadaku. Kemarin, ia memaksa kami masuk ke toko kue dan membeli beberapa roti untuk sarapan dan

camilan anak-anak. Bagiku, puding dan gorengan sudah cukup untuk mengganjal perut mereka selama menunggu waktu makan.

"Apa aku menitip sesuatu kepadamu? Maksudku, apa aku meminta dibelikan buah?"

Willy menggeleng santai, lalu menerobos masuk hunianku tanpa permisi. Ia menyapa Nabila dan Tiara yang selalu senang melihat kedatangannya, kemudian meletakkan kantong itu di ruang tamu.

"Papa beli buah. Ada mangga, manggis, stroberi, jeruk, dan semangka."

"Asyik!"

"Aku tidak ingin merepotkan kamu, Will."

"Tolong diingat, di sini yang merepotkanmu itu aku, Jen." Willy menoleh kepadaku dengan senyum simpul. Pria itu masih berlutut di depan anak-anak dan meletakkan kantong buah di sampingnya.

"Tapi aku keberatan jika kamu selalu membelikan kami makanan, Wil. Kamu selalu berkata tak ingin mengganggu pengeluaranku, tapi kurasa kamu tak pernah peduli dengan

pengeluaranmu. Aku tahu ini pasti karena Tiara, tapi jangan sampai aku dan Nabila mengganggu keuanganmu karena kamu selalu keluar banyak uang untuk membeli ini dan itu."

Willy seperti tak acuh pada keluhanku. Ia membereskan pensil warna dan buku gambar yang Tiara dan Nabila mainkan, lalu memberikan semuanya kepada Nabila untuk disimpan di lemari buku.

"Bersiaplah. Anak-anak harus segera makan."

Aku yang masih menyimpan kesal, hanya bisa mendengkus. Sikap Willy yang secara sepihak menyudahi perdebatan kami membuatku merasa tak dihargai. Aku ingin kembali mendebatnya hingga ia paham keinginanku.

"Will, tapi kita belum selesai bicara!"

"Nanti saja kalau mau marah, jangan saat ada anak-anak di antara kita." Willy menatapku dengan sorot luka dan sendu, sambil mendorong kursi roda Tiara sampai ambang

pintu. "Lekas bersiap dan masuklah ke mobil. Kami menunggumu di mobil."

***

Steik adalah menu yang paling mampu membuatku tergiur. Daging bakar dengan saus berwarna cokelat dengan taburan jamur merupakan sesuatu yang tak bisa kutolak. Nabila dan Tiara bersorak saat steik mereka tersaji dan Willy sigap memotong-motongnya hingga anak-anak tinggal menikmati dengan garpu saja.

Selama semingguan makan malam bersama Willy, aku memiliki satu penilaian baru tentang pria itu. Willy tipikal *family man*. Ia ayah yang akan mencurahkan perhatiannya kepada Tiara. Tiara juga tak pernah terlihat takut atau segan jika meminta kepada Willy dan pria itu tak akan berpikir dua kali untuk menuruti.

Seperti saat ini, dengan penuh kasih Willy menyiapkan makanan Tiara dan Nabila. Mereka berdua seperti putri raja yang dilayani oleh ajudannya. Perasaan miris sering kali

menghantamku jika mengingat bahwa Dika tak pernah memperlakukan Nabila semanis itu.

"Kok melamun saja? Dimakan dong, Jen. Mau aku potong-potong juga steikmu?" Willy duduk di sebelahku setelah memastikan anak-anak mulai menikmati steik. "Atau tidak suka steik? Tapi seingatku kamu suka steik dan sate, itu alasan Tiara ingin makan steik waktu aku cerita tentang kamu ke dia."

Aku sontak mengernyit. "Kamu cerita apa ke Tia?"

Willy berdeham dan tiba-tiba fokus pada makanannya. Ia tak lagi menatapku seakan-akan takut atau malu ketahuan melakukan hal buruk.

"Will, kamu ngomong apa aja ke anakmu tentang aku?"

Willy menggeleng pelan sambil terus memotong steiknya. "Tidak banyak. Hanya tentang kita yang dulu dekat saat kuliah. Tentang kamu yang selalu giat belajar, memiliki nilai gemilang, dan banyak pria yang diam-diam menyukaimu tapi tak berani dekat, karena

mereka tahu jika seorang Marizka Djenar sangat fokus dengan belajarnya dan masa depan."

Aku menganga, tak habis pikir atas ucapan Willy. "Anak kecil tidak perlu tahu tentang itu, Will. Lagi pula, aku tidak memiliki pria yang mencintaiku saat kuliah. Kamu jangan mengarang seenaknya!"

Willy melirikku sambil mengangkat bahunya. "Aku hanya mengatakan yang kutahu saja. Setelahnya, aku memberi tahu Tiara setiap papanya gajian dari toko emas, kita akan makan steik kaki lima bersama Ruri dan Vino. Steik yang menjadi salah satu makanan kesukaan Jejen."

Aku ingat soal itu. Willy diadopsi oleh pasangan pengusaha emas yang tak memiliki anak. Itu sebabnya Willy bisa kuliah meski dari beasiswa, karena ia mendapatkan legalitas dari pasangan yang mengadopsinya. Willy bekerja di toko emas milik orang tuanya dan diberi gaji untuk bekal sehari-hari. Jika tanggal gajian Willy datang, kami akan menikmati kebersamaan di resto steik dekat kampus yang menjajakan steik

harga kaki lima. Rasa dan porsinya tentu jauh berbeda dengan steik yang kami nikmati sekarang. Namun, aku tak pernah melupakan setiap waktu bersama sahabat-sahabatku, karena saat itu aku bisa tertawa lepas dan merasa rileks tanpa beban.

"Tetap saja aku keberatan dengan sikapmu," tukasku sambil mulai menikmati steik milikku. "Kamu selalu membelikan makanan mahal dalam jumlah banyak. Aku tahu, kamu ingin memberikan yang terbaik untuk anakmu hingga tak perhitungan. Namun, satu yang tak kamu tahu, ada sisi hatiku yang tak terima dengan sikapmu itu."

"Aku melakukan kesalahan?" Willy menoleh dengan wajah khawatir.

Aku mengangkat bahu pelan. "Bagiku iya."

"Apa?"

"Kamu memperlakukanku seakan-akan aku janda mengenaskan yang harus diberi nafkah layak. Penghasilanku mungkin tak sebanyak milikmu, meski mantan suamiku masih memberikanku nafkah untuk Nabila. Namun,

aku sedikit keberatan jika kamu selalu membelikan kami makanan yang harganya cukup mahal bagiku."

"Aku melakukannya karena Tiara. Tolong diingat, anakku tinggal bersamamu seharian." Willy terdengar tak terima. Wajahnya juga mulai masam dan ketat.

Aku mengangguk. "Aku tahu," jawabku sambil terus memotong steik dan mengunyahnya. "Jika ingin membelinya untuk Tiara, beli saja dalam jumlah kecil, yang cukup untuk Tiara. Kamu tidak perlu memikirkan Nabila, karena dia memiliku yang akan bertanggung jawab atas kebutuhannya."

"Aku tidak bermaksud menganggapmu janda mengenaskan, Jen. Aku bahkan tidak melihatmu seperti itu. Aku hanya ingin kita dekat dan anak-anak kita merasa nyaman. Aku hanya ingin selama Tiara tinggal bersamamu, anak-anak bisa memiliki masa yang menyenangkan."

"Bersenang-senang bukan berarti berfoya-foya, Willy. Aku tidak suka caramu memanjakan mereka."

Willy meletakkan pisau dan garpu yang ia pegang. Ia menatapku dengan wajah mengeras, terlihat jengkel dengan perdebatan kami.

"Marizka Djenar." Suaranya terdengar tegas. "Kamu mungkin tidak tahu rasanya hidup sendiri tanpa keluarga. Kamu tidak tahu rasanya kesepian dan tak ada yang memberi perhatian. Bagiku, uang dan materi bukan hal yang harus didewakan sejak aku memiliki keluarga. Bagiku, kebahagiaan Tiara adalah hal mutlak yang harus aku capai dan tak boleh gagal."

Ucapan Willy membuatku menelan ludah kelat. Willy ... apakah dia tersinggung dengan teguranku?

"Tiga bulan. Hanya tiga bulan, Djenar. Aku mohon kamu bersabar atas sikapku yang mungkin saja menyinggungmu. Setelah Tiara pulih dan kami tak perlu lagi merepotkanmu, aku janji tak akan berada di sekitarmu lagi. Aku tahu, kamu tidak nyaman dengan kehadiranku.

Kamu membantuku karena kasihan dengan kami dan merasa bertanggung jawab atas apa yang menimpa anakku. Aku melakukan ini, yang menurutmu memanjakan, semata demi ingin membuatmu nyaman. Aku tak pernah bermaksud menyinggungmu karena aku tak pernah membencimu."

Suasana seketika hening. Canggung dan tegang melingkupi kami. Anak-anak yang semula terdengar bincang ringan, tiba-tiba tak bersuara. Kami terdiam dan aku menunduk menekuri steikku yang masih separuh.

Perdebatan ini membuat jantungku berdegup kencang. Aku belum pernah bertengkar dengan Willy. Ini kali pertama kami terlihat saling mempertahankan ego. Dulu, Willy akan mengalah kepadaku atau sebaliknya. Kami saling menghargai dan menghormati pemikiran masing-masing. Mungkin pendewasaan membuat kami akhirnya berpaku pada harga diri dan ego yang harus dijunjung tinggi.

"Papa." Tiara bersuara dan aku menyadari makanan anak-anak sudah habis. Entah kapan mereka menghabiskan satu porsi steik besar ini.

"Iya, Sayang?"

Hening menjeda selama beberapa saat, sebelum Tiara kembali bersuara. "Kata Papa, Papa sayang Tante Djenar. Kalau iya, mengapa kalian justru bertengkar?"

Aku tersedak kentang goreng yang kukunyah saat mendengar pertanyaan Tiara. Willy berdeham sebelum mengambil es teh dan menjawab pertanyaan sang putri kesayangan.

"Kami sedang tidak bertengkar. Papa dan Tante Djenar hanya sedang berdiskusi ringan."

"Tapi kalian marah-marah. Aku jadi takut," timpal Nabila yang kini mengambil es susu cokelat dan menghabiskannya.

Aku mencoba mengukir senyum setelah meneguk minumanku. "Kami tidak bertengkar," jawabku. "Sahabat tidak pernah bertengkar."

"Dan sahabat akan terus menjadi sahabat, bukan?" Willy menatapku dengan sorot dalam,

membuat degup jantungku kembali berpacu. "Kita mungkin tidak akan bisa lebih dekat daripada ini, tapi aku tidak harus menjauh dari kedekatan ini kan, Jen?"

Lidahku kelu. Aku tak bisa menjawab karena mulutku terasa beku ketika mendapati sorot mata Willy seperti pria yang tengah patah hati dan terpuruk.

Bab 7

Sikap Willy dan ucapannya saat makan malam kemarin membuatku tidak bisa tidur nyenyak. Wajah Willy yang terlihat sendu dan terpukul membuat satu sisi hatiku berdenyut. Apa aku salah membuat jarak di antara kami? Aku ingin melindungi hatiku agar tak lagi melakukan hal yang sia-sia. Namun, bayangan wajah dan senyum Willy malam itu membuatku terus memikirkan sikapku dan akhirnya merasa bersalah.

Tiara sedang belajar dengan seorang guru yang datang dari sekolah. Selama Tiara

menjalani perawatan, akan ada guru yang datang bergantian, mengajar Tiara dengan sistem *homeschooling*. Mereka akan datang ke rumahku setiap pagi, mengajari Tiara dan pulang sekitar jam makan siang.

Dari meja kerjaku, aku memperhatikan Tiara yang tampak serius mengerjakan tugas. Gadis kecil itu piatu. Ia tak memiliki ibu di usianya yang masih kecil. Ia memiliki ayah yang hebat dan mengagumkan. Hanya saja, ia harus menerima jika ayahnya sangat sibuk dan jarang bisa memberikan waktu.

Benar apa kata Willy. Uang bukanlah hal yang harus didewakan. Selama kita bisa memberikan yang terbaik untuk anak, berikanlah apa pun yang kita miliki sebagai orang tua agar mereka bahagia. Ucapan Willy yang menyiratkan kerapuhan hidupnya, membuatku ingin melakukan sesuatu juga agar Tiara dan Nabila tak perlu merasakan kepincangan keluarga, karena mereka hanya memiliki satu orang tua. Meski Nabila masih

memiliki Dika, perceraian kami membuatnya harus menerima sebuah keretakan.

Pemikiran ini membuat hatiku berdenyut. Ada rasa asing yang membuatku harus bersikap lebih lembut kepada Willy. Bukan hanya ia yang merasa butuh teman dan dukungan, Tiara pun sama. Bahkan anakku juga merasa lebih ceria sejak Tiara ada di rumahku.

Saat guru yang mengajar Tiara pamit, aku lantas meminta Tiara untuk makan siang. Nabila pulang pukul dua lewat dan ia akan makan siang dengan katering yang disediakan sekolah. Tiara menuruti ajakanku dan kami makan bersama. Selama makan siang, aku menanyakan beberapa hal terkait dirinya.

"Papi bilang, mungkin suatu hari nanti Tia bisa memiliki ibu, tapi tidak tahu kapan. Papi tidak bisa berjanji, tapi akan mengusahakan. Itu katanya."

Aku menelan ludah kelat saat mendengar jawaban Tiara. "Memangnya kamu mau memiliki ibu baru?"

Tiara mengangguk pelan setelah menghabiskan minumannya. "Berdua rasanya tidak enak. Tia ingin memiliki ibu yang sayang dengan Tia dan Papi. Kata Papi, Tia harus rajin berdoa agar Tuhan memberikan yang kami inginkan."

Aku mengangguk lantas membereskan sisa makan siang kami. Tiara terlihat lelah dan aku memintanya lekas istirahat. Saat aku memastikan Tiara terlelap di kamar Nabila, aku mengambil ponsel dan berjalan ke teras, duduk seraya menunggu Nabila datang. Aku menekan kontak Willy dengan perasaan bergemuruh.

Sungguh aku tak tahu apakah yang kulakukan sudah benar atau tidak. Aku hanya ... entah mengapa tiba-tiba terdorong untuk bicara berdua dengan Willy.

"Ya, Jen? Ada masalah?" Willy menyapa setelah nada sambung keempat.

Aku mengulum bibir sambil meredam rasa asing yang tiba-tiba menyerang hati. Ada gugup yang juga harus kutekan agar tak terlihat aneh saat ini. "Tidak ada masalah," jawabku pelan

dengan tangan berkeringat. Semoga ponsel yang kugenggam tak jatuh karena telapak tanganku terasa licin. "Memangnya aku hanya boleh menghubungimu saat ada masalah? Ah, sepertinya aku mengganggu jam kerjamu."

"Tidak." Willy menjawab dengan tegas. "Aku memang akan *meeting* dua jam lagi, tapi saat ini aku sedang luang karena bahan *meeting* sudah kuselesaikan." Suara Willy terdengar santai. Aku menyukai cara bicara dan nadanya yang membuat jantungku berdegup kencang.

"Aku lega jika tak ada masalah." Willy terkekeh. "Jadi, ada apa menghubungiku?"

Aku memperhatikan kakiku yang menjulur di rerumputan. "Aku sepertinya bersikap tak menyenangkan kepadamu. Jadi, aku ingin meminta maaf. Aku melakukan itu karena takut."

"Takut apa?" Suara Willy kali ini lirih. Seperti ada getar dan khawatir pada nada bicaranya.

Aku mendongak, melawan terik matahari yang menyengat, lalu menutup mata seraya menarik napas panjang. "Aku janda dengan

alasan perceraian yang menyiksa hatiku. Aku takut jika menerima perhatian dari pria lain, hatiku menjadi goyah. Aku ... entahlah, Will. Aku hanya takut jika aku nantinya, maksudku kita, ah bukan, maksudnya aku. Masalahnya memang ada padaku."

"Marizka Djenar." Willy menyela ucapanku. "Kita akan bicara malam ini. Aku tidak bisa membahas ini di telepon dan aku mohon jangan ada pertengkaran di antara kita kali ini saja. Tolong bicaralah dari hatimu dan dengarkan apa yang hatiku inginkan nanti. Bisa?"

Aku mengangguk meski tahu jika Willy tak melihatnya. "Baiklah. Tapi kamu memaafkanku, kan?"

Hening selama beberapa saat sebelum akhirnya Willy bersuara. "Kamu tidak pernah salah di mataku. Aku mengerti bahwa apa pun yang kamu lakukan pasti memiliki alasan. Aku selalu memaafkanmu, Jen."

Cara Willy bicara membuatku tersentuh. Willy masih seperti dulu. Lembut, santun, penuh perhatian, dan selalu mampu mengertiku.

"Sampai bertemu nanti, Jejen."

Aku hanya berdeham singkat sebelum mematikan telepon, lalu mengembuskan napas panjang. Aku tak tahu mengapa menelepon seseorang bisa membuatku berkeringat dingin hingga tubuhku lemas.

***

"Selamat sore, Jen." Senyum Willy yang teduh dengan wajah berseri membuatku terpana. Lalu beberapa saat kemudian aku tersadar dan berdeham demi menormalkan jantungku yang tiba-tiba berdegup kencang.

Aku melengkungkan senyum yang kurasa kaku. "Kupikir kamu akan datang nanti malam. Ini masih pukul lima sore dan Tiara belum selesai mandi."

Willy mengangkat bahu tak acuh, lalu tanpa permisi masuk ke ruang tamuku. Ia meletakkan dua kotak piza dan satu kantong berisi makanan dari restoran Cina. Seperti paham dengan kebingunganku, ia tersenyum lantas bicara, "Aku *take away* untuk makan malam kita. Kurasa kita butuh bicara di tempat yang tidak banyak

orang, sekalipun anak-anak kita. Apa kamu keberatan jika kami makan di rumahmu dan kita bicara di ...." Willy meliarkan pandangannya dengan wajah menilai. "Sana." Ia menunjuk taman belakang rumahku. "Bagaimana jika kita bicara di sana, sementara anak-anak makan malam?"

Aku menoleh pada kebun sayur mini yang kubangun sejak bekerja di rumah. Taman belakang yang dulu tak terawat, lalu perlahan kuubah menjadi lahan pertanian kecil. "Boleh," jawabku sambil mengangguk.

Setelah menyiapkan makanan yang Willy bawa di meja makan, aku meminta Nabila dan Tiara lekas makan dan tidak menunggu kami. Aku memberi alasan jika aku dan Willy memiliki hal yang penting untuk dibahas.

"Jadi, bagaimana?" Willy memulai obrolan setelah kami duduk di undakan dekat pintu belakang. Ia menoleh kepadaku dengan senyum lembut yang membuatku seketika malu. "Kamu mau bicara soal apa, Jen?"

Aku bergeming selama beberapa saat seraya terus menunduk, menatap kakiku. Aku tak berani menjawab langsung dan memilih berpikir lebih dulu, mana yang baiknya bisa kuungkapkan kepada Willy. Aku belum berani mengungkapkan semuanya kepada, karena masih ada rasa takut dan ragu di hatiku.

"Aku ... mau bicara soal anak-anak." Aku mendongak, mencoba melengkungkan senyum. Kami bersitatap selama beberapa saat. Aku bisa menangkap sesuatu dari sorot mata Willy yang mampu membuat hatiku berdesir, lalu luluh lantak oleh perasaan yang dulu kupendam dan kini membludak tanpa bisa kucegah. "Aku merasa bersalah kepada Tiara dan Nabila." Juga kamu karena sikapku yang terlalu kaku. "Kamu benar tentang kita harus memberikan yang terbaik untuk anak kita, sebesar yang kita mampu. Uang tak perlu didewakan karena bagi anak-anak, yang terpenting perhatian dan waktu berharga. Bagi kita, hal yang sangat berarti adalah bisa melihat mereka tumbuh kembang dan bereksplorasi. Aku tak selalu

memperhatikan kebutuhan Nabila yang ini. Bagiku, asalkan dia memiliki kebutuhan sehari-hari, artinya sudah cukup."

Willy tak menjawab. Ia masih duduk tegap dengan wajah yang terus mengarah kepadaku. Jujur saja, hal itu membuat jantungku makin berdegup kencang.

Aku menelan ludah, lalu melanjutkan, "Aku sama sepertimu, ingin memberikan yang terbaik untuk anakku. Nabila tidak memiliki keluarga yang utuh sejak orang tuanya sering bertengkar dan akhirnya berpisah. Aku ingin melihatnya ceria lagi dan Tiara berhasil membuatnya kembali berbinar dan bahagia."

Mataku mengikuti pergerakan Willy yang kini melangkah, lalu berjongkok di depanku dan tersenyum. Ia mengambil tanganku dan menangkupnya, membuatku makin diserang perasaan ingin menangis dan menghambur ke pelukannya.

"Kamu ibu yang hebat, Jen, terlepas apa pun yang menimpa hidupmu. Aku senang saat kamu sudah bisa mengerti perasaanku dan tahu

keinginanku." Genggaman tangannya di kedua tanganku makin mengerat, membuat tanganku yang sejak tadi dingin berangsur hangat dan nyaman. "Aku yakin, jika kamu bisa membuka sedikit saja kesempatan untuk kita dekat dan bersahabat lagi, kita bisa membuat Tiara dan Nabila bahagia dengan hidup yang kita bangun untuk mereka." Ucapan Willy membuatku tak bisa menahan laju air mata. Willy mengusap pipiku, lalu menyentuh daguku seraya tersenyum lembut. "Mulai sekarang, katakan kepadaku apa pun yang kamu pikirkan, inginkan, dan lakukan. Aku akan berusaha membantu dan memberikannya."

"Masalahnya, Will ...."

Willy menggeleng tegas. "Tidak ada masalah di antara kita dan tidak akan ada masalah selama kamu yakin denganku dan keinginanmu untuk anak-anak kita."

Willy menarikku hingga masuk dalam pelukannya. Tubuhku gemetar saat rengkuhannya mengungkungku dan memberiku kenyamanan, membuat hatiku luruh atas rasa

yang kini kembali mencuat. "Aku sayang kamu, Jejen. Tolong jangan bentangkan jarak di antara kita." Pelukan itu mengerat, membuatku membalas dengan melingkarkan tanganku di pinggangnya. "Sama seperti dulu, aku akan berusaha selalu ada untukmu dan melakukan apa pun yang membuatmu bahagia."

Bab 8

Aku tak menyangka bisa mendapati potret ini. Nabila dan Tiara yang tertawa lepas dari jok belakang mobil, bercanda, bincang, dan menikmati perjalanan. Aku mengenakan kacamata hitamku demi menghalau terik matahari. Silau, tetapi memberikan energi yang membangkitkan semangat pagiku.

Iya, pagi. Ini kali pertama kami berempat pergi bersama pada pagi hari. Willy bersiul dengan wajah riang sambil mengemudi. Sejak tadi, ia selalu mengulas senyum dan bersikap ramah kepada siapa pun. Ia bahkan menyiapkan

tiga kantong besar berisi makanan ringan dan minuman botolan. Kami sempat mampir ke minimarket untuk mengisi kartu tol dan membeli camilan hingga sebanyak itu.

Lagu-lagu yang diputar di radio mobil ini membuat suasana kian rileks dan menyenangkan. Jujur saja, aku bahkan lupa kapan kali terakhir merasa sesantai ini: menikmati perjalanan, memperhatikan mobil-mobil, lalu menebak-nebak ke mana Willy akan membawa kami.

Hal ini terjadi setelah aku dan Willy bicara empat mata di taman belakang rumahku. Sejak itu, Willy bersikap makin lembut, ramah, dan perhatian, membuatku terkadang harus bekerja keras demi menutupi gugup dan gelisah.

Semalam, saat kami makan bersama seperti biasa, ia tiba-tiba meminta Nabila dan Tiara bersiap untuk wisata pada akhir pekan. Sejenak, kami semua kaget dan tak percaya. Willy meyakinkan jika ia akan mengajak kami berwisata dengan tujuan yang dirahasiakan.

Mendengar hal itu, sontak Nabila dan Tiara bersorak gembira, sementara aku termangu dalam kebingungan. Aku ingin menolak, karena hal yang Willy lakukan sedikit berlebihan. Namun, mulutku urung bersuara saat mata Willy menyorotku tajam, seakan-akan mengingatkanku agar tak membantah dan berusaha memahami keinginannya untuk membuat anak-anak kami bahagia.

Dan, inilah pagi itu. Pagi yang membuat Nabila semangat bangun lebih awal, membawa baju renang, baju ganti, topi, sandal, dan sepatu. Semua ia masukkan ke tas, karena sekali lagi, Willy tidak memberi tahu kami tujuannya.

"Papa Tiara bilang ini namanya piknik misterius. Kita suruh siap-siap tanpa diberi tahu akan ke mana." Nabila membuka lemarinya dan mengeluarkan segala hal yang ia anggap penting untuk dibawa. "Rasanya seru banget! Aku sampai deg-degan, Bu."

Melihat Nabila malam itu, aku nyaris menangis dan memeluknya. Nabila belum pernah terlihat seantusias dan seriang ini. Ia

seperti tak memiliki semangat dan pasrah mengikuti alur sejak aku dan Dika bermasalah. Melihatnya kini membuatku merasa memiliki semangat tambahan untuk memperbaiki hidup agar lebih baik.

"Wil." Aku memanggil Willy yang masih asyik bersiul sambil mengemudi.

Willy menoleh kepadaku dan tersenyum sepintas. Wajahnya tampak ceria dan riang. Aku seperti melihat sosok Willy belasan tahun lalu saat kami masih kuliah dan belum mengenal kerasnya kehidupan.

"Kenapa, Jen? Mau buang air kecil?"

Aku menggeleng. "Kita mau ke mana? Aku tahu ini arah menuju Puncak, tapi aku tidak memiliki pandangan ke mana kamu akan mengajak kami. Wisata Puncak sangat banyak."

Willy melirikku dengan seringai misterius.

"Dan ... apa kita akan menginap?

"Kamu mau menginap?" Willy balik bertanya. "Aku tidak masalah kalau kamu mau menginap. Semoga Royal Safari Garden masih

memiliki kamar kosong untuk dipesan mendadak."

"Jangan!" Aku menggeleng tegas. "Tidak usah repot-repot. Aku hanya bertanya kita akan ke mana."

Willy tersenyum beberapa saat sebelum menjawab, "Taman Safari. Tiara tidak perlu turun mobil dan susah payah hanya untuk memberi makan kuda dan rusa. Tiara dan Nabila bisa melihat hewan dari dalam mobil sambil menikmati camilan."

"Ah, benar juga." Aku mengangguk paham. "Aku setuju sekali dengan ide itu."

"Setelahnya, kita akan makan di Cimory River Side. Tiara sama sepertimu, menyukai daging sapi. Dia sangat suka sosis dan kentang goreng."

"Kita mau makan sosis dan kentang goreng, Pa?" Suara Tiara terdengar dari belakang. "Yeay, Tia suka!" Tiara berteriak senang, dilanjut Nabila yang juga mengatakan suka dengan ide Willy.

Willy tertawa riang, lalu memecah suasana dengan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang keinginan mereka di tempat tujuan nanti. Tiara dan Nabila sepakat jika mereka tidak akan turun dari mobil dan cukup melihat binatang dari kendaraan ini. Tidak ada rencana foto dengan hewan atau menikmati wahana.

"Di Cimory ada sungai. Kita bisa menyusuri sungai dan mengambil foto bersama. Kita lakukan setelah makan ya. Papa yakin perut Papa akan sangat lapar setelah mengemudi panjang mengitari Taman Safari."

Aku tersenyum melihat pemandangan ini. Bukan pemandangan di luar mobil, melainkan di dalamnya. Anakku terlihat ceria dan bebas. Ia seperti tak pernah memiliki masa lalu kelam dan kehidupan yang sulit. Dalam hati, aku berterima kasih kepada Willy yang sudi mengabulkan keinginanku ini.

Trip ke Taman Safari berjalan lancar. Kami mengitari areal safari dan tak terasa menghabiskan dua kantong camilan yang Willy beli. Mobil Willy berjalan sangat pelan dan

santai, membuat kami bisa menikmati setiap pemandangan binatang dengan puas.

Yang membuatku salut dengan Willy, ia tak segan menjelaskan tentang beberapa binatang yang kami lewati kepada anak-anak. Penjelasannya memang tidak spesifik dan detail, tetapi informasi umum yang Willy utarakan membuat Tiara dan Nabila mendapatkan ilmu baru. Mereka bahkan saling melempar pertanyaan dan jawaban, hingga wisata ini terasa seperti diskusi para ilmuwan cilik.

"Benar tidak mau turun dan cari wahana atau foto dengan macan?" Willy sekali lagi menawarkan kepada anak-anak saat mobil kami sampai di pelataran parkir wahana. "Mumpung ke sini."

Tiara dan Nabila kompak menggeleng. "Besok-besok saja kalau kaki Tiara sudah sembuh. Kita bisa ke sini lagi, kan?" tanya Nabila dengan wajah penuh harap.

"Bisa," jawabku sambil mengangguk dan tersenyum. "Sekolah nanti bikin acara wisata ke sini."

"Jangan sama sekolah dong. Kita saja," seru Willy dengan kerlingan penuh arti yang mengarah kepadaku. "Kalau bisa pergi berempat, kenapa harus menunggu empat bus?"

"Benar!" Nabila menyahut. "Kalau sama sekolah, Bila takut kesiangan, terus hampir ditinggal kayak waktu itu. Kalau sama papa Tiara, andai Mama kesiangan, papa Tiara nggak akan tinggalin kami, kan?"

Willy tersenyum lebar sambil menoleh kepada Nabila. "Masa iya sih Papa Tia tinggalin Bila? Kan Papa Tia sayang Bila."

"Yeay!" Nabila bertepuk tangan, lalu memeluk pundak Tiara yang duduk di sampingnya.

Hanya semesta yang tahu perasaanku saat ini. Saat melihat sikap Willy kepada Bila yang sangat ramah dan hangat. Juga wajah Nabila yang terlihat lepas dan bebas hanya karena janji sederhana untuk wisata bersama lagi.

***

Aku bukanlah tipikal perempuan yang memiliki mimpi tinggi. Aku punya cita-cita, tetapi tak

pernah spesifik. Cita-citaku hanya ingin menjadi perempuan hebat yang memiliki banyak ilmu dan menginspirasi perempuan lain. Minimal menginspirasi Nabila dan membuatnya memiliki semangat untuk membangun masa depan gemilang.

Sayang, cita-cita sederhana seperti itu tak bisa kucapai, karena nyatanya aku tak berhasil membangun karierku di perusahaan pertambangan. Aku memilih menjaga rumah tanggaku saat Dika mulai dingin dan berjarak. Setelah melepas karireku demi menunjukkan keseriusan pada pernikahan ini, Dika mulai berubah dan kembali ramah. Hal ini terjadi selama beberapa bulan dan kami sempat berlibur di sekitar Jakarta. Namun, satu tahun berlalu, Dika mulai kembali berubah dan selalu bengis kepadaku. Dulu ia tidak begitu. Aku tak tahu penyebab Dika berubah, padahal aku sudah mengorbankan segalanya.

Sekarang, ketika semuanya sudah telanjur rusak, aku tak lagi berani memiliki cita-cita. Hal itu hanya untuk mereka yang memiliki hidup

baik-baik saja dan nihil permasalahan pelik. Aku hanya ingin membangun hidup menjadi lebih baik. Itu saja. Sesederhana itu.

Dika memang disiplin mengirimi nafkah untuk Nabila. Ia bahkan memberikannya kepadaku selama masa idah. Aku tak akan mendapatkan nafkah itu lagi, karena masa idahku sudah habis sejak bulan lalu. Sayangnya, sejak kami bercerai, hanya pertanggungjawaban materi dari Dika yang Nabila dapatkan. Anakku belum pernah bertemu ayahnya dan kurasa tak berani menanyakannya kepadaku.

Jadi, saat melihat Nabila diperlakukan penuh kasih sayang oleh Willy, aku cukup bersyukur. Saat ini contohnya. Willy menata dua piring sosis bakar panjang yang dibentuk spiral dengan kentang goreng di depan anak-anak. Lalu dengan obrolan ringan yang menghibur, Willy memotong sosis itu hingga anak-anak hanya perlu menggunakan garpu.

"Masih kecil jangan mainan pisau dulu. Bisa bahaya." Willy berkata santai sambil memotong

sosis itu. "Kalau kalian luka kena pisau, Papa nggak bisa fokus kerja."

Jika aku Marizka Djenar versi mahasiswa, aku akan terbahak-bahak mendengar ucapan Willy yang sangat gombal. Aku pasti akan menggodanya hingga ia malu dan berhenti mengucapkan kalimat-kalimat manis yang membuat dua bocah itu terbang ke nirwana.

"Tahu, nggak? Bidadari kayak kalian itu harus dijaga dan disayang. Jadi, kalian jangan khawatir karena Papa akan menjaga kalian. Pokoknya kalian fokus belajar saja biar jadi bidadari hebat!"

"Aku dokter bidadari!" Tiara berseru penuh semangat.

"Wah, hebat itu. Banyak orang yang akan sembuh kalau dokternya bidadari."

Aku mengulum senyum, menahan tawa sekuat tenaga. Bagaimana bisa Willy berubah menjadi pria sereceh ini? Sumpah, dulu Willy sangat menjaga ucapan dan wibawa. Tidak asal bicara demi menyenangkan anak kecil.

"Aku pilot bidadari!" Nabila ikut menimpali.

"Pasti pesawatnya canggih dan punya sayap besar seperti bidadari!" Willy menjawab dengan wajah antusias. Sepintas, Willy melirikku dengan sorot lembut dan ceria, lalu kembali fokus kepada Nabila. "Bila mau terbangkan pesawat ke mana?"

Nabila tampak berpikir sebelum menjawab, "Jepang. Bila mau ke Disney Land."

"Boleh. Berarti Bila harus banyak makan supaya bisa jadi pilot bidadari kalau besar nanti."

Seperti terhipnotis, Nabila langsung mengambil garpu dan menyuap potongan sosis yang Willy siapkan. Ia dan Tiara saling memuji rasa sosis bakar itu dan membicarakan hal yang akan mereka lakukan setelah ini.

"Makan, Jen. Kamu jangan ngelamun lihatin anak-anak." Teguran Willy membuatku menoleh kepadanya. Lalu tiba-tiba pipiku menghangat. Willy sangat dekat denganku, di sebelahku. "Kamu mau aku panggil bidadari juga?" Ia berbisik lirih di telingaku, membuat jantungku berdegup kencang. "Bidadari yang membuat banyak pria patah hati."

"Kamu bicara apa sih?" Aku salah tingkah. "Lekas makan. Anak-anak bisa menghabiskan sosis itu dengan cepat, sementara kita butuh banyak waktu untuk menghabiskan sup iga ini."

"Selamat makan," ucap Willy lirih dan lembut, terdengar sensasional di telingaku.

Selepas makan, kami menyusuri sungai yang ada di restoran ini. Willy mendorong kursi roda Tiara, Nabila di samping Tiara, dan aku di belakang Nabila, di samping Willy. Willy mengajak anak-anak membeli produk susu dan cokelat di gerai camilan restoran ini. Nabila tentu saja sangat antusias karena ia penyuka cokelat. Willy bahkan tak membatasi jumlah belanjaan Nabila, yang membuatku harus bicara kepada Nabila diam-diam dari Willy dan berpesan agar ia mengambil secukupnya saja.

Seperti mengerti yang terjadi, Willy melirikku dengan tajam, lalu mengambil keranjang belanja Nabila dan mengisinya dengan tambahan beberapa produk.

Aku ingin menolak, tetapi hanya bisa membuka mulut tanpa bersuara. Aku sadar, saat

ini suasana kami begitu hangat, dan aku tak boleh menghancurkannya dengan perdebatan.

Mobil Willy sampai di rumahku saat hari sudah petang. Anak-anak tertidur pulas dan aku harus lekas membangunkan Nabila agar turun dari mobil dan pamit masuk rumah.

"Will, terima kasih ya untuk hari ini." Aku tersenyum tulus kepada Willy, lalu bersiap turun dari mobil. Namun, gerakanku seketika terhenti. Aku berteriak lirih karena terkejut ada yang menarik tanganku. Ternyata Willy.

Wajah kami sangat dekat. Aku bahkan bisa merasakan kehangatan deru napas Willy, yang berhasil memompa jantungku dengan cepat. Tangan Willy menggenggam tanganku dengan lembut dan erat, membuatku merasa hendak ditarik ke dalam pelukannya—atau hidupnya.

"Will," panggilku lirih dengan bibir yang kukulum demi meredam kegugupan. "Aku mau pulang."

Wajah Willy masih dekat dan makin dekat. "Aku yang berterima kasih," bisik Willy. "Kamu

berhasil membuat anakku bahagia, merasakan memiliki keluarga harmonis, meski ...."

"Kita bukan keluarga," sahutku sambil menggeleng pelan. Entah mengapa hatiku berdenyut nyeri saat mengatakan itu.

Willy mengangguk lemah, lalu melepas cekalannya di tanganku. Ia mundur perlahan seraya menghela napas panjang. "Kamu benar. Kita bukan keluarga. Kita hanya ...."

"Sahabat," jawabku. "Kita hanya sahabat yang memfasilitasi persahabatan anak kita."

Willy mengangguk lagi dengan senyum yang sekilas kulihat getir. "Masuklah. Hari sudah malam. Langsung istirahat agar tubuhmu tidak kelelahan." Willy membuka pintu mobil lalu pintu belakang. Ia menggendong Nabila yang terlelap. "Kamu bawa semua barang-barangmu, aku yang mengangkat Nabila hingga kamarnya."

Aku hanya mengangguk. Saat pria itu selesai meletakkan Nabila di ranjangnya, ia menatapku lama dengan binar dalam. Aku membalas tatapannya dengan sorot penuh tanya sambil

menunggu karena barangkali ada yang ingin ia katakan.

"Jen," panggilnya dengan lirih dan parau. "Jika aku ingin hubungan kita lebih dari sahabat, apa kamu bisa?"

Bab 9

"Hai." Senyum Willy yang lebar dan semringah menjadi pusat perhatianku setelah membuka pintu malam ini. Pria itu berdiri dengan penampilan berantakan, khas seorang Willy yang baru pulang kerja.

Kebiasaan Willy yang satu ini membuatku bertanya, bagaimana ia saat bekerja hingga penampilannya bisa berubah drastis? Namun, aku lebih memilih menahan rasa ingin tahuku, karena ada hal yang lebih penting untuk kupikirkan saat ini: permintaan Willy minggu lalu.

"Hai." Aku membalas sapaannya, lantas membuka pintu lebih lebar. "Anak-anak sudah siap." Aku melirik Tiara dan Nabila yang sedang bermain ponselku. "Kamu mau ajak mereka makan malam ke mana?"

Willy tak lantas menjawab. Ia menatapku dengan senyum teduh, kemudian mengambil tanganku dan menggenggamnya lembut.

Aku melirik tanganku yang berada dalam genggamannya, lalu menatap Willy yang kini menarikku hingga kami duduk di teras.

Genggaman tangan Willy hangat dan nyaman. Ia terdiam dan terus menatapku sambil tersenyum. Hal itu membuat jantungku berdegup kencang dan ada desir yang merambati hati. Sialnya, mulutku tak bisa banyak bicara karena gugup mendadak melumpuhkan lidahku.

"Jen, gimana?" Willy menggoyang genggaman tangan kami. "Seharian ini aku mikirin kamu."

Kami duduk bersisian di terasku. Aku menunduk demi menormalkan degup jantung,

sambil berpikir hal yang harus kuucapkan kepada Willy.

Willymengembuskan napas panjang dan terus menggenggam tanganku. "Aku tahu, mungkin ini terlalu cepat dan mendadak untukmu. Aku yakin kamu pasti tidak menyangka bahwa sahabatmu ternyata menaruh hati kepadamu."

Aku mengangguk, masih menatap kakiku yang mulai terasa dingin, tetapi bukan karena angin. "Kamu hanya nyaman karena Tiara senang tinggal bersamaku."

"Bukan." Willy menjawab tegas. "Ini bukan tentang Tiara atau anak-anak kita. Ini tentang kita, Jen. Aku ... aku ingin memperjuangkan kamu dan berusaha agar bisa terlihat di matamu. Aku ingin berusaha agar tak patah hati lagi."

Aku menatap Willy dengan banyak pertanyaan yang berkecamuk. "Vanda tidak mungkin mematahkan hatimu. Aku tahu betul seberapa besar cintanya kepadamu."

Willy mengernyit. "Ini bukan soal Vanda." Ia menggeleng bingung. "Ini soal kamu, Jen."

"Aku?"

"Iya." Willy mengangguk seraya mendesah lirih. Lalu ia mendongak, menatap langit tak berbintang. "Aku jatuh cinta kepadamu. Aku berharap bisa menarik hatimu dan memilikinya, tetapi aku sadar bahwa aku pastilah bukan pria yang akan kamu pilih sebagai pendamping. Ditambah, kamu selalu menolak pria yang dekat denganmu dan menyatakan cintanya. Mereka saja kamu tolak, apalagi aku yang bukan siapa-siapa."

"Kamu bicara apa, Willy?" Aku tidak paham dengan ucapan Willy.

"Tentang kita dulu." Willy melepas genggaman tangan kami. Ia menunduk, lantas mengaitkan kedua tangan dan meremasnya pelan. Gestur yang kutangkap sebagai kegugupan. "Aku menyukaimu dulu. Aku jatuh cinta kepadamu, tetapi tak berani mengungkapkan itu karena kamu selalu menolak siapa pun yang ingin menjadi pacarmu."

Aku terperangah. Apa aku tidak salah dengar? Willy bilang apa? Dia menyukaiku? Kapan? Bagaimana bisa? Maksudku, dia selalu didekati oleh Vanda, ke mana-mana berdua, selain bersamaku, Ruri, dan Vano. Lalu, setahuku, ia mencintai Vanda dan kuprediksi akan menikah. Hal itu dikuatkan dengan Vanda yang dulu memintaku agar tak terlalu dekat dengan Willy.

"Vanda ... kamu mencintai Vanda."

"Pada akhirnya begitu," ungkap Willy. "Aku membuka hatiku untuk Vanda dan memberinya kesempatan. Aku sadar, aku tak mungkin dilihat olehmu lebih daripada sahabat. Aku tak memiliki keluarga, sebatang kara, dan ... belum tahu seperti apa masa depan akan membawaku. Aku menyukaimu, tetapi tak berani memberikan janji apa pun, karena aku tak memiliki apa pun."

Sulit bagiku untuk mencerna hal ini. Rasanya mustahil jika Willy jatuh cinta kepadaku yang hanya mahasiswa biasa. Aku memang cukup pintar, tetapi bukan kalangan mahasiswa berprestasi yang kerap dibanggakan dosen. Aku

selalu belajar keras demi mendapatkan nilai sebaik mungkin agar bisa merasa pantas berada di samping Willy. Pria itu sangat cerdas. Ia selalu mendapatkan nilai terbaik.

"Will." Aku memberanikan diri menatapnya. "Apa kamu tahu alasanku menolak setiap pria yang ingin dekat denganku?"

Willy membalas tatapanku. "Karena kamu ingin fokus belajar."

"Iya." Aku mengangguk. "Tetapi alasan utamanya karena aku tak ingin dekat dengan siapa pun selain kamu dan Vano. Aku menyukaimu sejak dulu dan kamulah alasanku selalu giat belajar dan berkeras mendapatkan nilai sebaik mungkin."

"Maksud kamu?" Willy terlihat bingung. Tentu saja, ia pasti sama sepertiku yang tak bisa mencerna informasi ini. "Kamu jatuh cinta kepadaku?" Matanya melebar, jelas terlihat kaget dengan perkataanku barusan.

Aku mengulum bibir dan kembali mengangguk. Demi meredam gugup dan canggung, aku menarik sejumput rambut ke

belakang telinga. "Tetapi semua itu sia-sia, Wil. Kamu memilih Vanda dan dia menemuiku."

"Vanda menemuimu? Kapan?"

"Sebulan sebelum kita wisuda," jawabku. "Dia menemuiku dan memintaku agar tak dekat denganmu setelah kita lulus. Dia berkata akan menikah denganmu dan ingin rumah tangganya tak memiliki pihak ketiga. Jujur, saat itu aku patah hati. Namun percayalah, aku tidak mungkin merebutmu dari siapa pun."

Willy tercengang. Wajahnya masih tampak bingung.

"Dika. Diaialah yang menolongku. Maksudku, dia tahu tentangmu dan menawarkan hubungan baru agar aku tak tenggelam terlalu dalam pada patah hatiku. Awalnya aku ragu, tetapi dia meyakinkanku kalau mencari penggantimu, maka hatiku akan pulih." Aku mengangkat bahu lemas. "Nyatanya, sama sia-sianya untukku. Dia berubah di tahun ketiga pernikahan kami. Dia dingin dan kerap menatapku penuh benci."

"Kamu ... menyukaiku?"

"Iya, dulu."

"Dan sekarang?"

"Papa!"

Belum sempat aku menjawab, Tiara memanggil Willy dari ambang pintu. Nabila ada di belakangnya, memegang dorongan kursi.

Willy tersenyum seraya beranjak dari duduk. Ia mendekati Tiara, lalu menyapa dan menciumnya.

"Tia pikir Papa tidak jemput. Tia lapar."

"Maaf." Willy tersenyum seraya berlutut di depan Tiara. "Jadi, Tia mau makan apa? Kita berangkat sekarang?"

Tiara dan Nabila mengangguk serempak. Mereka tampaknya sudah lapar, sehingga segera menuju mobil saat Willy mengarahkan mereka. Sementara aku masih mematung dengan pertanyaan dalam hati, apakah aku masih mencintai Willy? Apakah aku masih sanggup mencintainya setelah apa yang terjadi pada rumah tanggaku?

"Jen." Panggilan Willy dari mobilnya membuatku tersentak dan bergegas mengambil kardigan serta dompet.

Setelah menutup pintu, aku menaiki mobil dan hanya bisa bergeming saat Willy meraih tanganku dan menggenggamnya dengan lembut di sela perjalanan kami.

Bab 10

Tiara sudah bisa menggunakan kruk. Minggu lalu, Willy mengajak Tiara kontrol dan dokter meminta Tiara agar belajar bergerak dengan kruk. Hanya butuh empat hari untuk anak itu mahir berjalan dengan bantuan satu kruk.

Saat melihat Tiara berjalan dengan kruk, mata Willy berkaca-kaca. Aku tahu masih ada kepedihan di hati Willy melihat anaknya harus mengalami ini. Tak ada orang tua yang rela melihat anaknya menderita. Ia tersenyum bahagia dengan sorot penuh harapan terhadap putrinya.

Sejak Tiara bisa berjalan dengan kruk, setiap sore Nabila akan mengajak Tiara menghabiskan waktu di kebun belakang. Sepetak tanah di bagian belakang rumahku, yang kuubah menjadi taman sayuran. Mereka akan mencabut bayam atau kangkung yang siap panen, lalu kami memasak bersama untuk makan malam.

Mulai kemarin, kami sudah tak makan malam di luar lagi. Nabila dan Tiara meminta masak di rumah. Mereka ingin sibuk memotong sayuran atau mengupas bawang. Tentu saja aku menyambut baik permintaan itu. Sudah tak terhitung lagi berapa banyak yang Willy keluarkan untuk kami makan malam. Bukan hanya itu, aku juga kurang nyaman selalu mengonsumsi makanan cepat saji.

Kami hanya memasak makanan sederhana seperti tumis kangkung atau sayur bayam seperti saat ini. Willy berkata akan membawa ayam bakar saat aku mengatakan hari ini kami masak sayur lagi.

"Terong Ibu sudah siap panen. Kacang panjangnya juga." Nabila berkata saat ia dan

Tiara memotong bayam dengan kuku mereka. "Besok masak apa, Bu?"

"Besok tumis kacang panjang saja dengan ikan bakar. Ibu akan beli gurami. Sementara terong bisa kita goreng dan makan dengan ayam dan sambal. Kalian suka?"

"Suka," jawab Nabila dan Tiara serempak.

Kami memasak bersama dan selesai kurang dari satu jam. Setelahnya, aku meminta mereka mandi dan bersiap jika Willy datang agar kami bisa langsung menikmati makan malam.

Seperti dugaanku, Willy datang tepat pukul enam petang, membawa satu ekor ayam bakar dan empat bungkus es teler. Katanya, ia sedang ingin menikmati es itu dan memutuskan membungkusnya untuk menu makan malam. Aku menerima makanan yang Willy bawa, lalu menghidangkannya di meja makan. Setelah perceraian dan dinginnya rumah tanggaku, ini kali pertama rumahku terasa seperti rumah.

Ketika meja makan penuh dengan menu lezat dan bergizi, yang dibuat sepenuh hati dengan pria yang datang membawa makanan

selayaknya membawa cinta untuk keluarganya. Ketika hatiku menghangat hanya karena tawa Nabila dan obrolan ringannya seputar pengalaman memasak sayur kepada Willy, yang ditanggapi dengan ucapan antusias, membuatku merasa berhasil memberikan hal yang seharusnya Nabila dapatkan dari sebuah keluarga. Juga, ketika aku tak bisa lagi menahan senyum, melihat Willy yang sedikit berantakan sepulang kerja seperti biasanya, tetapi wajahnya tetap penuh semangat dan energi.

Willy melirikku sesekali di sela makan malam sambil berbincang dengan anak-anak. Ia tersenyum kepadaku dengan binar lembut dan penuh cinta. Hal itu sontak membuatku malu dan pipiku perlahan menghangat.

Aku menunduk, mencoba mengalihkan tatapanku dan fokus pada menu yang tersaji di piring. Lekas menghabiskan makanan merupakan langkah terbaik agar jantungku tak harus berdegup kencang begini.

Usai makan, Willy membantuku membereskan meja makan, sementara aku

mencuci piring agar semua lekas bersih. Anak-anak duduk di ruang tamu sambil berceloteh entah apa.

"Jen, aku mau bertanya." Willy berbisik saat meletakkan mangkuk es teler yang sudah habis ke bak cuci. Posisinya sangat dekat denganku, hingga aku bisa menghidu aroma parfumnya yang masih tercium jelas. "Kamu—"

Aku berdeham. "Will, aku masih cuci piring. Kita bisa bicara lagi nanti, bukan?" Aku mengangkat spons cuci, memberi isyarat agar Willy tahu aku harus berkonsentrasi hanya untuk membersihkan gelas.

Willy menyeringai sungkan sambil menggaruk kepalanya, lalu mengangguk dan pergi. Aku bisa sedikit lebih tenang karena Willy tak lagi dekat denganku dan tak harus mendengar degup jantungku yang bertalu kencang.

Dari dapur yang tak jauh dari ruang tamu, aku bisa mendengar samar obrolan Willy dan anak-anak. Hanya perbincangan sederhana yang entah mengapa membuat hatiku menghangat.

Aku menyukai suasana ini. Di mana rumahku tak lagi dingin dan sepi. Di mana aku merasa memiliki orang-orang yang akan menemaniku hingga tua nanti.

Dika bersikap dingin dan jarang mengajakku atau Nabila bicara. Sepulang kerja, ia akan mengurung diri di kamar, membaca buku atau bermain ponsel, hanya menjawab seperlunya jika aku bertanya. Ia bahkan tidak ingin repot-repot menemani Nabila mewarnai atau membacakan dongeng. Aku dan Dika berjarak sangat dekat, tetapi kami tampak lebih jauh daripada orang yang tak saling kenal.

"Jadi, jika papa Tiara mau tinggal bersama ibu Bila, apa boleh?"

"Boleh!" Nabila menjawab riang.

"Kalau papa Tiara ingin menjadi suami ibu Bila, apa boleh?"

Pertanyaan itu membuatku menjatuhkan mangkuk es teler, membuat bunyi yang keras, hingga mereka serempak menatapku.

"Maaf, maaf." Aku linglung, lantas berjongkok untuk membereskan pecahan beling

mangkuk. Sayangnya, alih-alih berhasil membereskan pecahan beling, jariku justru terluka dan berdarah banyak.

"Jangan bergerak!" Willy datang dan langsung membereskan pecahan beling yang masih basah dan berbusa. Ia meminta Nabila mengambil kantong plastik, lalu membungkus pecahan-pecahan itu sebelum memasukkannya ke tempat sampah. "Jangan mencuci lagi. Biar aku lanjutkan saja sisanya. Kamu terluka."

Aku menggeleng. "Hanya luka kecil, Willy."

"Kecil tapi membuatmu berdarah banyak." Suara Willy tegas. Ia mengambil tisu di dapur, lalu membungkus jariku yang masih basah. Setelahnya, ia menarikku duduk di sofa ruang tamu dan menerima kotak P3K yang Nabila ambil dari kamarku.

Melihat sikap Willy yang sangat sigap dan penuh perhatian, jujur hatiku tersentuh. Aku hanya bergeming dengan mata yang terus memperhatikan pergerakannya pada luka kecilku. "Aku bisa sendiri. Ini hanya luka kecil, Wil."

Willy memicing tegas dengan sorot tajam. Kentara jika pria itu sedang tak ingin dibantah. Entah mengapa, aku jadi penasaran bagaimana pembawaan pria itu di kantor. Apa ada yang diam-diam mencintainya? Atau justru ia sudah sering mendapat pengakuan cinta dari perempuan?

"Aku minta maaf." Willy berucap setelah berhasil membalut lukaku dengan plester. "Kamu duduk saja, biar aku yang membereskan dapurmu."

"Itu dapurku dan kamu tamu. Kamu tidak selayaknya melakukan itu. Aku seperti tuan rumah yang tak tahu diri."

Willy mendengkus sambil berlalu, mengacuhkanku yang merasa tak enak hati. Ia menyingsingkan kemeja lengannya hingga siku, lalu lanjut mencuci piring yang hanya tinggal sedikit lagi.

"Ibu lain kali hati-hati, jangan terluka lagi." Teguran Nabila membuatku menoleh kepadanya. Anak itu memelukku dari samping, seakan-akan takut melihatku terluka dan sakit.

Aku mengangguk. "Iya, Ibu minta maaf."

Nabila mengangguk, masih sambil memelukku. Ia lantas menatapku dengan penuh arti. "Kalau papa Tiara tinggal bersama kita, Ibu nggak harus mencuci piring. Papa Tiara pasti mau membantu Ibu."

"Ma ... maksud kamu?"

"Maksudnya, Nabila menyetujui lamaranku kepadamu, Jen." Willy menjawab sambil berjalan mendekatiku. Ia sudah selesai mencuci piring dan dapurku sudah rapi. "Jadi, bagaimana denganmu? Kamu mau kan terima aku?"

Bibirku gemetar dan lidahku kaku. Jangankan menjawab, bersuara saja rasanya aku tak mampu. Hening menjeda dengan jutaan rasa yang menggulung hatiku. Kesadaranku tersentak saat Willy mencium keningku.

"Diammu kuanggap jawaban setuju. Sampai bertemu lagi, Ibu."

Dan aku masih terus terdiam, bahkan hingga deru mobil Willy menghilang.

Bab 11

Bibir di keningku itu terasa ... nyaman. Bukan hanya itu. Ciuman singkat Willy berhasil membuat hatiku berdebar kencang, jantungku berpacu cepat, dan tubuhku membeku meski ada kehangatan yang menyusup kalbu. Aku seperti putri tidur yang tak bisa merasakan hidup sebelum pangeran datang menciumku. Parahnya, setelah tersadar jika Willy benar-benar menciumku, aku justru tak sanggup tertidur. Untungnya, besok akhir pekan dan aku bisa tidur siang jika suasana hatiku sudah tenang dan kantuk akhirnya datang.

Aku hanya memasak mi instan dengan telur dan sosis untuk sarapan. Rasanya terlalu lemas jika harus memasak besar di akhir pekan. Siang nanti, aku akan mencoba tidur, mengingat sejak Willy pulang dari rumahku, sedetik pun aku tidak terlelap.

Nabila mengisi waktu liburnya dengan membaca buku dan bermain sendiri. Sesekali ia menonton YouTube di televisi. Ia tak membuka pembicaraan tentang ucapan Willy semalam. Ucapan yang membuat konsentrasiku pecah hingga melepas mangkuk yang kucuci dan melukai jemariku.

Aku masih berguling di ranjang dengan pikiran berkecamuk. Apakah Willy sungguh-sungguh dengan ucapannya? Apakah Nabila bisa menerima pria baru dalam hidupnya? Apakah aku siap memiliki pendamping lagi? Apakah ....

"Bu." Panggilan Nabila membuatku menoleh ke pintu dan menemukan anak itu berdiri di sana. "Bila nggak ada kerjaan. Bila bosan. Kita jalan-jalan, yuk!"

"Ibu sedang kurang enak badan."

Nabila masuk ke kamar, lalu duduk di tepi ranjang. Ia meraih tanganku yang berplester di dua jari. "Iya, Ibu sebaiknya istirahat saja." Ia mengusap tanganku dengan lembut, seakan-akan mengalirkan rasa sayang. Binar matanya terlihat sendu dan khawatir. Anakku memang tipikal perasa dan sensitif. Ia sangat hati-hati dan takut jika terjadi sesuatu pada kami. "Bila nonton TV lagi saja." Ia tersenyum kepadaku seraya meletakkan tanganku ke ranjang dengan hati-hati.

"Nabila." Aku memanggilnya saat ia sudah berdiri dan siap keluar kamar. Anak itu menatapku dengan penuh tanya. "Sepertinya Ibu juga bosan jika hanya tidur-tiduran. Kita makan siang di luar saja."

Senyum Nabila terlengkung sempurna. Ia mengangguk dengan wajah sangat antusias. "Makan di mana, Bu?"

Aku memutar mata seraya berpikir cepat, di mana enaknya menghabiskan waktu makan siang dengan menu yang membuatku merasa

lebih baik. "Makanan Sunda saja gimana? Di resto saung depan perumahan itu?"

"Oke." Nabila mengacungkan ibu jari. "Bila ganti baju dulu."

"Ibu juga mau mandi dulu. Kita jalan lima belas menit lagi setelah Ibu mandi, ya."

Setelah mengangguk, Nabila keluar kamarku dan bersiap. Aku pun sama. Dengan perasaan yang masih bimbang, aku beranjak ke kamar mandi.

Nabila turun dari motorku dengan semangat saat kami sampai di restoran. Aku hanya mengenakan kaus dan celana jins selutut tanpa polesan *makeup*. Aku memilih tempat ini karena ingin merasakan semilir angin di gubuk yang berdiri di tengah kolam ikan. Nabila pun sama. Ia hanya mengenakan kaus dengan celana pendek dan sandal japit. Ia berkata kepadaku ingin makan ikan bakar dan bebek goreng tanpa sambal.

Gemericik air mancur menyambutku saat sampai di salah satu gubuk. Aku memandang air mancur yang mengaliri air di tembok seperti air

terjun mini. Di bawahnya, sekelompok ikan berenang bebas, seperti sedang saling menyapa dengan penuh gembira. Setelah memilih menu dan memesan, aku kembali menatap kolam air mancur dan berpikir tentang hubunganku dengan Willy setelah hal yang terjadi kemarin.

Aku menarik napas panjang, berharap oksigen mampu membantuku mengurai semua kekusutan pikiranku setelah ciuman itu. Hanya cium kening, tetapi efeknya cukup dahsyat untukku yang pernah menyimpan rasa kepadanya.

"Kamu pesan apa, Jen? Kami sudah kamu pesankan apa belum?"

Suara itu menyentakku dan membuatku sontak menoleh. Aku terbelalak, tak percaya dengan yang kulihat saat ini. Bagaimana bisa Willy dan Tiara ada di resto ini dan dengan santai duduk di sisiku?

Willy menatapku dengan senyum santai, mengambil buku menu yang pramusaji tinggalkan di gubuk ini. "Pasti belum kamu pesankan, kan?" Ia membolak-balik halaman

buku itu sambil bertanya kepada Tiara, apa yang ingin anak itu makan.

"Kamu kenapa bisa ada di sini?"

Willy tak menggubris pertanyaanku. Ia melambaikan tangan kepada seseorang berseragam restoran ini, lantas memesan makanan untuknya dan Tiara. "Otak-otaknya minta dua porsi lagi ya, Mbak." Ia tersenyum saat pramusaji itu selesai mencatat pesanan, lalu meletakkan buku menu kembali ke meja lesehan di tengah gubuk ini.

Pria itu seperti tak peduli kepadaku yang sejak tadi menatapnya dengan perasaan tak percaya dan terkejut yang tak bisa kututupi. Ia tersenyum kepadaku, lalu merentangkan tangannya hingga bertengger di pundakku. Tanpa menatapku, ia menarikku hingga kami berimpitan dan tersenyum ke arah Nabila dan Tiara yang tengah berdiri di samping kolam sambil menebar makanan ikan.

"Aku tadi menghubungimu dan Nabila yang angkat. Katanya, kamu sedang mandi dan bersiap makan di sini." Ia menoleh kepadaku

dan tersenyum. "Aku menghubungimu, ingin bertanya soal perasaanmu kepadaku. Namun, setelah kupikir lagi, aku tidak jadi menanyakan itu kepadamu karena takut mendengar jawabanmu. Aku akan bersikap seolah cintaku berbalas dan kamu memiliki rasa kepadaku." Tanpa permisi, ia menyandarkan kepalanya di atas kepalaku seraya mengusap lembut lenganku. "Aku mencintaimu, Jen, dan semoga kamu memiliki perasaan yang sama kepadaku."

Sungguh, aku ingin menjawab ungkapan cintanya. Aku ingin berkata kepadanya bahwa aku juga memiliki rasa yang sama. Namun, lidahku kelu untuk bersuara karena ada keraguan yang otakku teriakkan dan membuat hatiku makin bimbang.

Alih-alih membalas ucapannya, aku justru mengerjap cepat karena mataku terasa memanas. Aku tak tahu mengapa bisa begini. Ada jutaan perasaan yang tak bisa kugambarkan dan aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

Usapan jemari Willy di pipiku, membuatku sadar jika aku menangis dan refleks

menenggelamkan wajah ke dadanya. Ia memelukku erat dan membiarkanku menangis, mengeluarkan segala hal yang membuatku tak bisa tenang.

"Aku minta maaf, Jen. Namun, aku yakin pada perasaanku bahwa aku masih mencintaimu sejak kita berkuliah hingga sekarang. Aku minta maaf jika datang pada saat kamu belum siap, tetapi aku yakin pada keputusanku untuk memperjuangkan kamu."

Bisikan Willy serupa beban yang membuatku makin bingung. Aku bahagia mengetahui bahwa ia memiliki rasa kepadaku, tetapi aku ragu apakah bisa menerimanya dengan keadaanku yang seperti ini. Aku takut jika mengecewakan pasanganku lagi. Aku tak ingin mengulangi Kesia-siaan rasa dan hubungan yang akhirnya menyiksaku sendiri.

"*I'm so sorry, Jen, but I do really love you.* Saat ini, aku hanya ingin kamu dan memilikimu di masa depanku. Hanya kamu." Willy memelukku makin erat, dengan kenyamanan yang justru membuatku makin gemetar. "Aku merasa harus

bergerak cepat dan tak boleh ragu lagi. Anakku menyukaimu, aku mencintaimu. Aku tidak meragukan perasaanku kepadamu. Kamu sendiri dan aku menyayangi Nabila. Aku ingin membangun kembali sebuah keluarga bersamamu, dua anak kita, dan adik-adik mereka kelak."

Aku takut, aku bingung, dan aku tak memahami hal yang kurasakan saat ini.

Bab 12

Willy mengajakku ke taman belakang saat kami sampai rumahku setelah makan siang. Ia membuntutiku di belakang sepanjang perjalanan pulang dan ikut singgah di rumahku tanpa meminta persetujuanku dulu.

Untungnya, baik Nabila maupun Tiara tak ada yang bertanya tentang sikapku yang hanya diam seribu bahasa selama kami makan bersama. Semoga mereka tak menyadari juga tentang mataku yang bengkak. Mungkin karena sejak pagi mataku sudah terlihat menghitam

hingga mereka tak sadar bahwa aku baru saja menangis.

Nabila dan Tiara sedang menikmati camilan kering yang Willy beli di depan restoran Sunda, sementara aku dan Willy terdiam di depan pot-pot sayuran yang kutanam.

"Apa kamu belum tidur sejak semalam? Matamu terlihat sangat lelah." Willy menggenggam kedua tanganku. Pria itu berdiri gagah di depanku. Gesturnya yang tegap dan terjaga, seolah-olah berusaha melindungi dan memastikan aku baik-baik saja. Matanya menyorot khawatir dan terus tertuju kepadaku.

Aku mengangguk pelan. Jantungku masih berdegup sangat kencang sejak bertemu dengannya.

"Ada masalah?"

Aku mengangguk lagi. Kali ini bersamaan dengan kerongkonganku yang terasa berat hanya untuk mengalirkan liur ke dalam. "Kamu ... menciumku semalam."

Hening meraja selama beberapa saat. Tatapan Willy berubah dalam dengan sorot yang

kutangkap sebagai rasa bersalah dan penyesalan. "Aku minta maaf, Jen. Kemarin aku refleks. Aku juga melakukannya karena hatiku—uhm, aku bahagia membayangkan kamu akan menjadi milikku."

"Tapi aku belum mengatakan apa pun kepadamu." Aku menggeleng pelan, menegaskan bahwa di antara kami belum ada komitmen apa-apa.

Willy menutup bibirku dengan telunjuknya. "Jangan katakan apa pun jika hanya akan mematahkan hatiku sekali lagi. Diam dan lihatlah aku yang akan selalu berusaha membuatmu bahagia. Diam dan rasakan setiap ketulusan yang kuberi kepadamu sepenuh hati."

Aku mengerjap, merasakan kecemasan di wajah Willy dan telunjuknya yang dingin di bibirku. Aku bisa menangkap kesungguhan dan keseriusannya. Hanya saja .... "Aku ragu."

"Aku tahu." Suara Willy parau dan bergetar. "Untuk itu aku meminta waktu agar bisa meyakinkanmu bahwa aku benar-benar mencintaimu dan ingin memenangkanmu." Ia

mengusap pelan keningku, menyingkap helai-helai rambut halus di sana. "Istirahatlah. Aku akan pulang agar tak lagi menyita waktu liburmu."

Setelah meminta Tiara bersiap pulang, Willy mengusap pelan rambutku, lalu pamit tanpa menciumku seperti malam lalu. Aku bahkan tak mengantarnya sampai pintu, karena keraguan ini sedang mengunci tubuhku hingga aku hanya bisa berdiri membeku.

***

Diskusi daring dengan seorang penulis yang naskahnya sedang kusunting, membuatku tak sadar jika guru yang mengajari Tiara sudah hendak kembali ke sekolah. Ia berteriak pamit kepadaku dari ruang tamu, sehingga aku tersadar dan izin meninggalkan ruang obrolan selama beberapa saat kepada si penulis untuk bertemu guru Tiara.

"Pak Guru, saya ingin bicara mewakili ayah Tiara. Kata beliau, tiga hari lalu Tiara sudah kontrol dan dokter sudah memberikan izin untuk Tiara beraktivitas di sekolah. Memang dia

masih menggunakan kruk untuk berjalan, tetapi kondisi kakinya sudah membaik. Jadi, mulai besok, Tiara akan sekolah lagi dan kami meminta agar sekolah memberikan fasilitas yang memudahkan Tiara beraktivitas selama proses belajar."

Guruitu mengangguk dan memastikan akan menyiapkan segala sesuatu untuk Tiara. Ia akan berdiskusi dengan pihak sekolah dan menunggu Tiara hadir esok.

"Tante," panggil Tiara setelah aku menutup pintu saat guru itu pulang. Aku menatap Tiara dengan penuh tanya. "Jika aku sudah boleh sekolah, apa artinya aku tidak akan di sini lagi? Apa aku akan kembali ke *daycare*?"

Aku bergeming. Aku tidak tahu detail rencana Willy. Ia tak terlalu banyak bicara sejak pengakuan cintanya. Ia bersikap sangat sopan meski tak membuat jarak denganku. Hanya saja, ia seperti memberiku ruang dan waktu untuk berpikir hingga bersikap sangat tertata setiap kami bersama.

"Tante tidak tahu." Aku menggeleng pelan. "Papamu hanya berpesan seperti yang Tante ucapkan kepada Pak Guru tadi. Mungkin kita bisa diskusi saat papamu pulang. Memangnya kamu mau tinggal di mana sepulang sekolah?"

Tiara mengulum bibirnya dengan gestur malu. "Di sini, tapi Papa pasti menyuruhku menunggunya di penitipan anak."

"Apa di sana tidak ada teman?"

"Ada, banyak. Mereka juga menyenangkan. Hanya saja, Papa selalu menjemputku larut malam." Tiara tersenyum tipis. "Teman-temanku dijemput orang tuanya pada sore hari, hanya aku yang dijemput lebih dari pukul tujuh. Selama menunggu sendirian, rasanya tidak enak."

Sepi, bosan, jenuh, dan ... terasingkan. Pasti itu yang Tiara rasakan selama menunggu Willy datang. Aku paham hal yang ia inginkan. Hanya saja, aku tidak mungkin ikut mengatur hidup mereka, meski mungkin saja Willy mau mendengarkan pendapatku.

"Tante akan bicara dengan papamu soal ini. Sekarang makanlah dulu, lalu tidur siang. Kita akan bicara saat papamu datang." Aku mengusap lembut kepala Tiara setelah anak itu mengambil kruk dan berjalan ke meja makan. Selama lebih dari dua bulan di rumahku, anak itu sudah tidak terlihat sungkan lagi. Ia bersikap seakan-akan ini rumahnya dan mau melakukan apa pun tanpa bantuanku atau menunggu kupersilakan.

Saat Willy datang dengan kantong berisi menu makan malam, aku bertanya kepadanya tentang Tiara dan rencana pria itu terkait rutinitas Tiara setelah kembali ke sekolah.

"Aku tidak masalah jika Tiara pulang ke rumahku hingga kamu menjemputnya seperti biasa."

Willy menatapku dengan satu alis terangkat, lalu menatap Tiara yang sedang menghabiskan ayam bakar. "Aku tidak ingin merepotkanmu. Namun sejujurnya, tawaranmu sangat menyenangkan. Dengan begitu, aku bisa lebih

sering bertemu denganmu dan membuktikan bahwa aku serius dengan ucapanku."

"Ini tidak ada hubungannya dengan kita. Ini murni tentang Tiara. Dia kesepian di penitipan anak saat teman-temannya sudah dijemput orang tua mereka. Hanya kamu yang menjemput anakmu sangat larut, Wil. Kasihan Tiara. Di sini, ada Nabila yang tidak akan meninggalkannya."

"Bagaimana denganmu?"

"Ya?" Aku menatap Willy penuh tanya.

"Apa kamu akan bersikap kepadaku, seperti Nabila kepada Tiara yang tak akan pernah meninggalkannya?"

"Kamu bicara apa?" Aku tertawa canggung. "Kita sedang membahas anakmu."

"Tiara juga akan menjadi anakmu jika aku berhasil memilikimu, Jen."

Aku terbatuk kecil. Ada rasa gatal yang mengganggu di tenggorokan, padahal aku sudah selesai makan sejak tadi. "Jadi, bagaimana keputusanmu soal Tiara? Dia tetap akan di sini atau kembali ke penitipan anak?"

Willy menoleh ke arah Tiara dan bertanya tentang keinginannya. Setelah itu, ia kembali menatapku. "Aku mengikuti keinginan putriku yang ingin bersamamu. Dia sama sepertiku yang tak ingin jauh darimu."

"Will," tegurku lirih. "Ini masih terlalu dini untukku."

"Aku tahu." Willy beranjak dari duduk, membereskan piring-piring kotor yang ada di meja, lalu membawanya ke dapur.

Aku membuntuti Willy. "Kamu mau apa, Will?"

Pria itu menyingsingkan lengan kemejanya, lalu membuka keran bak cuci piring.

"Ini dapurku dan kamu tidak perlu melakukan itu." Aku berusaha menggeser Willy agar pergi dari dapurku, tetapi tubuh tingginya tak bergeser sedikit pun dan tangannya tetap bekerja membersihkan piring-piring makan kami.

"Willy."

"Iya, Jen," jawab Willy santai tanpa menghentikan gerakannya menyabuni piring

yang tak begitu banyak. "Kamu diam dan tunggu saja, atau peluk aku dari belakang jika tak memiliki kegiatan lain."

"Kamu gila!" sergahku lirih seraya pergi.

Membuang sampah ke luar tentu jauh lebih baik daripada menuruti keinginan Willy yang tak masuk akal. Iya, tak masuk akal meski hatiku berteriak memerintahku untuk melakukan hal yang pria itu katakan.

Saat kembali ke dapur, aku mendapati Willy sudah selesai mencuci dan tengah memperhatikan dapurku.

"Ada apa?" Aku berdiri di sampingnya, menatapnya penuh tanya.

Willy balas menatapku setelah meliarkan pandangannya ke sekeliling rumah. "Tidak ada," jawabnya seraya menggeleng pelan. "Aku hanya sedang ... ah, sudahlah." Ia berbalik, lantas memanggil Tiara dan meminta anak itu agar bersiap pulang.

"Sedang apa, Willy?" Aku mencekal tangan Willy saat pria itu hendak meninggalkanku.

Willy berbalik, menatapku sesaat dengan sorot dalam, lalu berkata lirih nyaris serupa embusan angin. "Sedang membayangkan membawamu keluar dari rumah ini untuk tinggal bersama di rumahku sampai kita tua." Ia melepas cekalan tanganku dengan lembut. "Namun, aku harus berusaha keras untuk mendapatkan hal itu, bukan?"

Aku tak bisa menjawab dan tetap mematung. Willy mengusap lembut pipiku dengan ibu jarinya seraya pamit, lalu meninggalkanku.

Bab 13

Apa mungkin aku akan pergi dari rumah ini dan tinggal dalam pelukan Willy selamanya? Mungkin, tetapi aku ragu apakah bisa membuat hunian Willy nyaman dan menyenangkan. Rumah ini dulunya hangat dan ramai. Dika akan bernyanyi meski suaranya fals dan menggodaku dengan lirik lagu yang cukup norak. Aku akan memasak untuk Dika dan Nabila, sementara mereka berteriak dari ruang TV entah bermain apa.

Hal itu seketika berubah setelah Dika menghapus semua akun media sosialku,

memformat habis fail di laptopku hingga aku marah dan kami bertengkar. Ia menuduhku selingkuh, pengkhianat, sampai mengucapkan sumpah serapah yang membuatku terhenyak. Aku tak tahu apa yang membuatnya bersikap provokatif seperti itu. Hingga hakim mengesahkan perceraian kami, ia tak sekali pun menjawab pertanyaanku.

Aku takut. Aku takut dan ragu pada diri sendiri. Aku tak yakin mampu membangun keluarga harmonis dan memberikan kenyamanan pada pasanganku. Dika sudah cukup menjadi bukti bahwa aku bukan perempuan yang mampu menjaga rumah tangga. Dika berubah menjadi dingin dan selalu memberikan tatapan bengis kepadaku. Ia bahkan nyaris membuang *chip* ponselku dan memblokir nomor-nomor yang menurutnya berpotensi sebagai selingkuhanku. Tuduhan itu sangat menyakitiku. Aku sama sekali tak berselingkuh dan hanya fokus pada dirinya, tetapi Dika terus saja membombardirku dengan tuduhan itu.

"Kamu melamun saja." Sapaan Willy membuatku tersentak. Aku tak sadar sejak kapan Willy berdiri di ambang pintu rumahku. Omong-omong, sedang apa pria itu pagi-pagi di sini? Bukankah Tiara sudah mulai bersekolah lagi?

"Kamu sedang apa?" Aku menoleh ke kanan dan kiri, barangkali Tiara masih bersekolah di rumah. "Mana Tiara?"

"Sekolah," jawab Willy santai sambil menghampiriku yang duduk sendiri di meja makan.

"Lalu kamu? Bukankah seharusnya kamu ke kantor?" Aku baru sadar penampilan Willy saat ini tidak seformal biasanya. Ia mengenakan kaus berkerah dan celana jins, bukan pakaian kantor yang biasa dikenakan. "Kamu mau dinas ke luar kota?"

"Tidak." Willy menggeleng seraya menarikku agar beranjak dari kursi. "Bersiaplah. Aku ingin mengajakmu berkencan. Oh, bukan, anggap saja kita jalan-jalan dan aku ingin

berterima kasih kepadamu karena sudah membantuku merawat Tiara."

"Kita mau ke mana? Anak-anak akan pulang pukul dua dan sampai di sini paling lambat pukul tiga. Aku tidak bisa pergi jauh dan lama." Aku berusaha melepas tanganku dari cekalan Willy, tetapi tak berhasil. Ia menggenggam kuat tanganku dan justru menarikku hingga tersungkur ke pelukannya. "Willy." Aku menegurnya yang kini memelukku erat.

Willy tak menjawab. Ia pun tak melepas pelukannya dan justru makin merengkuhku. "Aku mengingkanmu, Jen. Aku jatuh cinta kepadamu." Ia membisikkan kalimat itu berulang kali selama memelukku. "Aku berharap kamu bisa membuang keraguanmu terhadapku."

Suara Willy membuat hatiku bergetar. Aku melingkarkan tangan di pinggangnya, lalu balas memeluk. Rasanya sungguh nyaman. Namun, aku tak yakin kenyamanan ini takdirku dan boleh kuharapkan.

"Will, kamu mau mengajakku pergi, memintaku bersiap, tetapi mengunci tubuhku dengan pelukanmu. Bagaimana aku bisa bergerak jika begini?"

Willy lantas melepas pelukan eratnya. Ia tersenyum hingga matanya menyipit dengan kerutan di ujung. Wajah pria itu memang terlihat jauh lebih dewasa daripada saat kali pertama aku jatuh cinta kepadanya. "Maaf," ucapnya lirih seraya mengusap daguku lembut. "Semoga kamu bisa mengetahui hal yang kurasakan terhadapmu."

Aku tahu, tetapi aku ragu. Bukan pada dirimu, tetapi pada hati dan diriku sendiri. Aku tak tahu apakah cinta itu masih ada atau apakah aku mampu menjadi seorang istri.

"*I love you*," bisik Willy dengan wajah yang sangat dekat dengan wajahku. Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya dan degup jantungnya bertabuh kencang.

"Aku mandi dulu. Tunggulah di sini." Aku menarik wajahku, mendorong tanganku hingga Willy sedikit berjarak, lalu meninggalkannya

dengan jantung yang seperti berhenti memompa darah.

***

Willy membawaku ke sebuah restoran bintang lima. Setidaknya itu penilaianku saat melihat interior dan suasana yang berkesan mewah. Ia menyewa satu ruang khusus untuk kami berdua dengan menu makan siang yang belum pernah kurasakan. Steik sapi, tetapi dari tampilan dan bentuknya, aku yakin ini beda dari steik yang pernah kurasakan.

Willy duduk di sampingku, alih-alih di depanku. Ia mengambil piring steikku, lalu memotong dagingnya hingga kecil sebelum memberikannya kepadaku. "Steik di sini enak. Aku yakin kamu pasti menyukainya."

Aku tersenyum kikuk dengan wajah menghangat. "Aku selalu suka steik. Kamu tahu itu."

"Itu sebabnya aku membawamu ke sini. Aku tahu kamu menyukai steik dan berharap kamu tahu bahwa aku mencintaimu."

"Will, tolong jangan bahas itu sekarang." Aku menunduk, melarikan pandanganku dari bola mata pekat yang berbinar dalam itu. "Aku belum siap."

"Sampai kapan? Sampai kapan aku harus mengalah demi keraguanmu? Sampai kapan kamu bisa yakin bahwa aku sungguh-sungguh ingin memilikimu?"

Willy salah. Ini bukan tentang keraguanku kepadanya. "Masalahnya justru ada padaku, Will. Aku yang ragu pada diriku sendiri, apakah bisa membuatmu bahagia? Aku terbukti gagal mempertahankan rumah tangga dan membuat suamiku membenciku dengan alasan yang tidak jelas." Mataku mengembun. "Di persidangan kami dulu, dia bersikeras menuduhku selingkuh dan ingin menceraikanku. Ia bahkan merelakan rumah itu untuk kumiliki asal bisa cepat berpisah denganku dan pergi ke luar negeri demi menjauhiku. Seburuk itu aku, Will. Kamu mungkin seperti Dika yang dulu kasmaran kepadaku, tetapi siapa yang tahu bagaimana

perasaanmu nanti jika aku benar-benar menjadi milikmu."

Pipiku basah. Mengingat masa kelam itu membuatku jatuh pada jurang dalam dengan tanah keras yang menyambut tubuh remukku. Sakit dan menyedihkan. Aku tak pernah bisa melihat hal baik dalam diriku yang bisa kubanggakan. Hanya ada banyak penyesalan dan kekesalan, mengapa aku tak bisa seperti wanita lain yang mampu membuat suaminya bahagia.

Willy mengusap pipiku, lalu merebahkan kepalaku di dadanya. Ia merengkuhku dengan lembut dan erat, mengusapku dengan gerakan menenangkan.

"Beri aku kesempatan. Beri aku sesuatu yang tak kumiliki saat kita kuliah dulu. Aku ingin dekat denganmu dan membuktikan bahwa aku tulus mencintaimu. Sejak dulu hingga sekarang."

Suara Willy yang lembut membuatku mampu merasakan ketulusannya. Tangisku pecah. Aku tak tahu harus menjawab apa. Aku

memercayai Willy, tetapi tak pernah bisa yakin pada diriku sendiri. Aku mengalungkan tangan di punggung Willy dan memeluk pria itu erat.

"Mau ya, Jen? Kita coba hubungan kita lagi dengan status yang lebih pasti. Kita jalani pelan-pelan saja hingga kamu yakin kepadaku dan berani melangkah ke jalan yang baru lagi, bersamaku dan anak-anak kita."

Percayalah, ucapan Willy serupa angin segar di tengah terik yang membuatku dehidrasi hingga sesak. Wajahnya yang teduh dengan senyum lembut yang kini menatapku, membuatku perlahan luluh dan runtuh. Aku mengangguk pelan, mencoba meyakinkan diri bahwa tak ada salahnya mengikuti tawaran Willy.

Senyum Willy makin cerah saat aku mengangguk dan melengkungkan senyum.

"Pelan-pelan ya, Will. Aku butuh banyak waktu karena masih terlalu banyak hal yang membuatku bingung dengan masalah perceraianku dulu."

"Tentu." Willy mengangguk pelan dan masih tersenyum manis. Ia mengusap rambutku, merapikan anak-anak rambut yang sedikit berantakan di tepi wajahku. "Aku akan sabar menunggu dan berusaha memahamimu," lanjutnya seraya mencium ujung kepalaku dengan lembut dan lama.

Bab 14

Selamat tidur, Sayang. Terima kasih banyak untuk makan malamnya.

Pesan itu sampai di ponselku sekitar empat puluh menit lalu sejak Willy dan Tiara pulang dari rumahku. *Sayang.* Membaca panggilan itu membuat dadaku berdesir hangat. Seperti memiliki cerobong api yang nyaman di tengah badai salju yang mengurungku dalam dingin. *Sayang.* Aku tak tahu kapan terakhir kali dipanggil begitu. Dika bukan tipikal pria romantis. Ia jarang memanggilku dengan sebutan khusus. Hanya nama, lalu bicara

seperlunya. Ia memang kadang menggoda dengan lirik lagu, tetapi tak pernah benar-benar menatapku penuh cinta.

Aku memandangi barisan kalimat itu di layar ponsel. Apa yang harus kujawab? Ikut memanggilnya dengan sebutan *itu* atau diam saja dan berpura-pura sudah terlelap? Aku memilih keduanya. Aku meletakkan ponsel, kembali menatap langit-langit kamar, lalu memikirkan hal yang terjadi pada hidupku.

Aku ... bahagia. Jujur saja, aku bahagia mendapati Willy memiliki rasa kepadaku dan asa yang sempat kandas ternyata ada. Cintaku tidak bertepuk sebelah tangan. Aku ingin membangun kembali harapanku dengan Willy. Ya, ia sungguh ingin memperjuangkanku, kan?

Memikirkan segala hal yang berkecamuk membuatku perlahan menutup mata.

***

Willy datang ke rumahku pada Sabtu pagi. Ia ingin menitipkan Tiara seharian ini karena mendadak harus *meeting* di kantor. Dua minggu sudah aku mencoba dekat dengan Willy dan

bersikap seperti sepasang kekasih. Kami bertukar cerita dan bersikap lebih terbuka. Willy tak segan mencium kening atau pipiku saat anak-anak tidak sedang memperhatikan kami. Ia juga intens menghubungiku pada siang saat jam istirahat atau malam hari.

Harus kuakui, perubahan ini sedikit banyak membuatku terisi. Hatiku tak lagi hampa dengan perasaan nestapa akan nasibku. Sakit yang ditinggalkan Dika pasca perceraian kami perlahan terhapus meski masih ada sisa yang membuatku takut. Namun, Willy dan sikapnya kepadaku membuatku memupuk keyakinan bahwa semua ini pasti bisa kuperbaiki dan memberiku kesempatan membangun kebahagiaanku lagi.

Aku ingin tak ada yang sia-sia dalam hidupku. Cukuplah pernikahanku yang sia-sia karena akhirnya berpisah. Namun, aku menyadari bahwa Nabila hadir dari pernikahanku dan Dika, lalu sepatutnya kusyukuri. Tak ada yang sia-sia, termasuk rasa cintaku kepada Willy yang akhirnya berbalas.

Ah, enaknya apa yang kulakukan hari ini ya? Naskahku sudah selesai kusunting dan sedang tahap *proofread* oleh rekan kerjaku. Penerbit sudah memberiku tiga naskah untuk kukerjakan dan rencananya baru mulai kueksekusi Senin nanti. Sabtu ini mungkin aku bisa membuat media sosial lagi dan mulai memosting momen-momen indah yang selayaknya kusimpan. Dika menghapus semua media sosial dan memblokir aksesku untuk berhubungan dengan siapa pun di dunia maya. Semua itu membuatku kesal hingga kami bertengkar dan Dika membentakku dengan kata-kata kasar. Aku sakit hati dan menerima gugatan cerainya, karena bagiku memang ini yang terbaik.

Willy sudah berdiri di pintu rumahku saat Nabila mengabarkan Tiara datang. Nabila langsung mengajak Tiara masuk ke kamarnya untuk bermain monopoli yang Willy belikan dua hari lalu. Mereka sedang senang bermain itu sampai kadang lupa waktu.

Aku menghampiri Willy dan tersenyum saat pria itu mencium pipiku.

"Pagi, Sayang." Ia tersenyum dengan wajah segar. Ia mengenakan kaus kerah dengan celana *chinos*. Tampak rapi dan gagah. "Aku titip Tiara hari ini ya. Ada *meeting* yang harus aku datangi. Kurasa aku akan meminta agar kantor memberiku asisten. Aku tidak tega pada Tiara yang harus menungguku hingga larut malam."

"Tiara tidak pernah mengeluh kepadaku soal itu, selain saat dia di penitipan anak dulu. Selarut apa pun kamu datang menjemput, dia tidak terlihat keberatan."

"Tapi aku yang keberatan," tukas Willy seraya mengusap kepalaku. "Aku keberatan hanya memiliki sedikit waktu untuk anak dan kekasihku."

Aku tersenyum dengan hati mengembang. Wajahku menghangat, dan kuyakin karena matahari yang mulai meninggi.

"Aku usahakan pulang cepat. Kita malam Minggu-an sama anak-anak."

"Ke mana?" Aku menatap Willy dengan penuh harap.

"Maunya ke mana?"

Aku mengangkat bahu. "Terserah."

"Kita pikirkan nanti." Ia mengintip jam tangannya. "Aku harus berangkat sekarang. Baik-baik di rumah dan tunggu aku pulang." Willy mengecup keningku cepat, lalu mencuri kecupan di bibirku yang baru saja menyesap kopi sambil menunggunya tadi. "*I love you*, Jen." Bisikannya sebelum pergi membuatku membeku. Aroma *mint* dari bibirnya yang tadi menyapa bibirku, serupa racun yang membuatku mematung tak berdaya.

***

Anak-anak sudah siap sejak pukul tiga. Willy menghubungiku saat jam makan siang dan mengabari ingin mengajak kami ke Ancol untuk makan malam dan menikmati angin laut sore hari. Aku menyiapkan pakaian ganti, jaga-jaga jika mereka bermain air meski mereka mengatakan hanya ingin duduk dan bermain ayunan—mengingat Tiara masih mengenakan kruk dan baru akan jalan tanpa kruk dua minggu lagi.

Pukul tiga lebih lima belas menit, klakson mobil Willy terdengar. Aku yang juga sudah siap dengan segala perlengkapan anak-anak langsung meminta mereka naik ke mobil karena kami tak bisa membuang waktu. Setelah mengunci pintu dan pagar, aku masuk ke kursi penumpang depan dan langsung memberikan jus mangga dingin yang kubuat siang tadi.

Dika menghubungiku saat aku sedang mengunci pintu rumah tadi, tetapi tak kuangkat karena akan makin membuang waktu. Dika bisa menghubungi Nabila nanti lagi, tetapi piknik kami tak bisa kuulur waktunya.

"Enak," puji Willy seraya mendesah lega. "Macet dan aku haus." Ia menyodorkan botol minum itu kepadaku, lalu menggerakkan persneling. "*Let's go*!"

Perjalanan menuju Ancol tak terlalu padat. Entah memang lalu lintas yang sedang bersahabat atau aku yang merasa menikmati perjalanan tanpa memedulikan hal yang terjadi di jalan raya. Willy berceloteh riang bersama anak-anak, membahas hal-hal remeh dan

sesekali mengerling ke arahku dengan binar menggoda.

Kami sampai sekitar pukul empat lebih dan Willy langsung memarkirkan mobilnya di salah satu kawasan pantai. Aku menggelar tikar di suatu sudut dan meletakkan camilan yang kubuat siang tadi bersama anak-anak. Nabila dan Tiara duduk di atas pasir, membuat istana pasir sambil tertawa. Willy duduk bersamaku di tikar dan menikmati risoles *ragout* yang kubuat.

"Kenapa ya, Jen, setiap apa pun yang kamu masak, pasti rasanya enak."

"Gombal!" Aku tertawa pelan mendengar penuturan Willy. "Kamu jangan sering-sering goda aku begitu."

"Aku serius!" Willy memasang wajah sungguh-sungguh. "Mungkin karena aku tak lagi harus merahasiakan cinta kepadamu dan kamu menyambut pendekatanku kali ya, jadi semua yang kamu berikan kepadaku rasanya sempurna."

Aku menggeleng pelan. "Aku tidak sesempurna itu, Will. Ingatlah, aku gagal menjadi istri di pernikahanku."

Willy berdeham. "Bisakah kita hanya membicarakan tentang kita, tanpa kamu harus terbayang masa lalu yang menurutku bukan salahmu sepenuhnya?"

"Entahlah," jawabku seraya mengangkat bahu, lalu melihat matahari yang perlahan bersembunyi di balik laut. "Terkadang ragu itu menyelimutiku. Keraguan pada kemampuanku membangun rumah tangga dan hubungan yang hangat. Namun, saat ini aku ingin belajar melepaskan semua keraguan itu dan yakin bahwa denganmu aku bisa kembali merajut kebahagiaanku."

Willy merengkuhku. "Kita pasti bahagia, Jen. Aku yang akan membahagiakanmu. Aku janji itu."

Kami terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya Willy memanggil anak-anak dan meminta mereka bersiap menuju sebuah restoran yang sudah Willy reservasi untuk kami.

Aku membantu anak-anak membereskan penampilan mereka, sedangkan Willy membereskan tikar dan perbekalan.

Makan malam kami sempurna. Menu yang disajikan sangat enak dengan musik yang membuatku terlena. Kami bercengkerama hingga tak terasa hari sudah larut malam.

Tiara tertidur di mobil sementara Nabila kupapah agar tidak tersandung karena anak itu kupaksa bangun untuk masuk rumah.

"Terima kasih untuk malam ini, Will. Anak-anak bahagia sekali."

Willy mengangkat satu alisnya. "Lalu kamu? Apa bahagia?"

Aku mengulum bibir dengan perasaan malu. "Iya," jawabku lirih seraya mengangguk. "Terima kasih banyak."

Willy meraih daguku, mengangkat wajahku agar mata kami saling beradu. "Sama-sama." Ia berbisik lirik sebelum menyatukan bibir kami dan menguasai ciuman pertama kami yang membuatku keringat dingin. "Selamat malam, Jen. Tidur yang nyenyak." Willy mengusap

pipiku sebelum berbalik dan masuk ke mobilnya.

Saat Willy sudah pergi, aku masih termangu oleh rasa bibirnya yang masih melekat hingga membuatku meremang. Kesadaranku kembali saat ponselku berdering. Ternyata Dika menghubungi lagi.

"Ya, Dika?" Aku menjawab panggilan itu sambil menutup pagar dan memastikan semua pintu serta jendela tertutup rapat. "Iya, maaf, aku tidak mengangkat panggilanmu dan belum sempat membaca pesanmu. Aku dan Nabila baru pulang tamasya. Sekarang dia sudah tidur dan sebaiknya kamu menghubunginya lagi besok."

Setelah sambungan kami selesai, aku membaca pesan dari Dika yang berisi permintaan agar aku memberikan ponselku kepada Nabila. Dika ingin bicara empat mata dengan anak kami, entah tantang apa.

Bab 15

Aku baru tahu jika cinta dan perasaan bahagia bisa memberikan energi sebesar ini. Aku seperti tak memiliki masalah dan penuh semangat. Tak ada yang berat di hidupku. Sebanyak apa pun tumpukan naskah yang harus kukerjakan, tak pernah menjadi beban. Juga sesedikit apa pun jam tidurku, aku tak pernah merasa lelah.

Apa yang membuat perubahan ini terasa begitu nyata? Apakah dari pesan-pesan yang Willy kirimkan kepadaku setiap malam, barisan kata penuh cinta yang kubaca sebelum terlelap?

Atau suaranya yang menyambutku satu menit sebelum alarm ponselku berbunyi?

Energi itu seperti tak ada batasnya. Ia masuk ke jiwaku tanpa putus, membuatku kerap tersenyum dan bergerak penuh tenaga. Aku belum mengidentifikasikan dari mana asal energi itu. Sapaan Willy yang kerap memanggilku "Sayang", setiap pengakuan atas perasaannya kepadaku, atau untaian doanya agar kami bisa lekas bersama setiap bicara denganku? Aku tak tahu karena aku lebih memilih untuk merasakan saja kebaikan ini.

Seperti pagi ini. Aku terbangun tiga menit sebelum alarmku berbunyi. Siapa lagi jika bukan Willy yang menghubungi. Aku senang setiap harus tersadar karena panggilan ini. Meski dengan mata terpejam, aku berusaha mengangkat panggilan itu.

"*Morning*, Sayang. *My lovely Jejen.*"

"Pukul berapa ini?" Aku mengerang seraya mengumpulkan kesadaran. Senyumku tak bisa kutahan setelah mendengar sapaannya yang menyenangkan itu.

Willy tertawa. "Pukul lima kurang tiga menit."

"Biasanya kamu menghubungi jika kurang satu menit. Mengapa lebih cepat daripada biasanya?"

"Uhm ... mungkin karena aku ingin menggunakan dua menitnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepadamu."

Aku sontak membuka mata. "Ulang tahun?" Tanggal berapa sekarang? Masa aku berulang tahun? Untuk memastikan, aku melihat tanggal di ponsel, lalu tersenyum malu. "Aku lupa. Ya ampun, kamu ingat ulang tahunku, Wil."

"*Always.*"

"Dan kamu selalu menjadi yang pertama mengucapkan."

Hening menjeda selama beberapa saat. Aku mengernyit, mengapa Willy tak lantas menjawab pernyataanku? Aku tidak bohong. Selama ini, Willy-lah orang pertama yang selalu menjadi mengucapkan ulang tahun kepadaku.

"Will? *Are you still there*?"

"Iya, Sayang, *I'm with you*." Willy tertawa lirih. "*Happy birthday*. Semoga kamu panjang umur, makin bahagia dan dilimpahkan banyak cinta, terutama dariku."

Aku tertawa pelan seraya beranjak dari tidur. "Kamu masih aja gombal ya." Cermin pintu lemari yang ada di samping ranjangku, memberiku pantulan senyum bahagia dari wajahku yang masih kucel. "Uhm ... hari ini kamu pulang kapan?"

"Seperti biasa. Pukul enam kurang lebih, tergantung lalu lintas."

Aku berdiri, becermin seraya memainkan rambut. "Aku ingin belanja."

"Mau kutemani? Aku bisa mengusahakan jam istirahat mengantarmu belanja."

"Tidak. Aku ke supermarket sendiri saja, tidak apa-apa. Aku ingin memasak." Aku mengulum bibir, melihat rona merah di pipiku. "Aku ingin membuat makan malam. Bagaimana jika kita makan malam bersama di rumahku? Mungkin barbeku di taman belakang?"

"Ide bagus." Suara Willy terdengar bersemangat. "Aku akan membeli minuman."

Aku menggeleng cepat. "Jangan!" tolakku. "Aku sedang berulang tahun dan ingin mengundangmu makan malam. Jadi, jangan bawa apa-apa. Lekas pulang saja agar kita bisa lebih lama bersama."

"Oke," jawab Willy lembut. "Aku ikut maumu saja."

"*Thank you.* Sekarang, ayo sudahi panggilan ini karena aku harus ke dapur untuk membuat sarapan dan bersiap pergi. Aku ada meeting dengan penulis di kantor penerbit."

"*See you soo, Jen. Love you much.*"

Aku terdiam dengan posisi masih menatap cermin. Saat sambungan sudah terputus, bibirku bergerak mengucapkan balasan kalimat Willy, "*I love you too.*" Aku yakin itu karena aku merasa seperti menemukan diriku lagi.

***

Setelah *meeting* sebentar dengan penulis yang naskahnya sedang kukerjakan, aku lantas menuju swalayan dan membeli bahan-bahan

yang kubutuhkan. Barbeku sapi dan ayam, salad sayur, buah potong, dan puding. Kurasa menu itu sudah cukup untuk makan malam. Aku membeli puding di toko kue, dan aneka pastri mini untuk teman makan malam kami. Setelah menimbang beberapa saat, kurasa tak masalah jika aku membeli Cola untuk minuman. Aku pasti menyuguhkan jus dan teh, tetapi Cola adalah minuman kesukaanku dan Willy saat kami kuliah dulu. Aku ingin menikmatinya bersama, mengenang masa lalu kami.

Tiara dan Nabila heboh saat tahu aku sedang menyiapkan makan malam spesial. Sepulang dari sekolah, mereka langsung membantuku menata teras belakang.

"Hati-hati ya, jangan sampai merusak tanaman Ibu. Apalagi cabai yang baru berbuah. Jangan sampai merusak pohon-pohon itu."

Mereka hanya mengangguk tanpa menatapku saat aku memberikan peringatan itu. Antusiasme membuat mereka sibuk membawa perlengkapan yang katanya untuk merayakan ulang tahunku.

Tak butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan persiapan ini. Jus jeruk yang kubuat sudah kudinginkan di lemari es dan siap disajikan jika Willy datang. Puding sudah siap dan tinggal saji, pun dengan potongan-potongan ayam dan sapi yang sudah kumarinasi. Aku baru selesai mengaduk salad sayur dan siap memotong buah. Ini sudah pukul lima dan Willy menghubungiku satu jam lalu, jika ia akan sampai di rumahku sedikit lebih cepat daripada biasanya.

"Kalian mandi dulu supaya nanti tinggal makan jika papi Tiara datang."

Nabila dan Tiara sangat mandiri. Sejak Tiara sudah bisa berjalan lagi, ia melakukan apa pun sendiri. Gipsnya sudah dilepas dan anak itu kembali lincah. Geraknya memang belum gesit, karena aku melihat Tiara lebih hati-hati jika menggerakkan kakinya. Ia tak mau berlari atau menendang dengan kakinya yang retak. Ia mengangkat benda yang ringan dan lebih sering melakukan hal-hal yang menyibukkan tangan.

Namun, semua itu tak merepotkanku karena ia tetap melakukan apa pun sendiri.

Deru mobil Willy terdengar. Entah mengapa jantungku jadi berdegup kencang. Aku belum mandi seharian ini dan kekasihku sudah sampai saja.

"*Happy birthday.*" Willy memberikanku buket bunga berisi mawar merah muda. Buket bunga dengan amplop kecil di tengahnya, entah berisi apa.

Aku menerima buket bunga itu dan menciumnya. Harum, menenangkan, dan membahagiakan. "*Thank you.* Kamu sudah mengucapkannya tadi pagi."

"Belum puas jika belum melihat kamu dan mengucapkannya secara langsung." Willy menyeringai sebelum mencium cepat keningku.

Jantungku yang berdegup kencang, memiliki teman dalam bentuk desir hangat di hatiku. Aku jadi salah tingkah karena bingung bagaimana meluapkan bahagia ini. Aku berdeham demi menormalkan kegugupan, lantas meminta Willy menungguku bersiap.

Makan malam kami berjalan lancar. Tiara dan Nabila menata buah dalam piring dan menyisipkan lilin di tengahnya. Aku meniup lilin itu setelah berdoa agar kebahagiaan ini jangan pergi. Aku mencintai hidupku yang kembali bersinar setelah Willy hadir kembali.

Tiara mengeluh lelah dan mengantuk saat kami menyudahi makan malam. Semua sajian habis dan kuyakin anak-anak itu kekenyangan. Waktu memang sudah menunjukkan pukul sepuluh dan Nabila sudah terlihat mengantuk. Acara sederhana ini sangat berkesan untukku.

"Aku pulang dulu ya, Jen. *See you tomorrow.*" Willy menghabiskan sisa Cola dalam gelasnya. Tiara sedang mengambil tas dan langsung menuju mobil. Sudah sangat mengantuk dan ingin terlelap di mobil, katanya.

Aku mengangguk seraya menemani Willy ke pintu utama hunianku. "*Thank you for open my heart.* Aku tidak tahu bahwa membuka hati setelah rasa sakit ternyata bisa semenyenangkan ini. Aku bahagia."

Willy tersenyum sebelum memakai sepatunya. "Seperti dulu, aku akan selalu menjaga dan memastikanmu bahagia. Bedanya, dulu aku takut mengutarakan apa yang kurasa, sedangkan sekarang aku tak akan menutupi apa pun lagi kepadamu. Aku mencintaimu dan ingin memilikimu secepatnya. Jadi, tolong yakinkan hatimu untuk menerimaku."

"Bantu aku, Will."

Willy mengangguk. "Pasti. Aku akan melakukan apa pun untukmu." Pria itu menciumku sekilas dengan pagutan ringan. "*I love you.*"

I love you too ... I love you too .... Aku menjawabnya dalam hati seraya melambaikan tangan saat Willy masuk ke mobilnya lalu pergi dari hadapanku.

Bab 16

"*Surprise*!"

Aku ternganga saat mendapati Willy ada di depan pintu rumahku. Ini pukul sepuluh pagi dan … "Kamu tidak kerja?" Karena seingatku Nabila berangkat sekolah dengan Pak Waris dan ini masih hari kerja.

Willy tersenyum hingga semua giginya terlihat. "Aku cuti, mau ajak kamu jalan-jalan. Aku belum kasih kamu hadiah."

Aku menutup mulut dengan tangan. Gila. Ia bilang belum memberiku hadiah? Lalu buket bunga itu apa? "Aku bahkan belum membuka

kartu ucapanku di buket bunga itu, Will, dan kamu bilang belum memberiku apa-apa? Buatku yang semalam itu sudah luar biasa."

Willy menggeleng. "Siap-siap. Aku tunggu di sini, lalu kita berangkat. Kita harus pulang sebelum anak-anak selesai sekolah dan sampai sini."

"Oke." Aku mengangguk, kemudian bergerak cepat bersiap pergi. Sudah lama aku tak merasa seantusias ini. Aku bahkan berhias dengan menggunakan semua alat *makeup*-ku. Aku ingin tampil spesial, mengingat penampilan Willy yang sangat tampan.

Iya, tampan. Willy mengenakan kemeja lengan panjang dengan celana *chinos*. Memang *style* saat ia bekerja, tetapi kemeja itu tidak ia masukkan dan tanpa dasi. Penampilan itu membuatnya tampak kasual dan santai.

Kurang lebih tiga puluh menit aku bersiap diri. Saat keluar kamar, kulihat Willy sedang sibuk dengan ponselnya, entah melakukan apa. Aku tak langsung menghampirinya dan memilih

memindai kehadirannya dari ambang pintu kamar.

Willy. Pria itu hadir kembali setelah kami terpisah. Memang tak ada kisah spesial di antara kami, mengingat hubungan kami hanya sebatas sahabat. Namun, siapa sangka jika sebenarnya kami saling menyimpan perasaan tetapi tak terucap. Benar kata Willy, saat ini tak boleh lagi ada yang ditutupi. Semua harus terbuka dan terucap agar perasaan yang tersimpan tak menjadi sia-sia.

Aku ingin mengakui, mengungkapkan kepadanya jika aku pun mencintainya dan ingin kami lekas bersama. Hanya saja, rasanya akan aneh jika janda sepertiku yang belum satu tahun bercerai sudah menikah lagi. Aku sudah yakin dengan perasaanku, tetapi tidak cukup yakin dengan pandangan orang.

"Sudah puas lihatin aku?"

Willy kini menatapku dengan seringai penuh arti, membuatku salah tingkah. Aku berdeham seraya memegang tas, lalu menghampirinya. "Kamu kelihatan sibuk banget, jadi kupikir

apakah tepat menerima ajakanmu, padahal kamu sendiri sepertinya sedang banyak urusan."

Willy mengambil tanganku setelah beranjak. "Urusan terpentingku adalah kamu, jadi aku harus memprioritaskan kamu."

"Tadi itu sepertinya serius sekali." Aku mengalihkan gombalan Willy. Ya, bagiku itu gombal karena setiap ucapannya selalu berhasil membuat hatiku berbunga-bunga. "Kamu menatap ponsel sangat fokus."

Willy tertawa lirih saat menungguku mengunci pintu. "Aku sedang minta asisten agar pekerjaanku bisa cepat selesai. Dengan begitu, aku berharap tidak harus lembur. Aku beralasan ingin menikah dan tak ingin membuat istriku menunggu setiap malam."

Gombal lagi, dan hatiku berbunga lagi.

"Aku tidak bilang begitu," ucapku malu.

"Kamu mungkin tidak mengatakan itu, tetapi aku bisa mendengarnya, Jen." Willy membuka pintu mobil penumpang depan, lalu mempersilakanku masuk. Ia juga memasang sabuk pengaman untukku, lalu mencuri kecupan

di bibirku. "Ya Tuhan, aku duda mati yang sedang jatuh cinta pada wanita ini. Setiap melihatnya, hasratku menggulung tak terbendung. Maaf, Jen, tetapi sulit bagiku untuk menahan diri lagi."

Aku menunduk dengan wajah memanas. Willy dan aku sudah dewasa. Kami sudah pernah menikah dan memiliki anak. Tentu aku paham betul perkataan Willy barusan. Aku memang tidak tahu banyak tentang hormon pria dan wanita, tetapi untuk perkataan Willy tadi, aku tak membantah. Kadang, aku pun ingin merasakan euforia sentuhan pria yang kucintai dan bagaimana rasanya melayang bersamanya. Aku harus bersabar, karena semua itu akan kumiliki saat kami sudah resmi bersama.

Willy mengemudikan mobilnya menuju pusat perbelanjaan. Kami makan, menikmati *sushi*, dan bernostalgia sambil bercanda. Setelah itu ia membawaku ke toko perhiasan dan memilihkan sebuah cincin dengan mata berlian kecil.

"Will, *this is too much*." Aku memindai cincin emas putih dengan berlian itu. Memang hanya berlian kecil, tetapi aku yang melihat label harganya merasa ini terlalu berlebihan untuk ukuran kado ulang tahun. "Kupikir kamu hanya akan membelikan buku atau kacamata."

Willy meraih tangan kiriku, lalu memasang cincin itu di jari manisku. "Iya, kita akan membeli buku dan kacamata untukmu jika itu yang kamu mau." Ia memperhatikan tampilan cincin tersebut di jariku, lalu tersenyum dengan sorot mata mendalam. "Pas sekali. Cantik di tanganmu, Jen."

"Will." Aku menggeleng lagi. "Ini terlalu mewah untuk aku."

Willy menatapku lalu tersenyum. "Ini tidak seberapa berharga dibandingkan kamu di mataku, Jen." Willy menarik lagi cincin itu, lalu memberikannya kepada pelayan bersarung tangan dengan penampilan rapi. "Saya pilih ini."

Pelayan berjas rapi itu mengangguk, lantas memproses transaksi. Melihat Willy tampak bahagia dengan mengeluarkan uang nyaris

belasan juta, membuatku tak tega meminta lebih dari ini.

"Mau ke toko buku dulu atau optik?" tanya Willy setelah transaksi dan memberikan tas kertas berisi cincin berlian itu.

Aku menggeleng. "Pulang saja."

Willy melihat jam tangannya. "Belum pukul satu. Kita masih punya dua jam lagi sebelum anak-anak sampai rumah."

"Tidak." Aku menggeleng lagi. Sungguh, aku tak sanggup jika menerima lebih dari ini. "Kita pulang saja dan menunggu anak-anak di rumah." Aku melirik tas itu dan merasa bersalah, entah mengapa.

Willy menghela napas panjang, lalu tersenyum dan mengangguk. "Baiklah. Berdua denganmu di rumah juga bukan ide buruk." Ia meraih tanganku, lalu menggandengku menuju pelataran parkir.

Sesampai di rumah, aku menyiapkan minuman dingin untuk kami, lalu duduk di sisinya.

"Will," panggilku pelan. "Mengapa memilih cincin?"

Willy sedang membuka kotak cincin itu dan melihatnya dengan mata berbinar. "Karena aku tak ingin menutupi dan menahan apa pun yang kurasa." Ia menoleh kepadaku dengan sorot dalam, yang berhasil menarikku tenggelam perlahan. "*Marry me*, Jen. Menikahlah denganku dan leburkanlah cinta yang terpendam di antara kita." Ia meraih tanganku, menyematkan cincin itu di jari manisku. "Aku ingin melihatmu setiap hari, setiap aku membuka mata di pagi hari dan sebelum menutup mata di malam hari. Aku ingin sibuk denganmu mengurus anak-anak kita, rumah kita, dan menata masa depan kita bersama. Aku mencintaimu, memikirkanmu setiap saat, dan menginginkanmu hingga ke nadiku."

Seharusnya aku tertawa dengan kata-kata Willy yang terdengar picisan itu. Namun, entah mengapa aku tak bisa berkata apalagi tertawa. Bibirku gemetar dengan mata memanas dan hati yang tergulung jutaan emosi. Willy melamarku,

menyatakan cintanya kepadaku dan menyebut serangkaian keinginannya terhadapku.

"Jen, *please say yes.*"

Yes, I do, Will. Yes, I really wanna be your wife. Aku meracaukan ucapan itu dalam hati, tetapi sulit mengatakannya karena rasa bahagia ini sangat pekat dan membuatku tak berdaya. Aku bahkan tak sadar jika pipiku basah karena setetes air mata.

"*I love you*, Jen." Willy mengusap pipiku, membawa daguku mendekat kepadanya, lalu melumat bibirku dengan pagutan yang ringan dan memabukkan.

Ini indah, sungguh indah. Saat aku merasakan lagi cinta yang sempat sia-sia, rasa itu berbalas bahkan melebihi apa yang kuharapkan. Ia yang kucintai sejak lama, datang membawa bahagia dan memintaku berlari ke dalam hidupnya.

Aku membuka mulutmu perlahan, menerima ciumannya yang dalam dan membalasnya dengan hasrat yang tinggi. Aku menginginkan ini. Ya, aku menginginkan Willy

dan rasa cintanya yang juga memantik hasratku. Hasrat yang lama kukubur dan kulupakan agar aku tak harus tersiksa karenanya.

Aku melingkarkan tangan di pundak Willy seraya mengerang lirih, memplosisikan tubuhku di pangkuannya, lalu memperdalam ciuman kami. Aku menikmatinya, terombang-ambing dalam ombak besar yang Willy ciptakan dari pagutan demi pagutannya. Aku tersesat. Tak tahu bagaimana keluar dari hutan kenikmatan yang Willy bangun untukku.

Seperti hilang, aku tak tahu bagaimana mengakhiri ini. Aku hanya mengikuti naluri dan terus memberikan Willy akses untuk meleburkan cinta kami.

"*Say yes*, Jen. *Please*," bisik Willy parau penuh pemohonan di sela erangan lirihku saat Willy bermain di tengkuk hingga telinga.

Yes, I do, I do. Namun, otakku seperti tak sanggup memerintah lidah untuk mengatakan itu.

"Jen, *please*." Willy mengerang penuh permohonan.

"*Yes*, Will, *yes*—"

"Marizka!"

Jawabanku tak selesai saat tanpa kusadari pintu rumahku terbuka dan entah mengapa tiba-tiba ada Dika bersama Nabila dan Tiara.

Aku dan Willy refleks memisahkan diri lalu berdiri dengan keterkejutan yang tak bisa kami pahami. Bagaimana bisa ….

"Ayah jemput Bila di sekolah. Tiara Bila ajak. Jadinya kami tidak ikut mobil Pak Waris dan lebih cepat sampai rumah." Nabila menatapku dengan wajah bingung. "Ibu sedang apa dengan papi Tiara?"

Mampus! Aku tak tahu harus menjawab apa.

Bab 17

"Benar dugaanku, kan? Kamu memang selingkuh." Dika bertepuk tangan lambat, tetapi kencang. Setiap tepukannya membuatku merinding, seperti merasakan kemarahan yang dulu selalu ia tampakkan kepadaku. "Kamu memang tidak pernah bisa menjaga diri, Rizka. Kamu memang semurah itu."

"Diam, kamu!"

"Kamu yang diam, bajingan!" Dika menggertak Willy yang sesaat lalu menegurnya. Mata pria itu berkilat dingin, menyorot Willy dengan benci. Aku tak tahu apa yang

membuatnya terlihat sebegitu sinis, padahal mereka tak pernah bertemu.

Willy mengepalkan tangan. Wajahnya penuh emosi, terlihat dari rona merah yang tak bisa disembunyikan.

"Dika," panggilku lirih dengan tubuh gemetar. "Kamu salah paham." Aku meremas kedua tangan, khawatir jika Nabila mengira yang tidak-tidak tentang aku dan ayah temannya. "Aku tidak pernah selingkuh. Kamu tidak pernah bisa membuktikan dugaanmu di pengadilan, karena aku memang tidak pernah melakukan itu."

Dia berdecih sinis. "Ternyata kamu cukup cerdik juga, Rizka. Kamu menyembunyikan dengan apik dan rapi semua bukti perselingkuhanmu saat kita menikah." Ia tertawa lirih. Tawa sinis yang kulihat sebagai gestur penghinaan. "Saat sudah berpisah, kamu langsung memuaskan hasrat iblismu itu."

"Kamu!" Willy menunjuk Dika dengan wajah murka. "Marizka tidak seperti yang kamu katakan!" Willy mendekati Dika dengan langkah

gusar. Tangannya sudah nyaris memukul Dika, tetapi berhasil ditangkis oleh pria itu.

Aku berteriak, "Willy, ada anak-anak!" Refleks, aku berlari mendekati Willy, menarik lengannya agar ia tak memulai keributan. Aku tak ingin menjadi pusat perhatian tetangga karena keonaran atau terlihat buruk di depan Nabila dan Tiara.

Deru napas Willy lirih, tetapi memburu. Aku tahu ia mati-matian menahan emosi demi anak-anak. Di depannya, Dika menatap Willy dengan wajah menantang.

"Pulanglah," ucapku kepada Willy. "Aku harus bicara dengan ayah Nabila."

Willy menatapku dengan sorot tak percaya dan khawatir. Aku mencoba tersenyum dan mengangguk. "Aku akan menjaga diri. Ada Nabila. Pulanglah. Tidak seharusnya Tiara melihat ini."

Dika masih berdiri di tempatnya dengan wajah sinis. Ia menatap Willy seakan-akan bertemu dengan musuh bebuyutan, lalu menatapku dengan binar sakit hati yang sangat

kentara. Sebesar itu rasa sakit hatinya, padahal kami sudah bercerai dan aku tak pernah terbukti berselingkuh.

Willy menutup pintu saat ia dan Tiara pergi. Aku menatap Nabila yang berdiri di depan lemari sepatu dengan wajah yang sudah bersimbah air mata.

"Nabila." Aku mendekati Nabila lalu memeluknya. "Maafkan Ibu. Ini tidak seperti yang kalian lihat. Papa Tiara tadi mengajak Ibu menikah."

"Lalu kalian berbuat asusila." Dika bertepuk tangan dengan tawa keras yang kudengar sebagai penghinaan, meski ada rasa kecewa pada nadanya. "Jangan pernah bermimpi bisa bahagia di atas sakit hatiku, Rizka. Aku akan menuntutmu atas hak asuh Nabila. Anakku tidak boleh tinggal bersama seorang pendosa."

"Demi Tuhan, Dika, aku tidak selingkuh! Aku tidak pernah berhubungan dengan pria lain selama menikah denganmu. Semua pria yang bertemu denganku, mereka hanya sebatas profesional, tidak ada yang lebih dari itu!" Air

mataku menggenang, lalu jatuh membasahi wajah. Aku lelah. Sungguh, aku lelah dengan segala tuduhan yang selalu Dika katakan setelah sikapnya berubah kepadaku. "Willy datang kepadaku setelah kita bercerai. Aku tak pernah berhubungan dengannya selama kita menikah. Aku bahkan tak tahu nomor ponsel atau surelnya!"

"*Bullshit*! Kamu tak tahu nomor ponselnya, tetapi tahu di mana dia tinggal dan apa kegiatannya! Kamu pasti berhubungan dari media sosial sialanmu itu!" Ia menatapku penuh benci. Ia bahkan menunjuk-nunjukku dengan kasar. Gesturnya terlihat jelas bahwa ia marah dan kecewa. "Menceraikanmu memang keputusan terbaik meski menyakitiku. Kamu tidak akan pernah mencintaiku dengan tulus, Rizka. Kamu hanya akan terus mencari dia, apa pun caranya, bagaimanapun aku berusaha memblokir aksesmu bertemu dengan masa lalumu. Kamu tahu, kamu adalah hal paling sia-sia dalam hidupku."

Air mataku menetes deras. Tanganku bahkan bergetar hebat. "Aku … aku …." Lidahku kelu. "Ini tidak seperti yang kamu katakan."

Seperti tak peduli denganku, Dika mendongak dengan wajah menantang. "Tidak seperti yang kukatakan, heh? Memangnya apa lagi? Kamu pikir aku buta! Aku melihat jelas kamu selalu berkomunikasi dengannya di setiap media sosial. Kamu mengomentari foto apa pun yang ia unggah lalu dengan tak tahu malu memberikan tanggapan-tanggapanmu."

Aku menganga, tertegun dengan perkataan Dika. Ia memang pernah mengangkat ini pada saat sidang perceraian kami. Aku membantahnya, karena komunikasiku dengan Willy hanya sebatas bertukar komentar tanpa menanyakan kabar. Itu pun sudah sangat lama, jauh sebelum Dika berubah dingin kepadaku. Setelahnya, Willy tiba-tiba menghilang dan tak pernah muncul lagi. Namun, Dika masih saja curiga kepadaku hingga akhirnya dia menghapus

semua akun media sosialku, membuatku naik darah dan kami bertengkar hebat.

"Kamu tahu bahwa aku tak pernah lagi berkomunikasi dengannya. Kamu tahu bahwa semenjak cemburu butamu itu, aku memilih keluar dari perusahaan yang menjadi cita-citaku, dan memilih di rumah untuk memusatkan seluruh waktu dan perhatianku kepadamu dan Nabila." Aku naik darah. Wajahku menegang dengan amarah yang menggelegak. "Pernahkah kamu menghargai pengorbananku? Pernahkah kamu mengerti bagaimana aku selalu berusaha agar kamu tak lagi dingin kepadaku? Kamu tak pernah bisa menerima apa yang aku berikan kepadamu dan selalu mencurigaiku. Aku. Tidak. Selingkuh!" Aku memukul dadaku kencang, lalu menunjuknya dengan keras. "Aku membencimu, Dika. Sangat benci kepadamu."

"Lalu bagaimana denganku yang selalu kamu sakiti selama kita menikah, heh? Kamu pikir aku tidak membencimu dan menyesali keputusanku menikahimu?" Ia berdecih dengan nada menghina dan tatapan benci. "Apa pun yang

kamu katakan, bagiku tak ada artinya. Aku tetap pada keputusanku untuk mengambil Nabila dan mengajaknya hidup bersamaku."

"Itu tidak mungkin!" Ketakutanku menggulung. Aku menggeleng kuat, menegaskan kepada Dika bahwa ucapan pria itu tak akan pernah terjadi. "Aku menatap Nabila yang memelukku dengan tubuh gemetar. Anak itu pasti kembali merasakan ketakutan akibat orang tuanya bersitegang. "Aku akan melakukan apa pun bahkan mempertaruhkan nyawaku demi tetap mempertahankan Nabila. Jangan harap kamu bisa mengambil anakku dari sisiku."

"Kamu pendosa, Rizka. Kamu berkhianat pada suamimu. Kamu menduakanku selama kita menikah. Kamu tidak pernah bisa tulus mencintaiku dan selalu terpaku pada masa lalumu. Orang sepertimu tak akan baik untuk anakku. Aku akan membawanya ke Turki dan membesarkan dia di sana. Berselingkuhlah sebanyak yang kamu mau, tetapi jangan harap bisa melihat Nabila lagi."

Aku menunjuk pintu dengan emosi yang makin menggulung. "Pergi kamu, Dika!"

"Aku akan datang dengan tuntutan itu. Kamu terbukti tidak cukup baik untuk membesarkan anakku. Dia tidak pantas hidup bersama wanita amoral."

"Pergi!" Aku berteriak sekuat tenaga. Napasku memburu dengan deru yang kencang dan cepat, bersamaan dengan isak yang masih menggulungku.

Dika menatapku selama beberapa saat dengan sorot menantang yang kubalas dengan angkat dagu dan sorot yang sama. Aku tak takut. Aku tak akan takut dengan apa pun selama demi Nabila. Saat pria itu akhirnya melangkah dan keluar dari rumah ini, aku meluruh ke lantai sambil memeluk anakku yang terisak kencang.

"Maaf, Bila. Maafkan Ibu … maafkan Ibu." Aku terus memeluknya dan kembali menangisi hidupku yang tak pernah bisa tenang.

Bab 18

Dika tak main-main dengan ucapannya.

Hal itu sudah kuduga dan aku tahu apa yang akan Dika lakukan untuk merealisasikan ancamannya. Terbukti, pagi-pagi sekali sepupunya yang juga pengacara sudah berdiri di depan pintu rumahku dengan membawa sebuah surat yang katanya akan dilayangkan untukku.

"Aku membawa gugatan untukmu. Hanya saja sebelum memprosesnya, aku ingin bicara kepadamu." Pras menatapku dengan wajah datar. Pria ini memang tipikal yang tenang, tak banyak bicara, tetapi mampu membunuhmu

hanya dengan kata-kata dan interogasinya. Setelah menikah dengan Dika dan masuk di keluarga besar pria itu, aku tahu Pras termasuk orang yang akan pasang badan jika keluarga mereka berurusan dengan hukum.

Aku menatap Pras yang masih berdiri di depan pintu, lalu melebarkan pintu dan mempersilakannya masuk.

"Dika berkata kepadaku, kecurigaannya selama kalian menikah terbukti. Kamu berselingkuh dan melakukan tindakan amoral di rumah ini." Pras duduk di depanku dengan gestur yang mampu mengintimidasi lawan bicara. "Meski rumah ini jadi hak milikmu setelah kalian bercerai, aku berharap kamu terus mengingat bahwa ada andil Dika dalam proses pembeliannya."

Aku menipiskan bibir. "Langsung saja pada poinnya, Pras. Aku tidak akan melepaskan Nabila, apa pun jalur dan cara yang akan kalian tempuh."

Pras mengangguk seakan-akan mengerti, meski wajah pria itu tak sedikit pun

memancarkan empati. Ia menatapku dengan tegas dan lugas, seolah-olah tak peduli bahwa aku ibu dari keponakannya. "Aku tahu dan menduga kamu akan berkata seperti itu." Ia menautkan kedua tangan dan memajukan tubuh, menumpukan tangan di atas paha. "Oleh sebab itu, aku ingin membantumu mediasi dengan Dika. Tidakkah kamu lelah berurusan dengan pengadilan dan sidang demi sidang?"

Aku mengerjap pelan dengan kening mengernyit, tetapi tetap mengangguk karena setuju dengan pernyataan Pras. "Mediasi … seperti apa?"

"Tenangkan Dika dan buat dirinya menang atas dirimu."

"Aku tidak mengerti." Aku menggeleng cepat. Aku curiga dengan saran Pras. Pria ini tak pernah rela keluarganya kalah dari rival yang sedang bertarung dalam persidangan atau kasus apa pun. "Kamu tahu, Dika salah. Aku tidak berselingkuh dan Willy datang kepadaku setelah kami bercerai. Oke, oke." Aku mengangkat kedua tangan saat Pras mendengkus tak percaya.

"Aku bicara sepanjang apa pun, kamu pasti tak akan percaya. Jadi, apa yang kamu mau?"

"Jangan berhubungan dengan pria itu."

"Tidak mungkin." Aku menggeleng. "Willy tidak ada hubungannya dengan masalah ini."

"Jelas ada." Pras bicara tegas. "Dika cemburu kepada masa lalumu dan dia memiliki banyak sakit hati atas sikapmu kepadanya."

"Sikap apa?" Aku meninggikan suara. Emosiku sangat mudah tersulut setiap bicara dengan Pras atau Dika. Mereka benar-benar menekanku dengan tuduhan tanpa bukti, tetapi selalu mengintimidasi seakan-akan aku perempuan hina dan tak beretika. "Aku jelas tidak berselingkuh!"

"Apa pun pembelaanmu, aku tidak akan percaya sebelum kalian memberikan bukti yang benar." Pras melempar amplop cokelat besar yang kuyakin berisi surat gugatan Dika kepadaku. "Aku menunggu keputusanmu. Mediasi atau jalur hukum?" Lirikan Pras pada amplop itu sangat serius. "Kali ini aku hanya ingin segalanya menjadi sederhana dan tak

melelahkan. Dika menuntut hak asuh Nabila dan aku tahu kamu tak akan memberikannya. Aku hanya ingin mempermudah semua ini. Kamu bilang akan melakukan segala cara untuk mempertahankan Nabila dan itu jawabanku. Menjauhlah dari pria itu hingga Dika rela melepasmu dan bahagia dengan hidupnya."

Air mataku meluncur, bersamaan dengan mataku yang memburam. Seperti itu pula hatiku yang teremas perih. "Kalian sungguh egois," desisku penuh benci.

Pras hanya mengangguk pelan tanpa sedikit pun terlihat bersalah. "Sama sepertimu yang juga tak memahami perasaan Dika." Ia menatapku santai dengan wajah datar dan sorot dingin. "Mengalahlah untuk kali ini. Dika sudah mengalah pergi dari rumah ini, jauh dari anaknya, dan berpisah darimu tanpa meminta apa pun. Dia berhak bahagia tanpa harus merasa sakit atas perbuatanmu. Jika kamu masih menghargainya, setujui saja mediasi ini. Syarat yang kuajukan sangat mudah. Hanya jangan berhubungan dengan pria itu." Pras berdiri

setelah melihat jam tangannya. "Aku tak bisa lama. Pikirkan sebelum aku mengirim surat aslinya ke jalur hukum. Aku tunggu jawabanmu sampai besok. Aku yakin kamu masih menyimpan nomorku."

Tanpa basa-basi, Pras meninggalkanku yang masih gemetar di kursi. Air mataku tumpah makin deras dengan tangan gemetar hebat. Aku mencengkeram kuat tanganku dan mengusap cincin pemberian Willy yang masih tersemat di jari manisku.

Ponselku berdering. Aku bahkan tak mampu mengangkat panggilan itu dan hanya terus melihat layarnya hidup menampakkan nama Willy.

***

"Aku yakin terjadi sesuatu yang buruk." Willy langsung menerobos masuk saat aku membuka pintu rumah. "Katakan apa yang bajingan itu lakukan kepadamu?"

Aku menatap Willy dengan sorot dalam. Pria itu menatapku dengan wajah khawatir yang tak ditutupi. Ia berkacak pinggang dan

penampilannya sudah berantakan. Kami baru bisa bertemu sore hari, karena Tiara tak lagi tinggal di tempatku dan berangkat sekolah dengan Pak Waris. Aku bisa menangkap gurat frustrasi pada wajahnya, membuatku merasa bimbang dan tertekan.

Mungkin tak ada yang tahu jika sejak tadi mati-matian aku menahan tangis. Hatiku teremas perih setiap memikirkan apa yang Dika inginkan dan mereka lihat dariku. Aku tak pernah berselingkuh dengan Willy, tetapi Dika berkeras mendakwaku sebagai pengkhianat pernikahan.

"Jen," panggil Willy lirih dengan sorot penuh arti. "Apa yang terjadi kemarin?" Ia mendekat, merengkuh pundakku dengan lembut. "Mengapa kamu tidak mengangkat panggilanku dan membalas pesan-pesanku? Apa yang bajingan itu lakukan kepadamu?"

Air mataku menetes tanpa bisa kucegah. "Pria yang kamu sebut dengan bajingan itu adalah ayah Nabila. Tolong jangan ucapkan kata kasar di depan anak-anak. Mereka bisa meniru

atau bahkan terluka oleh ucapanmu." Nada suaraku datar, rendah, tak ada amarah, karena aku sudah lelah meluapkan segala lara. Aku … lelah.

Willy menghela napas, lalu mengusap wajahnya kasar. "Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud begitu. Aku sangat cemas memikirkanmu."

"Aku baik-baik saja," dustaku. "Aku hanya sedang memikirkan beberapa hal."

"Katakanlah. Aku akan membantu."

Aku menggeleng. "Ini terlalu rumit, Willy."

"Pasti bisa diurai, Jen."

Aku mengangguk pelan. Aku menatap Willy dengan perasaan sendu yang membuatku tak ingin lagi melanjutkan hidup. "Iya, pasti bisa diselesaikan."

"Aku akan membantu. Katakanlah kepadaku." Willy terlihat setengah emosi. Ia seperti tak sabaran menungguku bicara. "Apa yang dia lakukan kepadamu dan bagaimana agar dia tak lagi datang dan menganggumu?"

"Pergi dariku, Willy." Aku membuang wajah, menatap kosong apa pun yang ada di depanku. "Pergi dariku."

"Apa maksudmu?" Suara Willy meninggi dengan nada tak percaya.

Air mataku makin deras membasahi wajah. "Pergi dariku. Itu yang Dika mau agar Nabila tak harus pergi dariku. Dika ingin kamu tak pernah lagi datang dan mendekatiku."

"Ini gila! Dia tidak berhak mengaturmu sampai sebegitunya. Aku akan membuat perhitungan dengannya."

"Dia melakukan itu karena sedang membuat perhitungan denganku!" Aku berteriak frustrasi. "Dia mengira kita selingkuh karena aku pernah menghubungimu melalui media sosial. Dia cemburu dan mendakwaku selingkuh denganmu, karena aku selalu membuka akses komunikasi kita di media sosial. Meski pada akhirnya kamu menghilang dari media sosial dan Dika menghapus semua akun media sosialku, dia masih saja melihatku sebagai pengkhianat." Bibirku gemetar dengan hati yang teremas perih.

"Dia ingin menuntut hak asuh Nabila dan membawanya ke Turki. Jika aku ingin mempertahankan Nabila, dia memintaku jauh darimu."

Willy menggeleng pelan dengan wajah pias.

"Dan aku …," ucapku terbata. "Aku memilih kehilangan cintaku daripada anakku, Will. Tolong … tolong pergilah dari hidupku agar aku tak harus menangis lagi." Aku jatuh berlutut dengan tangan menangkup wajah. Aku tak kuasa melihat wajah Willy. "Aku tak tahu bagaimana cara agar Nabila tak harus pergi dari hidupku. Aku akan melakukan apa pun untuk anakku, sekalipun mengorbankan diriku."

Aku terus menangis dalam tangkupan kedua tangan. Tak sedikit pun aku melihat Willy hingga akhirnya pria itu memanggil Tiara dan pergi meninggalkan dentuman pintu yang cukup kencang.

Bab 19

Aku menghubungi Pak Waris dan bertanya mengapa Nabila belum sampai rumah hingga pukul empat sore. Informasi mengejutkan kuterima saat Pak Waris berkata bahwa Nabila dijemput ayahnya dan mereka pulang bersama. Sementara Tiara tak lagi turun di rumahku, karena papinya menghubungi Pak Waris dan berkata Tiara kembali ke penitipan anak.

Tanganku seketika gemetar. Ketakutan menghantamku dan membuatku langsung menghubungi Pras. Aku tak memiliki nomor

Dika sejak pria itu menetap di Turki pasca kami bercerai.

"Aku sudah katakan kepadamu bahwa aku menyetujui mediasi ini!" Tanpa basa-basi, aku membentak Pras. Entah apa yang pria itu sedang lakukan, aku tak peduli. "Katakan kepada Dika agar mengembalikan anakku segera atau aku melapor polisi dengan tuduhan penculikan!" Aku mematikan ponsel, lalu membanting benda itu ke sofa.

Emosiku menggelegak, membuatku menjambak rambut agar tak harus berteriak. Baru pagi tadi aku mengirimi Pras pesan bahwa aku menyetujui syarat yang Dika ajukan agar Nabila tak harus pergi jauh dariku. Namun, belum 24 jam perjanjian itu berjalan, Dika sudah melanggarnya.

Pesan dari Pras masuk ke ponselku.

Dika hanya mengajak Nabila pergi membeli keperluan anak itu. Seharusnya kamu ingat bahwa Dika masih memiliki hak bertemu dan memenuhi kebutuhan anaknya. Tunggu saja mereka pulang dan jangan bersikap seperti tadi lagi.

Aku mendesis seraya menahan napas agar emosiku tak harus meledak saat ini juga. Ujung mataku sudah berair dan aku berusaha agar tak ada lagi air kesedihan di wajahku. Sayangnya, hal itu mustahil karena aku sangat terluka akibat syarat yang Dika ajukan.

Aku mengambil ponsel lalu mengetikkan pesan kepada Pras.

Apa tak bisa aku dan Dika membuat syarat lain yang tidak memberatkanku? Aku tidak pernah selingkuh dan kalian tak memiliki bukti perselingkuhanku. Aku ingin berunding dengan Dika dan mendapatkan kesepakatan yang tak memberatkanku.

Aku merindukan Willy. Air mataku jatuh lagi dan sejak kemarin Willy tak menghubungiku sama sekali. Aku yakin pria itu pasti marah, tetapi aku buntu bagaimana harus menghadapi ini.

Ponselku berdenting, pesan dari Pras masuk lagi.

Permintaan Dika hanya itu. Jika kamu tidak bisa memenuhinya, gugatan kami atas hak asuh Nabila

akan dilayangkan. Bukti perselingkuhanmu sudah ada. Kami menyimpannya dan kamu harus waspada.

Dika sialan!

Aku membanting ponsel ke meja, menunduk lalu menangis sesenggukan. Ini tak adil bagiku dan terlalu berat. Masalahnya, aku tak tahu harus bagaimana dan meminta tolong siapa. Ruri bukan orang yang paham dengan hukum dan tidak tahu bagaimana cara melawan gugatan. Aku pun tak memiliki banyak tenaga dan dana untuk melewati setiap proses pengadilan nanti. Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Apakah merelakan Willy dan harapanku untuk bahagia adalah satu-satunya jalan untuk mempertahankan Nabila di sisiku? Apabila aku menantang Dika pada pengadilan dan sidang demi sidang, apakah aku bisa memenangkan gugatan itu? Aku tak berani mempertaruhkan Nabila. Sungguh, aku mencintai anakku dan tak ingin berpisah darinya.

Sampai pukul tujuh malam, Nabila belum juga pulang. Aku kesal dan frustrasi karena tak

ada yang bisa memberiku kabar. Pras tak sekali pun mengangkat panggilanku dan hanya membaca rentetan pesanku tanpa membalas. Mereka memang bajingan.

Aku kalut dan rasanya seperti nyaris gila, membayangkan Dika mungkin saja membawa anakku tanpa izin. Namun, logikaku kerap berusaha menenangkan bahwa tak semudah itu membawa Nabila ke Turki. Anakku bahkan belum punya paspor dan legalitas apa pun untuk bisa menetap di sana.

Seraya mengambil napas panjang agar tetap tenang, aku kembali menghubungi Pras. Hingga lima kali nada sambung, pria itu tak juga mengangkat panggilanku. Aku memejamkan mata, berusaha tenang. Sepuluh menit berselang, aku kembali menghubungi Pras. Ini mungkin sudah kali kelima puluh panggilanku kepadanya seharian ini. Pada nada sambung ketiga, panggilanku akhirnya diangkat.

"Dika sudah dalam perjalanan pulang. Tunggu saja." Hanya itu yang Pras katakan

sebelum langsung mematikan sambunganku sepihak.

"Sialan!" gurutuku dengan desis benci. Aku lantas mengambil kardigan, mengenakannya sebelum keluar rumah dan menunggu anakku di depan.

Entah berapa lama aku berdiri sendiri di depan pagar dengan perasaan tak menentu. Aku melangkah mondar-mandir seperti orang linglung yang tak tahu harus bagaimana. Saat sorot lampu mengenaiku, jantungku langsung berdebar kencang. Mobil Dika. Itu pasti mobil Dika.

"Ibu!" Nabila turun dari mobil, lalu memelukku.

Aku membalas pelukannya dengan erat. "Kamu dari mana saja, Nabila?"

Dika menyusul dengan beberapa kantong belanja yang ia letakkan di depan pagar, tepat sebelahku. Ia berdiri melihatku yang memeluk Nabila, dengan mata yang menyorot penuh arti.

Aku mengurai pelukanku dengan Nabila, lalu mengusap lembut pipi anakku, seraya mengecek

apakah ada sesuatu yang janggal dari raut wajahnya. Nabila lelah. Itu yang kutangkap, hingga aku memintanya lekas masuk dan beristirahat. Besok aku akan meminta izin ke sekolah agar Nabila istirahat di rumah dulu. Aku tak ingin kejadian hari ini terulang lagi.

Setelah melepas Nabila yang berjalan cepat memasuki rumah, aku lantas menatap Dika dengan sorot dingin dan tatapan datar.

"Aku yakin Pras sudah mengatakan kepadamu tentang persetujuanku terhadap mediasi ini. Lalu, mengapa kamu membuatku naik darah dengan sikapmu yang semena terhadap Nabila?" Aku menaikkan satu alis, mendongak, membuat gestur menantang. "Jika kamu memaksaku untuk memahamimu, tolong hargai aku dan pengorbananku."

Dika tak berdecih atau menyeringai sinis. Ia hanya terus menatapku dengan dalam dan … kosong? Ia seakan-akan mencoba melihat sisi lain dari diriku hingga membuatnya seperti memikirkan sesuatu yang besar.

"Dika," panggilku, mendesis kesal. "Apa kamu mendengarku? Aku lelah bertengkar denganmu dan tolong pahami aku." Aku sedikit kesal melihat Dika yang terus memandangiku. Masalahnya, ini sudah petang dan aku tak nyaman dipandangi begitu olehnya.

Aku melirik kantong-kantong belanjaan yang ada di dekat kakiku, lalu menatapnya lagi. "Terima kasih atas pemberianmu kepada Nabila. Namun, tolong jalan seperti ini lagi. Kamu membuatku takut dan kalut. Jangan bawa pergi Nabila tanpa izinku. Aku tak akan menghalangimu bersama Nabila, asal kamu bisa kooperatif denganku."

Dika masih saja menatapku tanpa suara. Wajahnya seperti pias, setengah seperti tak percaya.

Aku bergerak tak nyaman. "Dika, jika tidak ada yang ingin kamu bahas, sebaiknya aku masuk. Jujur saja, mendapatkanmu membawa Nabila tanpa sepengetahuanku, membuatku penat dan lelah. Terima kasih atas apa pun yang kamu berikan kepada Nabila, aku masuk dulu."

Aku tak memedulikan Dika dan mengambil kantong-kantong belanja pria itu untuk anak kami. Setelahnya, aku memasuki pagar, menguncinya tanpa menatap Dika lagi, lalu beranjak menuju pintu rumah. Namun, langkahku terhenti saat tiba-tiba Dika memanggilku dengan suara lirih.

"Ya?" Aku berbalik, menatapnya penuh tanya dengan perasaan takut. Ini aneh. Tak biasanya Dika memelankan suaranya, seakan-akam ia telah melakukan kesalahan di belakangku.

"Apa pria itu mengatakan kepadamu tentang—" Dika menggeleng cepat, mengibaskan tangannya pelan, lalu memintaku kembali masuk ke rumah. "Lupakan. Aku tak akan membahas apa pun denganmu."

Aku tak suka dengan sikap Dika yang satu ini. Ia selalu menyimpulkan sendiri tanpa mau mengonfirmasi apa pun kepadaku. Hal ini sontak membuatku kesal dan ingin menegurnya keras.

"Kamu tahu, Dika, yang membuat kita tak lagi bisa bersama adalah sikapmu yang lebih percaya pada pemikiranmu sendiri daripada aku yang selalu berusaha memberikan apa pun kepadamu." Aku menatapnya nyalang. "Kamu menyiksa kita dengan tuduhan kejimu kepadaku."

Dika masih berdiri di sana seperti patung. Ia mengerjap pelan dan terus menatapku dengan sorot yang membuatku bertanya-tanya.

Bab 20

Nabila baru berangkat sekitar tiga puluh menit lalu. Aku meminta Pak Waris agar melarang siapa pun membawa Nabila dari sekolah. Aku juga menghubungi wali kelas Nabila agar tidak membiarkan anakku keluar jauh dari kelas sebelum Pak Waris datang. Aku bahkan masih merasa lelah setelah tanpa henti memberi Nabila nasihat agar tidak pergi bersama siapa pun termasuk Dika. Aku meminta Nabila dengan penuh permohonan agar mengerti posisiku yang sangat takut kehilangan dirinya.

Jujur, setiap mengingat bagaimana kalutnya aku kemarin, aku menyadari bahwa aku tak memiliki keberanian melawan Dika dan Pras. Mereka bisa melakukan hal apa pun di luar nalarku dan bisa bergerak jauh lebih cepat daripada aku. Keluarga Dika bukan sembarang keluarga. Omnya pengusaha kaya dan Dika bekerja dengannya. Pras seorang pengacara terkenal dan memiliki jaringan luas. Keluarga Dika sangat kompak dan memiliki sifat saling bantu. Aku tahu hal ini setelah menikah dengannya. Saat perceraian kami pun, aku beberapa kali menerima kalimat tendensius yang mampu menekan mentalku. Dika merelakan semua harta bersama kami jatuh kepadaku, termasuk hak asuh Nabila. Aku tak tahu pasti alasannya memutuskan itu. Aku terlalu buntu saat itu dan sangat takut kehilangan Nabila. Sekarang, saat tiba-tiba Dika datang dan berkata ingin menggugat hak asuh Nabila, aku gemetar dan linglung.

Ketukan pintu terdengar. Aku menoleh pada pintu utama hunianku dan degup jantungku

seketika menggebu. Jangan Pras, jangan Dika. Aku sedang tak memiliki tenaga untuk berdebat dengan mereka.

Dengan langkah lunglai, aku menuju pintu dan membukanya. Mataku terpaku selama beberapa saat, mendapati Willy berdiri di depanku dengan wajah serius. Tak ada senyum dan wajah ramah yang selalu ia berikan kepadaku. Tak ada sapaan riang penuh gombal picisan yang keluar dari mulutnya, apalagi bunga atau kantong belanja berisi makanan. Tidak, aku tidak mengharapkan apa pun dari Willy. Aku sadar diri bahwa hubungan kami memang harus berakhir karena aku memutuskan untuk menyetujui kesepakatan pada mediasi ini. Aku tak yakin bisa melawan Dika dan Pras, lalu memilih mengorbankan bahagiaku demi Nabila.

Namun, apa yang Willy lakukan pagi ini? Seharusnya ia sudah berada di kantor atau setidaknya dalam perjalanan menuju Sudirman. Bukan di depan rumahku dengan wajah serius

dan tatapan tajam seakan-akan tak terima atas hal yang terjadi kepadanya.

"Will." Aku tidak melebarkan pintu. Aku takut Dika atau Pras tiba-tiba datang dan memergoki kami seperti waktu itu, lalu masalahku makin rumit. "Ada apa?"

Willy masih menatapku selama beberapa saat, sebelum mengembuskan napas panjang dan lirih. "Kita harus bicara."

Aku menggeleng tegas. "Tidak bisa. Jangan masuk. Aku tidak ingin mereka menilaiku yang tidak-tidak. Aku tidak ingin kehilangan anakku, Will. Dika bisa saja merebut Nabila tanpa bisa kucegah."

"Apa salahmu?"

"Aku tidak selingkuh." Aku menggeleng tegas. "Aku tidak pernah selingkuh denganmu." Rasa sesak menggulungku, membuatku meneteskan air mata setelah pandanganku mengabur. "Aku tak pernah selingkuh denganmu atau siapa pun, tapi Dika selalu berkeras aku mengkhianati pernikahan kami."

"Jen, semua tidak seperti yang kamu kira. Seharusnya suami kamu—" Willy meraih tanganku, menarikku dengan pelan, tetapi langsung kulepas dengan cepat. Aku tak boleh terlihat berdekatan dengannya, karena aku tak mau hal buruk terjadi kepadaku. "Jen, kita harus bicara."

"Kamu tidak boleh masuk. Dika bisa saja tiba-tiba datang."

"Kalau begitu, ayo pergi denganku dan kita bicara berdua."

Aku menggeleng lagi. "Aku tidak berani melanggar kesepakatan kami, Will. Mereka bisa melakukan apa pun kepadaku dan Nabila. Aku takut, Willy. Aku tak ingin kehilangan anakku dan aku harus menepati kesepakatan kami." Air mataku menetes makin deras. Aku mengusap pipiku dengan cepat, tak peduli pada penampilanku yang pasti berantakan dan mengenaskan. "Aku minta maaf. Aku harus mengakhiri hubungan kita, membakar semua harapan yang perlahan kubangun bersamamu.

Aku tidak bisa memilikimu, karena Dika tak mau melihatku bersamamu."

Tangisku pecah, makin keras dan memilukan. Hatiku serapuh dan sesakit ini. Aku bahkan menutup mulut dengan tangkupan tangan agar isakku yang memilukan tak harus terdengar lantang.

"Jen, sebenarnya yang terjadi itu—"

"Hentikan, Will, hentikan!" Aku menggeleng cepat. "Hentikan apa pun persuasimu kepadaku, karena Dika dan Pras tak akan pernah mau mendengarkan alasanku. Mereka berkeras tak ingin aku bersamamu. Hanya itu yang mereka tekankan jika aku tak ingin Nabila pergi."

Willy terlihat menahan emosi. "Itu sebabnya kita harus bicara. Kejadiannya tidak seperti itu, Jen." Willy mencoba mengambil pundakku, tetapi aku menghindar. "Kita bisa memperjuangkan hubungan kita dan aku yang akan pasang badan untuk melindungimu dan Nabila."

"Tidak, Will, tidak." Aku menggeleng lagi. "Kita sudah berakhir. Tolong pahami aku."

Dengan tangan gemetar, aku melepas cincin berlian yang Willy berikan. Cincin itu masih terpasang di jari manisku dan rasanya berat untukku merelakan hubungan ini. "Aku tidak akan pernah bisa menerima ikatan apa pun darimu." Bibirku gemetar, menahan sesak dan pilu. "Aku mencintaimu, tetapi bahagiaku adalah anakku."

"Djenar." Willy menatapku lirih dengan nada tertahan. "Tolong dengarkan aku dulu, percayalah kepadaku."

Aku menggeleng, meraih tangan Willy, kemudian meletakkan cincin itu di telapak tangannya. "Aku tidak bisa. Aku sedang tertekan dan tak berani mengambil langkah apa pun, Willy." Aku menggenggam erat tangannya, merasakan kehangatan yang akhir-akhir kemarin membuatku nyaman dan kembali bersemangat. Tangan yang pernah mengusapku, memelukku, membelai rambutku dengan lembut. Tangan yang tak akan lagi bertaut dengan jemariku karena kami tak akan pernah bersatu.

"Djenar." Willy menatap cincin di tangannya dengan mata sayu dan wajah kecewa. Aku tahu ia pasti patah hati, tetapi ini keputusan yang terbaik bagi kami. Aku tak mungkin mengorbankan Nabila demi hubungan ini.

"Pergilah," pintaku lirih dengan sengguk yang merajai. "Aku akan baik-baik saja, meski harus mengorbankan perasaanku kepadamu."

Tanpa menunggu, aku berbalik dan menutup pintu. Tubuhku meluruh, bersandar pada daun pintu yang menjadi sekat antaraku dan Willy. Aku yakin Willy masih di sana, menungguku dan berkeras mengajakku bicara. Sayangnya, apa pun yang akan kami lakukan, aku tak yakin mampu mengalahkan kekuatan dan kemungkinan-kemungkinan yang akan Dika dan Pras lakukan kepadaku.

"Marizka Djenar," panggil Willy pelan, tetapi bisa kutangkap dengan jelas. Ia masih di sana, di belakangku, di depan pintu yang menghalangi kami. "Aku mencintaimu dan akan selalu begitu."

Aku pun mencintainya, mencintai Willy sepenuh hati. Namun, takdir seperti tak pernah merestui hubungan dan kedekatan kami. Tangisku belum reda dan aku masih duduk terpekur dengan kekalahan telak yang harus kuterima. Saat deru mobil Willy terdengar lalu menghilang, tangisku pecah lagi dengan rasa kehilangan yang teramat besar, yang rasanya sulit untuk kuterima.

Bab 21

Aku tersenyum melihat berita penjualan salah satu novel yang kusunting. Novel dari penulis muda berbakat itu penjualannya menembus puluhan ribu eksemplar dan mendapat predikat *bestseller* nasional.

Mbak Marizka, terima kasih banyak untuk kerja samanya. Aku nggak sangka penjualannya jauh dari ekspektasiku. Jauh lebih hebat dan bikin aku senang banget. Next *naskah, aku sama Mbak Marizka lagi ya.*

Senyumku masih tersungging saat membaca pesan dari penulis itu. Aku membalas bahwa

aku akan menerima kerja sama penyuntingan nashkahnya lagi dengan senang hati. Aku lantas membuka novel yang kusunting itu dan membaca halaman prelims. Ada namaku di sana dan aku sedikit banyak bahagia mendapati bahwa kontribusiku bisa membantu penulis ini. Aku tak akan dikenal banyak pembacanya dan aku memang lebih nyaman berada di balik layar saja. Namun, melihat rekan kerjaku sebahagia ini, aku merasa tersanjungi.

Tiga bulan terakhir ini aku berusaha fokus pada naskah-naskah yang menjadi tanggung jawabku. Aku bahkan bekerja hingga dini hari dan memiliki jam tidur yang cukup sedikit. Penghasilanku lumayan meningkat, seiring jumlah naskah yang kupegang makin banyak. Ini sangat efektif mengalihkan kesedihanku atas kejadian itu dan memupuk harapanku bahwa aku bisa berdiri serta menumbuhkan kebahagiaanku, pelan tapi pasti.

Rumahku kembali seperti dulu saat Dika pergi dan Willy belum hadir di hidupku. Sepi dan kosong. Sesepi hati dan sekosong

perasaanku. Aku tak yakin sanggup jatuh cinta lagi karena semua yang kulakukan berakhir sia-sia.

Aku menggeleng cepat. Jangan pikirkan, tolong jangan ingat-ingat lagi tentang Willy atau Dika. Aku harus kuat dan tak boleh lagi hanyut dalam poros cinta yang membuatku hanya bisa merasakan nestapa dan derita.

Fokuslah pada naskah-naskah itu hingga lupa pada segalanya termasuk perasaan sakit dan sepi yang selalu kurasa. Selalu itu yang kurapal dalam hati saat bayang-bayanh Willy melintasi pikiran. Mimpi tentangnya kadang menghampiri tidurku yang singkat dan aku hanya pasrah memeluk rindu tak bertepi yang akan terus menghantui.

Suara mobil Pak Waris terdengar. Aku melirik jam dinding dan menyadari hari sudah hampir sore. Aku bahkan lupa belum makan siang. Aku beranjak dari kursi kerjaku, lantas menyambut Nabila yang baru pulang sekolah.

Nabila tersenyum kepadaku saat aku membuka pintu. Ia membuka sepatu,

meletakkan tas di sofa ruang tamu, lalu duduk bersandar dengan gestur seakan-akan lelah.

"Banyak tugas di sekolah?"

Nabila mengangguk. "Mau ulangan, Bu, jadi banyak tugas. Bila capek banget." Ia tersenyum segaris dengan wajah yang terlihat sendu.

Aku mengikutinya duduk di sofa ruang tamu. "Banyak banget ya sampe capek dan kamu kayaknya sedih gitu."

"Sedihnya bukan karena pelajaran sih," jawab Nabila lirih. "Tiara udah nggak ke sini lagi. Udah lama banget. Dia udah nggak di *day care* juga. Katanya di rumahnya udah ada mbak pembantu yang beresin rumah, masakin dia, urusin dia, dan temani dia sampe papinya pulang. Mbaknya juga tidur di rumah dia, jadi dia nggak sendiri lagi."

Aku baru tahu dan cukup terkejut. Willy memiliki asisten rumah tangga dan menginap di rumahnya. Bukan, bukan aku berpikiran yang tidak-tidak. Hanya saja … beberapa novel yang kusunting bercerita tentang pembantu yang jatuh cinta pada majikan, pun sebaliknya. Aku

menggeleng samar. Tidak, Willy tak akan begitu. Andai kejadiannya begitu, aku tak memiliki hak atas hidupnya. Willy berhak atas perempuan baru yang bisa melengkapinya dan membantunya membesarkan Tiara.

Memikirkan Willy, hatiku mendadak sesak dan mataku memburam. Sudah tiga bulan berjalan sejak Willy terakhir menemuiku. Tiga bulan itu aku berusaha kuat dan tak memikirkannya, meski harus melakukan apa pun agar pikiranku teralihkan.

"Tiara kasih cokelat ini buat Nabila. Katanya, ayahnya punya banyak cokelat dan dia bawa ke sekolah. Tadi Bila dikasih tiga, Bila makan dua di sekolah, sisa satu untuk Ibu." Nabila membuka tasnya, lalu mengambil satu cokelat dan mengangsurkannya kepadaku.

Aku menggeleng pelan. "Bila simpan saja untuk makan nanti malam. Ibu lanjut kerja dulu ya. Malam nanti kita makan di luar saja. Ibu sedang tidak sempat masak." Bahkan makan pun aku tidak sempat dan ingat. Aku lebih menyukai pikiranku sibuk dengan pekerjaan

daripada kosong dan akhirnya teringat dengan hal-hal yang membuatku menguraikan air mata.

"Bila tidur ya, Bu. Capek banget, sumpah." Ia duduk bersandar dengan gestur seakan-akan sedang sangat lelah. "Oh ya, Bu, kemarin lusa Ayah bilang mau memperkenalkan Bila dengan seseorang. Katanya dia cantik dan menyayangi Bila. Nanti malam Bila janjian telepon dengan Ayah. Bila pinjam ponsel Ibu ya."

"Boleh." Aku mengangguk, membiarkan Nabila beranjak dari duduknya dan memasuki kamar.

Aku kembali ke meja kerja, menekuri naskah yang kukerjakan dan berusaha melupakan informasi yang Nabila katakan tentang Dika sesaat lalu. Tiga bulan. Ini waktu yang menurutku cukup untuk seorang pria berpaling dari kisah cinta yang pahit. Aku yakin Dika pasti sudah memiliki harapan baru bersama sosok yang baru. Jadi, aku harus sedikit keras pada diriku agar tak cengeng dan terus meratapi keputusanku.

Menu makan malamku dan Nabila hanya nasi goreng di depot masakan Cina. Aku sedang tak nafsu makan dan enggan juga mengunjungi tempat makan yang dulu pernah kudatangi bersama Willy. Aku memilih mencari tempat makan baru dan menjadi pelanggan tetap mereka. Anggaplah aku berlebihan, tetapi memang begini rasanya patah hati. Aku harus mau menghindari semua hal yang membuatku teringat dan memikirkan Willy.

"Ibu kenapa makannya tidak habis? Tidak enak ya?" Nabila memindai piring nasi gorengku yang hanya termakan sedikit. Makanan miliknya sudah habis tanpa kusadari. Anak itu memesan nasi dengan udang goreng tepung. "Ibu pesan yang lain saja, yang enak."

Aku menggeleng seraya tersenyum. "Bila sudah selesai makannya? Ini Ibu bungkus saja, Ibu belum lapar ternyata. Nanti dimakan di rumah saja kalau lapar."

Nabila mengangguk. "Ibu kan tidurnya malam banget. Jadi kalau lapar tidak usah masak mi instan lagi. Sudah ada nasi goreng tinggal

makan saja." Ia tersenyum santai sebelum mengambil gelas dan menghabiskan eh teh pesanannya.

"Sudah habis semua? Ibu minta nasi goreng Ibu dibungkus saja, lalu kita pulang, ya." Aku ingin lanjut menyunting naskah dan membuat tubuhku lelah hingga mudah terlelap.

Nabila mengangguk. "Sudah," jawabnya penuh semangat.

Aku lantas memanggil pramusaji dan meminta perempuan itu membungkus nasi goreng dipiringku untuk kubawa pulang. Aku sekalian meminta tagihan dan membayar makan malamku dan Nabila.

Saat tengah menunggu si pramusaji, ponselku berdering. Dika menghubungi. Sejak kembali ke Turki, pria itu memang lebih rutin menghubungiku untuk bicara dengan Nabila. Hubungan Nabila dan Dika makin baik dan dekat. Nabila tak lagi seperti dulu, yang hanya diam ketakutan di depan ayahnya. Jarak membuat Nabila dan Dika justru lebih dekat dan saling komunikasi dengan instens.

"Ya, Dika?" Aku melihat wajah Dika di layar ponselku. "Kami sedang makan malam dan mau pulang ke rumah."

Dika mengangguk. "Oh, begitu. Aku hanya ingin memberi tahu, bulan depan aku menikah. Nabila akan kubawa ke Turki selama beberapa hari saat acara pernikahanku."

Informasi itu membuatku seketika membeku.

"Rizka?"

Aku menatap wajah Dika tanpa berkedip dengan perasaan berkecamuk.

"Marizka? Kamu mendengarku, kan? Aku ingin membawa Nabila ke Turki saat acara pernikahanku. Aku akan bicara kepadanya saat kalian sudah sampai rumah nanti."

"Secepat itu, Dika?" tanyaku lirih. "Aku bahkan belum sembuh dari sakit hatiku akibat permintaanmu dalam kesepakatan kita."

Dika terdiam. Ia tak menjawab dan hanya terus menatapku melalui sambungan video ini.

Aku mengusap ujung mataku yang mulai mengembun. "Bicaralah kepada Nabila nanti. Aku akan menghubungimu saat kami sudah sampai rumah." Tanpa menunggu respons Dika, aku mematikan sambungan itu dan mengambil bungkusan nasi goreng yang entah kapan diantar oleh pramusaji.

Bab 22

Gerak keluarga itu sangat cepat. Baru sehari Dika mengabarkan rencana pernikahannya, esok paginya Pras datang ke rumahku. Pria itu berkata ingin mengurus paspor dan dokumen lainnya untuk Nabila pergi ke Turki.

Aku mempersilakannya masuk dan duduk di sofa, sementara aku mengambil dokumen-dokumen yang Pras minta untuk membuat paspor dan keperluan lain.

"Timku akan mengurus keperluan ini. Aku akan menghubungimu jika jadwal wawancara dari imigrasi untuk Nabila sudah ada." Pras

menerima map yang kuletakkan di meja, lalu membukanya seperti ingin memastikan bahwa aku memberikan yang ia butuhkan, bukan membohonginya.

"Siapa perempuan itu?" Aku bersandar di sofa, tepat di depan Pras. Aku bukannya ingin banyak tahu tentang Dika dan hidupnya pasca kami bercerai. Aku hanya … entah mengapa ada rasa tak terima Dika mendahuluiku bahagia. Ia tak seharusnya secepat ini menemukan penggantiku, padahal aku terkungkung oleh persyaratannya yang menyiksa.

Sepupu Dika itu menatapku penuh tanya selama beberapa saat, sebelum akhirnya paham dengan maksud pertanyaanku. "Calon Dika? Dia perempuan Turki yang bekerja di perusahaan paman kami. Staf yang menjadi bawahan Dika di sana. Cantik, baik, dan … semoga setia."

"Aku setia," desisku penuh penekanan. "Aku tak pernah selingkuh dengan siapa pun selama kami menikah, Pras." Aku tak pernah

bisa menerima tuduhan mereka tentang perselingkuhan.

Pras tak menjawab atau mengutarakan penyangkalan apa pun untuk menyerangku. Ia hanya menatapku dengan tajam dan penuh curiga, seakan-akan tengah menyelidiki kejujuranku.

Aku tak takut dengan tatapannya dan memilih mengangkat dagu dengan gestur menantang. "Sekuat apa pun kamu berusaha untuk mencari bukti, tak akan ada satu pun benda yang membuktikan aku berselingkuh." Aku bersedekap. "Di sini yang menderita sebenarnya aku, bukan Dika. Kamu tidak tahu saja bagaimana sikap sepupumu kepadaku sebelum kami bercerai."

"Kamu sudah mengungkapkan semua di pengadilan, di depan hakim. Atas semua itu, Dika mengaku salah dan merelakan semua harta gono-gini kepadamu. Seharusnya ini sudah cukup sebagai bukti konsekuensi atas sikap Dika kepadamu. Dia tidak pernah melanggar kesepakatan setelah kalian cerai."

"Dan aku juga tidak pernah melanggar kesepakatan mediasiku. Dika jahat dan kamu harus mengakui itu, Pras. Sebagai orang yang bekerja di ranah hukum, seharusnya kamu bisa melihat semuanya dalam perspektif yang berbeda. Kamu harusnya bisa bersikap adil dan menimbang semuanya dari segala sisi. Dika menikah, menemukan perempuan baru, dan hidupnya akan bahagia. Apa dia memikirkanku yang sendiri dan tertindas oleh persyaratan konyol kalian?"

Pras terdiam. Ia menatapku dengan wajah tenang, seakan-akan sedang mendengarkan dosen berbicara tentang undang-undang atau mendengar para ibu yang mengomel saat kena tilang. Wajahnya yang datar dan tanpa ekspresi membuat emosiku mulai mencuat. Aku tak suka Pras dengan sikap dinginnya. Ia seperti tak memiliki empati dan perasaan.

"Mengapa Willy? Mengapa hanya dia yang kalian larang berhubungan denganku? Jika Dika berkeras menganggapku berselingkuh dan ingin menguhukumku, mengapa hanya Willy?

Mengapa bukan semua pria saja kalian larang mendekatiku hingga aku menua sendiri dan mati tanpa ada yang bisa kucintai dan mencintaiku. Tahukan kamu bahwa kamu tak pernah bisa benar-benar adil? Aku tahu, kamu bekerja untuk keluargamu dan akan membela mereka, entah salah atau benar. Kamu akan melakukan segala cara asal kamu menang di persidangan. Kamu mematikan nuranimu demi kemenangan kasus tanpa peduli apakah yang kamu lakukan sudah adil atau tidak." Napasku memburu dengan emosi yang menggulung. Mataku memburam, tetapi aku tak sudi menitikkan air mata di depan Pras. "Katakan pada Dika, semoga dia bahagia meski harus menekanku dalam kesedihan."

"Pria itu—" Pras menatapku penuh selidik. Ia menahan ucapannya seakan-akan takut salah bicara. Aku menunggunya melanjutkan ucapan, tetapi Pras justru menghela napas panjang. "Kami minta maaf." Ia malah menatapku datar lagi. "Kalau persyaratan itu membuatmu tersiksa, katakanlah kepada Dika. Dia hanya ingin kamu melihat bagaimana tersiksanya dia

mencintaimu yang tak balas cintanya. Tidak ada pria yang bisa sabar menghadapi wanita yang terus memikirkan pria lain. Entah kamu selingkuh sungguhan atau tidak, tetapi sikapmu yang selalu membuka media sosial pria itu dan berinteraksi dengannya membuat Dika tak nyaman. Dia melakukan hal kasar dengan menghapus paksa media sosialmu, karena dia sudah terlalu sakit hati dan tak bisa berpikir jernih. Dia mengaku salah untuk itu, di depan hakim saat kalian berdebat di persidangan. Dia mengaku salah dan melepas semua hak harta bersama untukmu."

"Tapi bukan itu intinya, Pras. Seharusnya Dika bisa melihat bahwa aku setia, aku selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan kami. Aku tidak pernah lagi berkomunikasi dengan Willy karena saat itu media sosialnya sudah tak aktif entah karena apa. Dia menghilang, aku hanya mencoba bertanya kabar dan Dika semakin cemburu buta. Aku menyapa seorang pria, tetapi aku berada di samping Dika setiap waktu. Seharusnya itu yang kalian

pikirkan. Pengorbananku, Pras, pengorbananku."

Pras menggeleng seraya beranjak dari sofa. "Tetap saja kami tak bisa menerima sikapmu yang itu." Ia membawa map yang kuberikan tadi, lalu tersenyum dan mengangguk sepintas. "Aku pamit dulu. Jika ada hal yang ingin kamu katakan, bicaralah dengan Dika. Aku hanya perantara. Selebihnya, aku menghargai apa pun keputusan Dika."

Aku hanya bisa bergeming dengan perasaan berkecamuk. Hingga Pras keluar pintu rumahku dan mobilnya perlahan pergi, aku masih saja bergumul dengan perasaan negatif yang menggerogoti hati dan pikiranku. Aku mengambuil ponsel, menghubungi Dika. Entah pukul berapa di Turki sekarang dan apa yang sedang Dika lakukan, aku tak peduli. Aku harus bicara.

"Ada apa, Rizka?" Wajah Dika yang muncul di layar ponselku, membuatku mengeluarkan air mata. Ini bukan sedih karena cemburu kepada siapa pun yang akan menjadi istri Dika. Ini

adalah luapan emosi atas ketidaksukaanku pada sikap Dika dan persyaratan konyolnya.

"Jika kelak aku menemukan seorang pria, apa kamu akan membiarkanku bahagia?" Air mataku luruh.

Dika terdiam dengan tatapan mata yang tak bisa kuartikan. Ada sendu dan sorot pertimbangan pada tatapannya kepadaku. "Apa jika kamu menemukan pria lain, kamu akan mencintainya tanpa terikat masa lalu atau cinta yang belum bisa kamu relakan? Aku tidak yakin untuk itu, Marizka. Berapa pun pria yang mencintaimu, hatimu tak akan pernah untuk mereka."

"Dan ini caramu balas dendam? Bagus sekali, Dika. Sangat bagus."

"Aku tidak balas dendam. Aku hanya—" Dika mengusap wajahnya. "Kalau memang kamu hanya bisa bahagia dengan pria itu, terserahlah. Aku minta maaf jika permintaanku menyiksamu. Namun, kamu harus tahu bahwa aku lebih tersiksa daripada yang kamu rasakan sekarang, selama kita menikah dulu. Tanyakan

kepada hatimu, siapa yang kamu cintai dan apa kamu sanggup mencintai pria yang ingin mendampingimu. Apa bisa kamu memfokuskan hidup dan hatimu untuk pendampingmu kelak, tanpa terjerat masa lalumu. Belajarlah dari kesia-siaan hubungan kita dan jatuh cintaku yang tak ada artinya untukmu. Siapkan hatimu jika memang ingin jatuh cinta lagi. Jika suatu hari nanti kamu akan menikah lagi, aku ingin bertemu dengan siapa pun pria itu."

Aku menggeleng cepat. "Kamu bukan siapa-siapaku dan tak berhak memasuki hidupku."

"Aku akan tetap memaksa masuk selama Nabila ada di hidupmu," sela Dika tegas. "Aku ingin memastikan pria yang kamu pilih mau mencintai anakku dan memperlakukannya dengan baik. Jika tidak, aku akan mengambil Nabila dari hidupmu. Aku mencintaimu, Rizka. Menghormatimu hingga merelakan semua yang ada di pernikahan kita untuk kamu ambil. Termasuk Nabila. Namun, aku akan terus mengawasimu karena Nabila ada di sisimu."

Tangisku pecah. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan dan kulakukan. Dika mampu menekanku hingga begini.

"Suruh pria itu menemuiku jika kalian memang ingin bersama. Aku akan merelakanmu dan masa lalu kita. Aku akan memaafkan hatimu yang tak pernah ada untukku, selama aku bisa memastikan keputusanku merelakan Nabila untukmu tak pernah sia-sia."

Tubuhku gemetar dengan tangis yang menggulung perasaanku.

"Pikirkan, Marizka, pikirkan perasaan orang lain jika kamu ingin orang lain memikirkan perasaanmu. Aku memaafkanmu dan melangkah menuju jalanku sendiri. Aku menemukan sosok baru yang lebih bisa kupercaya menjaga hati dan perasaannya untukku." Dika tersenyum segaris dengan wajah sendu.

Bab 23

Aku menangis haru dan gugup saat melepas Nabila di bandara minggu lalu. Usai menyelesaikan ujian kenaikan kelas, ia langsung dijemput Pras untuk pergi ke Turki bersama keluarga pria itu. Pras sangat tanggap mengurus keperluan Nabila. Setelah aku sepakat dengan Dika jika aku tak ikut ke Turki, Pras segera mengurus paspor dan keperluan lain untuk Nabila.

Nabila rajin menghubungiku menggunakan ponsel Dika. Awalnya ia takut dan ragu tinggal bersama ayahnya. Untungnya anak-anak Pras

menemani Nabila tinggal di flat milik Dika sehingga anakku bisa mulai nyaman pada hari keempat di Turki.

Sebagai seorang ayah, kuakui Dika sangat baik dan perhatian. Sebenarnya Dika cukup bertanggung jawab sebagai suami dan ayah. Hal itu terbukti dari semua tanggung jawabnya pasca kami bercerai. Dika tak pernah lalai memberikan nafkah untuk Nabila. Ia juga membantu membiayai hidupku meski kerap kutolak. Menurut Dika, ini adalah bentuk tanggung jawabnya kepadaku yang mengurus Nabila. Jadi, aku tidak boleh berpikir Dika menginginkan kami kembali hanya karena ia mengirimiku uang lebih daripada yang kami sepakati di pengadilan dulu.

Aku meminta izin sekolah atas ketidakhadiran Nabila, mulai dari *classmeeting* usai ulangan hingga kenaikan kelas nanti. Momen libur kenaikan kelas yang berbarengan dengan tanggal pernikahan Dika, membuat Dika memohon agar Nabila berada di Turki selama yang ia bisa, hingga Nabila sudah harus

bersekolah lagi. Mau tak mau, aku mengizinkan karena aku tahu Nabila juga butuh waktu dengan Dika dan membangun kembali kepercayaan anakku kepada ayahnya.

Selama ditinggal Nabila, aku menyibukkan diri bersama para penulis dan editor. Aku juga mulai ikut datang ke seminar-seminar penulisan dan penyuntingan yang akan memperkaya kemampuan literasiku. Aku lebih sering datang ke kantor penerbitan dan berdiskusi dengan tim editor. Ruri dan aku mulai berencana bepergian ke beberapa tempat di Jakarta, tetapi tidak bersama Willy.

Nabila menghubungiku lagi malam ini. Kali ini, ia tidak sendiri. Ada wanita berkulit putih dan hidung mancung yang duduk di sampingnya. Entah mengapa, hatiku mendadak nyeri melihat Nabila tersenyum bersama wanita yang akan menggantikanku di sisi Dika. Ya, aku yakin perempuan itu pasti calon istri Dika.

"Ibu." Nabila melambaikan tangan, menyapaku. "Bila baru pulang dari jalan-jalan dengan Tante Jubaila. Ayah memanggilnya Baila

dan memanggilku Bila. Terdengar lucu. Kami seperti kembaran dengan nama yang nyaris sama."

Perempuan yang tersenyum di samping Nabila melambaikan tangan kepadaku dengan wajah yang agak kikuk.

Aku membalas lambaiannya dan menyapa dengan bahasa inggris. Kami terlibat perbincangan basa-basi dan berkenalan. Perempuan itu tampak lebih muda dariku dan berparas lembut. Ia cantik, aku akui itu. Yang membuatku sedikit tercubit meski ada kelegaan juga, Bila terlihat nyaman bersamanya. Aku yakin, Dika pasti memberikan momen yang baik kepada Nabila dan Jubaila sehingga mereka bisa akrab secepat ini.

"Katanya, Ayah akan menikah minggu depan. Setelahnya, Bila akan diajak naik balon udara yang sangat besar. Kami bertiga akan diajak Ayah ke sana." Nabila berbinar bahagia saat bercerita kepadaku. "Tadi kami jalan-jalan melihat tulip. Aku membeli es krim, tetapi penjualnya nakal sekali. Es krimnya dibolak-

balik tanpa diberikan kepadaku. Orang-orang tertawa, tetapi aku kesal dan ingin menangis."

Baila tertawa lirih saat menyimak Nabila yang mencerocos kepadaku. Aku juga tertawa dengan gumpalan air mata yang merebak di ujung mata. Aku tak tahu mengapa rasanya seperti ditusuk dari belakang. Aku yang dituduh selingkuh, tetapi ia yang lebih dulu menemukan pelabuhan baru. Aku tak tahu apakah Dika sudah benar-benar mengisi hatinya dengan wanita itu, atau justru melarikan diri dengan hati baru.

"Baila." Aku memanggil namanya. "Terima kasih sudah mau berkenalan denganku. Aku titip Nabila selama ada di sana. Anakku sempat memiliki masa yang sulit akibat orang tuanya. Aku harap, kamu bisa membuka hati untuk Bila, bukan hanya untuk ayahnya."

Baila tersenyum kepadaku. "Tentu saja. Dia anak yang manis."

"Tolong cintai Dika dengan sepenuh hatimu. Dia menderita dan kami hancur bersama akibat kesalahanku." Air mata yang tadi menggenang,

akhirnya tumpah juga. "Sampai sekarang, kadang aku merasa tak bisa memaafkan diriku sendiri. Sampaikan kepada Dika, semoga kalian bahagia. Dia berhak atas kehidupan baru yang lebih baik."

"Terima kasih," ucap Baila lirih. "Aku sudah mendengar kisah kalian. Jujur, aku ikut prihatin."

"Semoga apa yang menimpa kami, tak pernah terjadi dalam hidupmu."

Baila tersenyum dan mengangguk. "Kami sudah bertemu psikolog dan konsultan pernikahan. Dika juga aktif bertemu pemuka agama demi meneteramkan hatinya. Selama bekerja dengannya, aku tahu dia pria yang baik. Semoga keputusanku membangun keluarga bersamanya sudah tepat dan langkah yang benar."

Aku mengucapkan banyak doa baik untuk Baila dan Dika. Selama Nabila di sana, Dika tak pernah muncul di layar *video call*. Aku tahu, mungkin Dika ingin membuat jarak dan tak memikirkanku lagi. Alasannya menghubungiku

selama ini hanya Nabila dan anak itu sudah berada dekat dengannya. Jadi, aku tak boleh mengharapkan wajah Dika menyapaku lagi.

Sambungan itu kututup setelah Nabila pamit tidur. Dalam hening, aku memikirkan bagaimana harus memulai kembali hidupku. Aku tak banyak berharap untuk bisa memiliki pasangan lagi seperti Dika. Bagiku, begini saja sudah cukup. Aku tak yakin mampu membuat pasanganku bahagia, karena aku sendiri belum tahu apakah diriku bisa bahagia atau tidak.

***

Sekolah Nabila ramai. Hari ini penerimaan rapor kenaikan kelas. Aku datang sendiri dan langsung menuju kelas Nabila. Wali kelas memberi informasi sepuluh anak yang memiliki nilai tertinggi di kelasnya. Nabila tidak termasuk dalam daftar sepuluh nama itu. Tak masalah bagiku, karena aku sadar tak memberikan porsi bagus untuk Nabila belajar di rumah. Masalah pernikahan yang menyita waktu dan hatiku sendiri, membuatku tanpa sadar abai dan lalai mengurus anakku.

Setelah menunggu antrean, akhirnya tiba giliranku menerima rapor. Nilai Nabila cukup bagus meski tidak tinggi. Setidaknya, tidak ada nilai merah di sana. Setelah berbincang singkat dengan wali kelas seputar Nabila, aku pamit undur diri. Aku kurang suka berada di keramaian dan lebih nyaman menyendiri serta hanyut dalam duniaku yang sunyi.

Langkahku yang menyusuri koridor sekolah terhenti. Willy berdiri di depanku, tepat di tengah koridor seakan-akan mencegatku. Ia bersama Tiara yang sedang berdiri anggun membawa tumpukan kertas entah apa.

"Selamat siang, Tante Jejen." Senyum Tiara mau tak mau membuatku ikut melengkungkan senyum untuk membalasnya. "Kata teman-teman, Bila sedang ada di Turki ya liburan dengan ayahnya."

Aku mengangguk pelan. "Ayah Nabila akan menikah minggu depan. Nabila ingin berlibur dengan ibu barunya di sana sampai masa liburan sekolah selesai."

"Wah, sepertinya menyenangkan. Tiara juga ingin liburan kalau Papi punya waktu libur. Namun, kata Papi saat ini kami belum bisa liburan. Sebagai penggantinya, Papi akan membuatkan pesta ulang tahun untuk Tiara." Gadis itu mengambil satu kertas yanga bertumpuk di tangannya. Ternyata undangan ulang tahun. "Acaranya dua minggu lagi. Ini untuk Nabila."

"Sayangnya, Nabila belum pulang ke Indonesia pada tanggal ini," ucapku seraya tersenyum sendu dengan wajah menyesal, setelah membaca hari dan jam acara diadakan. "Nabila akan mengirim kadonya untukmu. Semoga dia sempat membeli kado indah di Turki sana untuk Tiara."

Tiara menggeleng. "Kalau begitu, Tante Jejen saja yang datang, tidak masalah."

Aku tersenyum kepada Tiara dengan hati teremas. "Maaf, tapi Tante sudah tidak—"

"Ayo, Tiara, kita harus berkeliling untuk mengantar undangan sebelum semua temanmu

pulang." Willy seketika memotong pembicaraan kami, lalu menarik pelan Tiara.

"Selamat tinggal, Tante." Tiara sedikit berteriak sambil mengikuti langkah Willy yang panjang dan tegas.

Aku melambai kepada Tiara yang masih menoleh kepadaku. Selamat tinggal, Tiara, Willy, dan masa lalu yang ternyata mampu membuhun batin dan hidupku.

Bab 24

"Kapan liburan usai?" Dika bertanya pada sambungan video yang sedang kami lakukan. "Aku ingin mengatur perjalanan dan masa liburan Nabila di sini. Dia akan pulang dua hari sebelum masuk sekolah. Tidak masalah, kan?"

"Selama dia menikmati itu, aku tidak masalah. Bagiku, yang penting Nabila senang."

Dika tersenyum bangga. "Dia sangat senang. Ibu sambungnya sangat mencintainya. Mereka sedang berbelanja bersama. Nabila bahkan menanam tiga pot tulip di balkon flat kami. Ya, semoga tanaman itu tumbuh subur."

Aku tersenyum lirih. "Kamu terlihat bahagia. Bagaimana perasaanmu?"

Dika tak menjawab pertanyaanku, ia justru menatapku penuh tanya.

Aku tersenyum segaris. "Maksudku, apakah semua yang pernah kulakukan hingga kamu marah dan terpuruk, sudah kamu maafkan dan lupakan? Ah, maksudku, sudah kamu relakan?" Aku menghela napas panjang. "Aku minta maaf, Dika. Aku banyak merenung dan berpikir tentang hubungan kita, tentang pernikahan yang berakhir sia-sia. Aku … salah."

Hening menjeda selama beberapa saat sebelum Dika menjawab. "Aku minta maaf."

"Semua salahku." Aku menggeleng. "Seharusnya aku tidak memaksa membangun hubungan baru saat hatiku belum siap." Aku mengerjap cepat, menghalau air mata yang rasanya sulit kubendung. "Aku salah. Aku yang memaksakan diri mencintaimu, padahal hatiku belum siap melepas masa lalu. Aku yang salah karena aku merasa apa yang kulakukan dengan melihat hidup pria lain, ternyata menyakiti pria

yang mencintaiku. Aku yang salah dan aku minta maaf. Aku berharap, pernikahanmu kali ini akan memberikanmu kebahagiaan yang tak pernah bisa kuberikan kepadamu."

"Seharusnya aku lebih bersabar dan mengerti jika kamu mungkin butuh lebih banyak waktu. Namun, bagiku terlalu lama menunggumu merelakan masa lalu lebih dari tiga tahun. Aku tidak sanggup."

Aku mengangguk. Wajar jika Dika sakit hati dengan sikapku, meski aku sulit mewajari tindakan Dika kepadaku. "Kamu jangan sakiti Baila. Kamu harus menjadi suami yang baik, yang mencintai segala kelemahan dan kekurangan istrimu."

"Aku minta maaf. Aku mungkin akan menetap di sini. Nabila yang akan mengunjungiku ke sini. Jika memang harus ke Indonesia, aku tidak akan lama dan kamu tidak harus menemuiku."

Aku mengangguk. "Baiknya memang begitu. Selama bukan karena Nabila, kita adalah orang asing yang pernah merajut masa lalu."

"Berbahagialah, Marizka. Kamu berhak atas itu."

Aku menyeringai sinis. "Aku tak yakin bisa. Aku tidak ingin kamu menilaiku selingkuh dan bekrhianat." Aku mengusap pipiku yang basah. "Aku kesepian, Dika. Aku juga ingin menata hidupku lagi dan memiliki teman. Namun, kamu membuatku terpaku pada kesalahan yang kulakukan hingga aku merasa tak berhak memiliki kebahagiaan."

"Menikahlah jika memang itu yang membuatmu bahagia."

Aku menggeleng pasrah. "Aku tidak memiliki teman dekat, apalagi laki-laki." Sejak Willy tak menghubungiku dan kedekatan kami kuakhiri, aku tak lagi memiliki siapa pun.

Dika mengangguk pelan. "Bersabarlah kalau begitu." Ia menoleh pada suatu arah, bersamaan dengan suara Nabila yang menyapanya. "Nabila sudah pulang belanja. Kututup dulu ya." Dika sudah hendak beranjak dan aku nyaris menekan tombol untuk menyudahi panggilan ini, tetapi Dika tiba-tiba memanggilku lagi. "Aku lupa

mengatakan kepadamu. Nabila banyak cerita tentang papa Tiara dan kupikir … dia tidak seburuk yang kupikirkan dan kamu memang tidak sejahat yang kutuduhkan. Aku salah, aku minta maaf."

***

Menjalani keseharian seorang diri, rasanya … kosong. Setidaknya, itu yang kurasakan. Selama Nabila berada di Turki, aku hanya mengurus diriku sendiri. Aku lebih sering berada di kantor penerbitan, bertemu teman-teman editor dan penulis, lalu mengurus kebun sayuranku yang kecil saat senggang. Aku berusaha memfokuskan waktu dan tenagaku. Aku tidak lagi memasak, hanya membuat makanan instan atau membeli di luar. Masak untuk satu orang sangat boros dan tak efisien. Aku bahkan hanya membeli *toast* di kedai kopi untuk makan malam sebelum pulang dan kembali bergelut dengan naskah-naskah.

Malam ini, aku melangkah sendiri menuju pusat perbelanjaan sepulang dari kantor penerbitan. Sudah waktunya belanja bulanan

dan mengisi lemari dapur dengan makanan instan. Aku juga harus stok buah di kulkas, karena merasa akhir-akhir ini lebih jarang mengonsumsi serat. Sabun dan kebutuhan sanitasi lainnya juga harus kubeli sebelum kehabisan. Berdua dengan Nabila, tak membuat anggaran belanjaku banyak. Aku nyaris jarang belanja karena aku selalu stok lebih dari cukup dan baru habis lewat dari sebulan.

Sesampainya di pusat perbelanjaan, aku tak langsung masuk ke swalayan. Aku memutuskan duduk di *food court* dulu untuk makan malam sebelum berbelanja. Aku memesan mi kuah dengan jeruk hangat. Makan sendiri membuatku tak berminat memesan menu yang aneh-aneh dengan durasi penyajian lama. Aku bahkan sering membeli makan di gerai cepat saji agar tak harus membuat waktu sendiri dan memikirkan hal yang membuatku sakit hati.

Andai ada Nabila, pasti menyenangkan. Setidaknya, aku bisa membuat obrolan ringan yang menarik atau sekadar membahas topik kecil. Mungkin ini yang Dika rasakan saat kami

berpisah dan ia pindah ke Turki. Seorang diri dan menghabiskan waktu tanpa ada yang menemani. Aku bertopang dagu, memandang ke arah senja melalui jendela lantai *food court* ini. Aku tak menyangka jika keputusanku menikah justru membuat Dika terluka. Aku tak tahu bahwa sikapku yang dulu sering bermedia sosial dengan Willy, membuat Dika cemburu buta hingga bersikap dingin kepadaku.

Willy sempat menghilang dari media sosial dan aku kerap mengiriminya pesan, menanyakan kabarnya. Aku sedikit khawatir, takut terjadi sesuatu dengannya. Hanya itu. Willy tak pernah membalas pesanku dan Dika makin bersikap dingin dan menjauh hingga puncaknya ia membentakku, menyebutku dengan kata-kata kasar dan menghapus paksa media sosialku. Pertengkaran itu membuat kami akhirnya memutuskan bercerai karena aku tak tahan lagi hidup dalam hubungan yang beku.

Lamunanku terhenti saat pramusaji datang dan menyajikan mi kuah dengan pangsit dan jeruk hangat. Setelah berterima kasih dan pria

itu pergi, aku langsung menikmati makan malamku agar bisa lekas belanja lalu pulang.

Saat separuh porsi sudah kuhabiskan, kunyahanku terhenti ketika mendengar suara Tiara. Iya, itu suara Tiara, kan? Aku menoleh ke sana-sini, mencari sumber suara dan tertegun saat melihat Willy sedang bersama seorang perempuan muda. Mereka sedang makan malam bertiga dengan Tiara yang banyak berceloteh entah tentang apa.

Perempuan muda itu sibuk memesankan makanan untuk mereka. Dari tempatku, aku memperhatikan momen itu dengan senyum getir. Senyum pahit yang membuat hatiku sesak dengan rasa sakit. Willy pasti sudah bahagia dengan perempuan itu. Ia berhak memiliki wanita baik-baik dan tak harus terikat kepadaku.

Mereka sepertinya baru selesai berbelanja. Pasti sangat menyenangkan jika memiliki keluarga yang lengkap, yang saling mencintai dan mendukung. Aku dulu memiliki itu, tetapi hancur karena hatiku masih terjerat oleh masa lalu. Saat ini, aku kehilangan semuanya. Pria

yang kucintai dan mencintaiku. Ini salahku dan akulah yang membuat semua perasaan mereka kepadaku menjadi sia-sia.

Aku meletakkan sendok dan garpu, meski mi dalam mangkuk belum habis. Aku tak lagi berselera menghabiskan makan malam. Aku harus berbelanja, pulang, lalu sibuk dengan naskah-naskahku lagi agar tak harus kepikiran semua hal yang menyesakkan hati.

Saat aku menggeser kursi untuk berdiri dan mengambil tas, duniaku seakan-akan berhenti selama beberapa saat, karena Willy ternyata menatapku dari tempatnya dan aku tanpa sengaja membalas tatapannya.

Bab 25

"Kamu kurusan banget, Ka. Seriusan deh. Muka kamu tuh pucat dan kusam." Ruri menegurku yang sedang menikmati asinan sayur di pantri kantor penerbitan. "Kamu juga makan siang hanya dengan irisan kol mentah dan kerupuk diguyur saus kacang asam itu?" Ia berdecak seraya berkacak pinggang. "Kamu mau bunuh diri pelan-pelan?"

Aku menatap Ruri santai tanpa terganggu oleh ocehannya yang seperti nenek-nenek. Aku terus menikmati asinan sayur yang kubeli di pinggir jalan saat aku berangkat ke kantor ini.

Selera makanku tidak ada. Maksudnya, aku tak memiliki menu khusus yang ingin kunikmati. Aku hanya akan makan apa pun yang cepat tersaji, yang sudah tinggal makan dan tak menghabiskan banyak waktu. Asalkan mengenyangkan, aku tak banyak pertimbangan. Aku ingin fokus pada pekerjaanku, pada rasa sepiku agar aku tak merasa sendiri.

"Aku belikan nasi rames." Ruri mengambil ponsel, menghubungi *office boy* kantor ini. Ia berkata pada si OB yang sedang berada di warung nasi belakang kantor, membeli titipan makan siang beberapa staf. "Nasi, sayur sop, sama ayam goreng. Minta banyak sayurnya." Ia lantas menutup sambungannya, lalu kembali fokus kepadaku. "Kamu nggak bisa begini terus, Ka."

Aku mengaduk asinan sayur, lanjut menikmati kudapan itu suap demi suap. "Nggak begini terus gimana? Aku baru sekali ini beli asinan sayur."

"Bukan soal asinan, tapi soal kamu yang menjalani hidup seperti orang nggak hidup.

Kamu itu manusia, Marizka. Kamu harus memiliki wajah yang ceria, semangat, penuh harapan. Bukan pucat dan sendu seperti ini. Ya Tuhan, kamu bukan robot, Rizka. Gerakmu seperti nggak bernyawa dan hanya mengikuti perintah logika. Kamu gila."

Aku mengangkat bahu santai, tak sedikit pun tersinggung dengan ucapan Ruri. "Itu perasaan kamu saja, Ri. Aku baik-baik saja."

"Tidak ada orang baik-baik saja yang selalu terjaga di tengah malam dan hanya makan ala kadarnya. Makan makanan nggak sehat yang hanya fokus pada pekerjaan tanpa memedulikan kesehatan."

Aku menatap Ruri dan tersenyum tipis. "Terima kasih."

Ruri menghela napas pasrah dengan tatapan iba kepadaku. "Bicaralah dengan Willy, Ka. Bicarakan semua dan lepaskan apa pun yang membuatku seperti tak memiliki jiwa."

Aku menggeleng pelan seraya meletakkan mangkuk asinan yang sudah habis. "Kita sepakat tidak membahas ini, Ruri. Kalau kamu

membicarakan ini, aku tak yakin bisa bertahan lagi." Setelah mencuci mangkuk, aku menatap Ruri dengan senyum tipis lagi. "Aku butuh waktu untuk menyembuhkan ini. Untuk kembali pada hatiku yang netral yang tak berpihak pada satu cinta. Aku ingin suatu hari nanti bisa bertemu dengan pria baru, membuka hatiku yang tak memiliki siapa pun di dalamnya. Aku ingin memulai hubungan dengan *fair*, di mana hanya ada kami berdua tanpa bayangan masa lalu. Aku tidak akan bergerak jika aku belum benar-benar siap untuk mencintai lagi."

Ruri hanya bergeming seraya menggeleng pelan. Ia menghargai permintaanku untuk tak membahas apa pun soal aku dan Willy. Ia sudah tahu tentang semua yang terjadi kepadaku. Saat bercerita, aku hanya meminta agar ia tak membahas apa pun tentang Willy, karena aku ingin memperbaiki semua yang telah kurusak.

"Kamu tahu kan, Ri, kalau semua ini salahku? Willy menjadi jelek di mata Dika dan Pras karena mengira menggodaku saat aku dan Dika menikah. Mereka mengira aku selingkuh

dengannya padahal tidak. Salah paham ini sulit terurai, karena Dika tak pernah bisa memahamiku. Oke, dia pada akhirnya meminta maaf dan kami sudah berdamai. Namun, aku merasa bahwa semua ini salahku dan aku tak ingin berhubungan dengan pria mana pun dulu, sebelum aku memastikan jika hatiku sudah siap untuk jatuh cinta lagi."

"Kapan?" tanya Ruri.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Saat ini, aku hanya ingin fokus pada diri sendiri dan berusaha mendamaikan hatiku. Jika kamu ingin menolongku, jangan ajak aku membahas masalah ini karena hatiku masih rentan."

Ruri menghela napas panjang, lalu menerima dua bungkus makanan saat OB datang. "Aku tidak akan membahas soal itu, tapi aku akan cerewet soal pola makanmu. Aku tidak mau kamu sakit."

"*Thanks.*" Aku tersenyum dan menerima kotak makan itu, padahal perutku kenyang. Aku tak mungkin menolak kebaikan Ruri karena sahabatku itu selalu berusaha ada untukku.

***

Ruri lembur di kantor karena harus mempersiapkan bazar buku tahunan yang selalu penerbit kami ikuti. Aku tidak masuk ke tim Ruri, karena aku tak ditunjuk menjadi perwakilan panitia dari kantor penerbit untuk mempersiapkan bazar. Aku keluar kantor pukul enam petang dan meninggalkan Ruri yang masih tertahan di ruang rapat.

Seperti biasa, aku mencari tempat makan untuk mengisi perut sebelum pulang. Kali ini pilihanku kedai kopi saja. Akhir-akhir ini kepalaku sering pusing dan terasa berat. Kurasa karena aku banyak bergadang dan selalu menatap layar kerja.

Aku akan memesan kopi dan dua roti untuk makan malam. Perutku masih cukup kenyang, tetapi aku harus tetap makan. Setelah sampai rumah, aku akan mandi lalu membaca buku yang tadi kuambil di kantor. Malam ini aku akan meninggalkan sejenak pekerjaan dan menghabiskan waktuku untuk membaca hingga terlelap.

Mocha latte, *muffin*, dan *quiche*. Tiga menu itu menemaniku di kedai kopi. Aku mengambil buku dan mulai membacanya sambil menikmati sajian. Sendiri dalam keramaian seperti ini bisa kunikmati karena ada buku yang membuatku teralih dari memikirkan hal-hal tak penting atau berinteraksi dengan orang tak kukenal.

Buku mampu membuat pikiranku fokus pada apa yang tertulis di sana. Aku bisa mengalihkan pikiranku dengan memikirkan setiap topik yang diangkat di sana. Sambil menikmati kue dan kopi, membaca buku bisa membuatku rileks dan merasa memiliki waktu untuk intirahat sejenak. Istirahat dari berpura-pura kuat dan berusaha mengelak jika aku memang tak baik-baik saja.

Konsentrasiku perlahan buyar saat aku mendengar suara Pras. Aku mengenal jelas suara itu karena sering bertemu dan berdebat dengannya. Aku yakin benar itu pasti Pras. Ia mungkin sedang bertemu kliennya dan membahas entah kasus apa. Aku tak akan peduli

dan tak ingin juga menyapanya. Lebih baik fokus saja dengan bacaanku.

Sayangnya, semua berantakan saat aku justru mendengar suara Willy dan mencium jelas parfumnya yang dulu selalu menenangkanku. Aku lantas menutup buku dan mencari keberadaan pria itu. Mataku terbelalak melihat Willy dan Pras berada satu meja, di meja yang tak jauh dengan mejaku.

Mereka tampak saling tatap dengan sorot serius hingga tak sadar jika ada aku di dekat mereka. Aku bisa melihat aura tegang di antara mereka. Perlahan, aku melangkah mendekati meja itu meski logikaku melarang keras. Hatiku goyah dan memintaku agar mendekati mereka untuk tahu hal yang sedang mereka bahas hingga sangat serius seperti itu.

"Hanya itu yang Dika katakan. Aku tidak akan mengurusi urusan kalian, selain tentang Nabila. Soal Marizka, aku tidak memberitahunya tentang penjelasanmu mengenai media sosial. Aku merasa itu bukan ranahku dan Dika sudah memaafkan soal itu.

Mereka semua punya andil dalam kehancuran hubungan mereka. Bukan urusanku dan tugasku untuk menjelaskan kepada Marizka jika media sosial dengan fotomu itu bukanlah milikmu, tapi istrimu."

Aku membeku dengan darah yang terasa mengalir deras ke otak. Kepalaku pusing dengan tangan yang gemetar dan rasa panas dingin di badan. Apa tadi kata Pras? Apa? Aku … semoga aku salah dengar soal media sosial Willy yang ternyata punya … istrinya.

"Apa, Pras?" Mataku berembun dan berkunang. Aku bahkan tak tahu bagaimana bisa bumi seakan-akan bergoyang dan Pras bisa menjadi tiga. "Apa yang tadi kamu—"

Gelap, semua gelap dan tubuhku sakit seperti membentur sesuatu.

Bab 26

Aku membuka mata meski kepalaku masih terasa berat dan pandanganku berkunang. Di tengah rasa tak nyaman itu, aku memperhatikan tanganku yang digenggam Willy. Aku tak tahu pukul berapa saat ini dan mengapa aku di sini dengan posisi berbaring.

Aku memutar pandangan ke sekitar dan menyadari jika aku sedang berada di ruang rawat inap rumah sakit. Willy duduk di sebelah ranjangku, tertidur dengan kepala di pinggir ranjang.

Aku mengerjap seraya mencoba berpikir apa yang terjadi hingga aku berada di sini. Kedai kopi, Pras, Willy, media sosial, dan … istri Willy? Ah, aku harus bicara banyak tentang hal yang kudengar dari dua pria yang ternyata berhubungan di belakangku. Sepertinya tadi aku pingsan dan dilarikan ke tempat ini.

Willy bergerak dan terbangun saat aku menggerakkan jari yang ada dalam genggamannya. Ia menatapku dengan wajah khawatir dan lelah. Penampilannya berantakan. Rambutnya tak rapi dan wajahnya kentara masih mengantuk berat.

"Jen." Willy tersenyum meski sorot cemas masih bisa kutangkap dari bola matanya. "Aku panggil perawat dulu." Pria itu lantas menekan tombol di dekat kepalaku.

"Will."

Willy menggeleng. "Jangan banyak gerak dan bicara dulu. Kamu harus diperiksa." Ia mengambil air dari nakas. "Minum dulu, Jen." Ia mengarahkan sedotan ke mulutku dan aku

menerimanya. Tenggorokanku terasa kering dan tercekat, pun tubuhku yang masih lemas.

Perawat datang tak lama kemudian. Willy mengatakan bahwa aku baru saja sadar dan meminta dokter datang memeriksa.

"Ibu baru siuman," ucap perawat itu seraya melakukan sesuatu pada slang infusku. "Saya cek tekanan darahnya lagi ya. Dokter akan datang pagi nanti."

"Sekarang jam berapa, Sus?"

"Pukul empat pagi, Bu. Dokter baru akan visite pukul delapan. Ibu istirahat saja dulu." Perawat itu menatap Willy. "Mungkin kami akan ambil sampel darah Ibu lagi untuk cek lab lagi. Sementara ini, Ibu masih diberikan penanganan karena tifus dan darah tinggi." Perempuan berseragam putih itu mendekatiku, lalu melingkarkan lenganku dengan alat ukur tekanan darah.

"Tifus? Darah tinggi?" Aku menatap perawat itu penuh tanya.

Perawat itu mengangguk dengan tatapan yang masih fokus pada alat ukur tekanan darah.

"Ibu sepertinya kelelahan dan pola makan Ibu kurang baik hingga hasil lab mengatakan jika Ibu terkena tifus yang cukup parah."

Aku menghela napas panjang. "Saya … apakah harus dirawat, Sus?"

"Iya." Perawat itu tersenyum. "Namun, saya tidak tahu berapa lama, karena hanya dokter yang bisa menentukan."

"Anak saya akan pulang sebentar lagi. Saya tidak boleh tidak ada di rumah."

"Biar aku yang urus Nabila. Kamu fokus dengan kesehatanmu saja, Jen."

Aku ingin menyela, tetapi Willy menatapku tajam, seolah-olah menegurku agar tak banyak bicara di depan perawat. Setelah mencatat angka tekanan darahku dan menyebutkannya kepada Willy lalu berkata masih tinggi, perempuan itu pamit undur diri.

"Kita harus bicara. Banyak yang harus dibicarakan, tetapi sekarang aku ingin kamu istirahat dulu." Willy kembali duduk dan mengambil tanganku lagi. Aku ingin menarik tanganku dari genggamannya, tetapi entah

mengapa tubuhku seakan-akan tak memiliki tenaga hanya untuk melepas genggaman tangan kami. "Tidur, Jen. Kamu harus banyak istirahat."

Aku terdiam seraya mengerjap pelan, memindai wajah Willy yang tampak hawatir menatapku. "Aku tidak mengantuk."

"Tapi kamu pasti masih lemas."

"Aku butuh banyak penjelasan. Apa yang terjadi di belakangku antara kamu dan Pras?" Aku berkata lirih. Tubuhku memang masih lemas dengan kepala yang terasa berat. Namun, aku tak bisa terlelap jika ada banyak—bahkan terlalu banyak—hal yang bercokol di kepala dan membuatku kepikiran. Aku ingin semua lekas jelas agar aku tak harus tenggelam dalam pikiran buruk yang akhirnya merusak diriku.

Willy masih terdiam dengan tatapan lembut dan teduh. Ia tersenyum tipis, tetapi dengan wajah yang membuatku merasa dialiri kasih sayang.

"Kamu betul. Kita butuh bicara. Banyak dan sangat banyak yang ingin kubicarakan

denganmu." Willy menarik genggaman tangan kami hingga lebih dekat dengan wajahnya, lalu mencium tanganku dengan gestur tulus. "Aku menemui pengacara mantan suamimu. Aku meminta bicara sebelum mantan suamimu kembali ke tempatnya." Ia menatapku dengan penuh arti. "Mereka mengira kita berselingkuh karena kamu selalu berkomunikasi melalui media sosial denganku yang sebenarnya bukan aku."

Di tengah sakit kepala yang masih kerap menyerang, aku mengernyit, mencoba memahami ucapan Willy.

Seakan-akan paham dengan kebingunganku, Willy tersenyum lalu mencium keningku singkat dengan genggaman tangan kami yang makin mengerat. "Maafkan aku, Jen. Aku yang salah."

Aku menggeleng. "Aku tidak mengerti."

Willy menghela napas panjang. "Vanda memiliki media sosial dengan namaku. Dia membuat akun dengan namaku dan mengunggah foto-foto kami. Aku tidak pernah bermain media sosial dan membiarkan Vanda

membuat akun seakan-akan itu aku, karena kupikir ia membuatnya hanya untuk menyimpan dokumentasi Tiara dan kegiatan kami."

"Jadi ...." Aku terperangah, tak percaya dan ... merasa bodoh.

Willy mengangguk. "Yang selalu berkomunikasi denganmu adalah Vanda. Aku minta maaf. Yang selama ini berhubungan denganmu melalui media sosial adalah istriku. Percakapan kalian yang membuat mantan suamimu cemburu dan mengira kita berselingkuh." Willy menunduk. "Aku sungguh minta maaf, Jen."

"Bagaimana bisa?" Aku tak ada ide. Tak bisa memahami bagaimana mungkin selama ini aku berhubungan dengan Vanda yang menyamar sebagai Willy. "Ini keterlaluan, Willy." Aku bahkan menarik tanganku yang ada dalam genggaman Willy meski ditahan oleh pria itu. Tubuhku gemetar, aku bingung dan merasa tertipu. "Tidak seharusnya dia melakukan itu. Lalu kamu tiba-tiba menghilang dari media sosial—"

"Karena Vanda tiada dan aku tidak pernah beraktivitas dengan media sosial." Willy menatapku dalam dan sendu. "Aku tidak tahu jika selama ini kamu—"

Aku menggeleng lalu melepas genggaman tangan kami. "Aku—" Tangisku pecah. "Aku bahkan malu pada diriku sendiri. Aku berkomunikasi dengan orang yang menyamar sebagai dirimu, lalu membuat suamiku menuduhku yang tidak-tidak hingga rumah tanggaku berantakan."

"Aku minta maaf, Jen."

"Aku malu, Will." Aku menutup wajahku dengan tangan. "Aku bahkan tidak tahu harus bagaimana. Dika … apa dia tahu soal ini?"

"Iya," jawab Willy lirih. "Aku menjelaskan semuanya kepada mantan suamimu dan pengacaranya."

"Ya Tuhan, Willy. Apa yang harus kukatakan kepada Dika?"

"Katakanlah bahwa kamu tidak selingkuh denganku dan cemburunya sendiri yang membuat rumah tangga kalian berantakan."

Willy menarik tangkupan tanganku di wajah, hingga kami bisa saling menatap lagi. "Kamu tidak salah. Aku berkata bahwa kamu hanya mencoba menjalin komunikasi dengan sahabat lama tanpa ada maksud selingkuh. Semua bukti gambar percakapanmu dengan Vanda, tak memiliki arah ke perselingkuhan. Kamu hanya bertanya tentang kabarku, karierku, dan kehidupanku di Singapura. Di mana selingkuhnya?"

Aku menggeleng. "Tapi ini … entahlah, Willy. Aku sangat terkejut dan tak menyangka bisa begini kejadiannya."

"Aku minta maaf." Willy tampak sungguh-sungguh. "Aku ingin kita memperbaiki semuanya dan memulai dengan benar. Kudengar Dika akan menikah dan seharusnya ia melepasmu dari persyaratan tolol itu."

"Tidak semudah itu, Will." Aku menggeleng. "Andai Dika membebaskanku dari kesepakatan itu, aku pun masih ragu pada diriku sendiri. Aku tak pantas memiliki cinta baru jika hati dan

pikiranku belum siap untuk mencintai dengan tulus."

"Kamu mencintaiku sejak dulu, Jen, dan aku pun memiliki rasa yang sama."

Aku menggeleng. "Bagaimana jika tanpa kusadari, aku masih memiliki Dika dalam hatiku dan menyimpan rasa bersalah yang besar atas apa yang terjadi pada rumah tangga kami? Lalu, andai aku menerimamu tetapi aku belum cukup siap untuk jatuh cinta lagi, apa kamu akan sabar jika aku tanpa sadar membuatmu berpikiran yang tidak-tidak?"

Willy bergeming.

"Tak akan bisa, Will." Aku menggeleng lagi dengan tetes air mata yang membasahi pipiku. "Aku lebih baik sendiri dan menerima hukuman ini."

Bab 27

Ini hari ketiga aku dirawat dan kondisiku masih tak baik-baik saja. Ruri menjengukku setiap hari, membawakanku makanan dan minuman isotonik. Sayangnya, tak semua yang Ruri bawa boleh kukonsumsi. Lagi pula aku juga tidak berselera makan karena kepalaku masih sesekali pusing dengan mual dan tubuh yang lemas.

"Ini akibat dari kamu yang tidak memperhatikan makan dan pola istirahat. Aku tahu banget kalau kamu berusaha menyibukkan diri agar bisa lari dari kesepianmu sejak Nabila pergi. Selain itu, kamu pasti mencari segala cara

untuk melupakan patah hatimu dari berakhirnya hubunganmu dan Willy. Aku tahu, Ka, patah hati itu menyakitkan, tapi jangan sampai sakitnya patah hati bikin tubuhmu sakit begini."

Ruri memang seperti nenek dengan banyak cucu kalau sudah mengomel. Biasanya, wajahnya akan garang seperti ibu-ibu banyak anak, padahal ia belum memiliki anak. Kecuali, anak bawaan dari Budi Sudrajat, suaminya. Namun, kali ini tatapan Ruri tampak iba dan penuh prihatin. Ia mengoceh panjang lebar itu bukan dengan nada protes, tetapi lebih lembut dan lirih, seperti nada kasihan kepadaku dan seakan-akan mengerti yang terjadi kepadaku.

"Willy cinta sama kamu. Aku bisa melihat itu dan dia pun mengakuinya kepadaku. Semua memang tergantung kamu karena ini hidupmu. Aku tidak akan ikut campur dan menghargai apa pun pilihanmu. Namun, aku tidak bisa melihatmu sampai sakit begini hanya karena pria, Ka."

"Pria yang kucintai dan mencintaiku," jawabku lemas seraya bersandar pada ranjang.

Aku mencoba duduk agar tubuhku tak kaku dan makin sulit bergerak, meski setiap duduk begini kepalaku terasa seperti berputar. "Aku merasa jahat kepada Dika. Akulah penyebab hancurnya rumah tanggaku hingga Nabila harus menerima perpisahan orang tuanya. Akulah yang membuat Dika memendam sakit hati hingga memperlakukanku dengan dingin dan akhirnya kami berjalan masing-masing. Aku yang salah dan semua memang salahku."

"Bukan semua salahmu," sela Ruri.

"Mutlak salahku, Ruri. Bodohnya, aku ternyata selama ini berkomunikasi bukan dengan Willy. Ini sangat konyol."

Ruri menepuk pundakku pelan. "Jangan salahkan dirimu sebegini dalam. Anggap saja kita sedang banyak belajar dari pengalamanmu yang ini. Mungkin memang jalanmu dan Dika hanya sampai sini dan Tuhan memberikanmu kesempatan untuk bahagia dengan pria lain." Ia tersenyum kepadaku sebelum mengambil ponselnya yang berdering dari tas. "Tak perlu ada yang disesali. Jodoh tak ada yang tahu dan

hati tak bisa mengatur mau jatuh cinta kepada siapa. Aku tak pernah menyesal menerima Mas Budi meski harus menekan kesabaran atas sikapnya dan anaknya. Aku jatuh cinta kepadanya dan melepas semua masa laluku demi memilihnya."

Aku tersenyum tipis. "Orang tuamu masih belum menerima?"

Ruri mengangguk. "Iya, tapi aku yakin lambat laun mereka akan menerima pernikahan kami. Orang tuaku hanya khawatir aku menikah dengan duda yang usianya terpaut jauh dariku. Namun, sejauh ini, aku menjalaninya dengan baik dan tak ada yang kusesali." Ruri menerima panggilan itu, lalu berkata kepada suaminya bahwa ia sudah ingin pulang. "Mas Budi sudah di parkiran rumah sakit. Aku pulang ya. Saranku, maafkanlah dirimu dan relakan semua yang terjadi. Buka lembaran baru, dan siaplah untuk jatuh cinta lagi dan perjuangkan pria itu agar berhasil kamu miliki."

Aku hanya tersenyum tipis dengan perasaan sendu saat Ruri melangkah pergi dari kamar inapku.

***

Willy datang lagi. Pria itu menemaniku setiap hari. Ia akan datang sepulang kantor dan menemaniku hingga aku tertidur. Ia akan pulang saat tengah malam, setelah memastikan aku makan dan minum obat lalu terlelap. Itu yang kutahu selama tiga hari ini dirawat.

"Tiara bersama asisten rumah tanggaku. Kamu tidak perlu khawatir." Selalu itu yang Willy katakan saat aku memintanya pulang karena ia memiliki anak yang harus dipikirkan. "Sementara kamu tidak memiliki siapa pun, selain aku yang mencintai kamu."

Jika sudah berkata begitu, aku hanya bisa melengos dan berpura-pura fokus pada layar televisi yang ada di depanku. Seingatku, aku sudah menolak Willy dan meminta agar hubungan kami sebatas kenalan saja. Aku masih merasa bersalah dan paham mengapa Dika tak ingin aku bersama Willy. Ia cemburu buta. Aku

melakukan kesalahan yang tak kusadari dan bodohnya aku tertipu karena berkomunikasi dengan orang yang salah.

"Makan dulu, Jen." Willy menyiapkan meja lipat, lalu meletakkan piring makan malam yang disiapkan rumah sakit. "Obatnya sudah disiapkan perawat. Kamu harus lekas sembuh agar bisa datang di ulang tahun anakku."

Aku hanya tersenyum getir. Entahlah. Aku tak tahu apakah masih pantas merasakan kebahagiaan setelah kekacauan yang kulakukan. Aku bahkan seperti kehilangan muka di depan Dika. Aku memang tak selingkuh, tetapi ada rasa malu yang membuatku enggan bertemu dengannya.

"Jen ...." Willy menegurku karena aku tak kunjung makan, padahal semua sudah siap tersedia. "Mau aku suapin?"

Aku menggeleng cepat. "Kamu pulanglah. Aku bisa sendiri di sini. Jangan sampai Tiara merasa tersingkirkan karena kamu terlalu perhatian kepadaku." Aku mengambil sendok dan mulai menikmati makanan yang menurutku

rasanya hambar. Benar-benar tak ada garam di tumis timun dan wortel ini. "Jangan terlalu sering bersamaku, Will."

Willy tak menanggapiku. Ia seperti menulikan telinga, karena pria itu justru membuka laptopnya dan fokus pada entah apa pun yang ada di sana.

Kami saling diam dan tak lagi bicara banyak. Willy membereskan piringku saat aku selesai makan dan menyodorkan beberapa obat yang harus kumakan. Setelahnya, ia membaringkan dan menyelimutiku lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Obat membuatku mengantuk dan abai pada Willy. Aku meninggalkannya dalam lelap dan kuyakin saat membuka mata, pria itu tak lagi ada di sini.

Tidurku terganggu saat ponselku berdering. Aku mengambil ponsel dan mengangkat panggilan dari Dika.

"Nabila akan pulang lusa. Pras akan mengantarnya ke rumah karena mereka pulang bersama. Kamu tunggu Nabila di rumah."

"Dika, aku masih di rumah sakit dan tak tahu kapan dokter memperbolehkanku pulang."

"Kamu dirawat?"

Aku mengangguk pelan, meski tahu Dika tak akan melihatku. Ini bukan sambungan video karena mungkin tak ada Nabila. Jadi, kami tak harus bertatap muka. "Iya. Katanya aku terkena tifus."

Terdengar helaan napas panjang dari sana. "Biar Nabila menginap di rumah Pras dulu saja kalau gitu. Aku tidak mau anakku sendiri di sana. Ini yang kuhawatirkan jika Nabila bersamamu. Kamu kadang tak bisa menjaga kesehatan, dan jika sakit begini pasti anakku yang terkena imbasnya."

Aku tak menjawab. Aku sedang malas dan tak ada tenaga untuk berdebat. Di mata Dika, apa pun yang terjadi adalah salahku. Jika terjadi apa pun kepada Nabila, itu artinya salahku juga. Jadi, apa pun yang ia putuskan selama aku terpenjara di ruang rawat ini, kubiarkan saja daripada aku makin sakit nanti.

"Kamu jangan sakit, Marizka. Tolong jaga anakku dengan baik dan jaga kesehatanmu agar anakku tak harus terlantar begini."

"Aku minta maaf." Aku hanya bisa berkata begitu.

Hening menjeda selama beberapa saat, sebelum akhirnya Dika bersuara. "Kamu sepertinya harus memilih orang yang bisa menjagamu."

Tanganku seketika lemas dan seakan-akan tak memiliki tenaga hanya untuk sekadar memegang ponsel yang menempel di telinga. "Aku sedang tak ingin membahas itu."

Dika terdengar menghela napas lagi. "Aku sudah memikirkan dan mempertimbangkan semuanya. Aku melepas kesepakatan kita dan membebaskanmu dari syarat apa pun. Kamu berhak memiliki hidupmu dan memberikan yang terbaik untuk anakku."

Aku tak menjawab ucapan Dika dan hanya bisa merasakan lelehan air mata yang mengaliri wajahku. Sampai Dika akhirnya memutus sambungan kami, aku tak sekali pun bicara

karena tubuhku lelah, mengantuk, dan hatiku remuk tergulung bimbang dengan banyak rasa yang tak bisa kugambarkan.

Bab 28

Nabila sudah mendarat di Jakarta. Kabar itu kudapatkan saat Pras menghubungiku setelah mereka keluar pesawat. Pras bertanya apakah aku masih di rumah sakit, karena Nabila akan ia bawa pulang jika memang aku masih harus menjalani masa perawatan.

"Iya. Aku masih harus melakukan tes lab lagi dan menghabiskan entah berapa hari lagi. Semoga lusa aku sudah bisa pulang dan Nabila bisa bersamaku lagi."

Saat Pras mengubah setelan panggilan menjadi video, air mataku nyaris tumpah

melihat Nabila di sana. Anakku kembali dan kami akan bersama lagi.

"Ibu! Nabila mau ketemu Ibu! Nabila mau ke rumah sakit."

Aku mengangguk cepat. "Iya, besok Bila ke sini saja, tidak apa-apa." Setahuku, anak seusia Bila belum boleh menjenguk ke rumah sakit. Namun, aku yakin jika Pras mendampingi, mungkin Bila bisa menjengukku meski hanya sesaat. "Besok kemarilah dengan Om Pras. Sekarang, Bila istirahat dulu dengan Om dan Tante di rumah mereka. Ibu akan berusaha lekas sembuh agar kita bisa pulang ke rumah."

Bila terlihat mengangguk sebelum Pras menguasai lagi sambungan ini dan berjanji akan mengantar Bila menjengukku besok. Setelah sambungan itu terputus, ada buncahan lega dan bahagia mendapati anakku pulang kembali. Aku tak sendiri lagi. Aku akan fokus kepada Bila dan menata hidupku agar tak sakit lagi seperti ini. Bila adalah semangatku untuk bangkit. Seperti yang Dika katakan tempo lalu, bahwa aku juga

akan melakukan apa pun untuk anakku dan memberikan yang terbaik kepadanya.

Saat aku meletakkan ponsel di samping bantal, pintu kamar rawatku terbuka dan Willy datang. Ia masih mengenakan pakaian kerja seperti biasanya dan wajah yang berantakan. Jujur, aku menyukai setiap melihat Willy pulang kerja. Ada suatu kebanggaan dan rasa haru yang mengembang di hatiku setiap melihat ia datang. Willy akan menjadi pria yang sukses dan mapan. Ia mampu menaiki puncak karier gemilang. Aku yakin itu. Willy yang seorang yatim piatu, mampu membangun hidupnya menjadi diatas layak. Berbeda denganku yang justru terpuruk karena kesalahan bodoh yang kuperbuat.

"Jangan memandangiku sebegitunya. Aku jadi takut." Willy bicara tanpa menatapku. Ia meletakkan buah potong di nakas, lalu duduk di kursi yang ada di samping ranjang. "Ada apa?"

Aku menggeleng, lalu memalingkan wajah. Aku tak tahu harus bagaimana. Maksudku, menyikapi perhatian Willy yang masih saja mengurusiku, padahal aku sudah mengusirnya.

Ia seperti tuli dengan setiap penolakanku dan selalu berusaha ada untukku.

"Bukannya lusa anakmu ulang tahun."

Willy mengangguk. "Kamu mau datang?"

Aku menggeleng. "Seharusnya kamu tidak di sini, Will. Seharusnya kamu pulang dan mengurus semua keperluan pesta Tiara. Jangan pusatkan semua perhatianmu kepadaku."

"Aku sudah mengurus semuanya. Tidak banyak hal yang harus dilakukan. Aku hanya memesan makanan di resto cepat saji, membuat janji dengan badut dan MC, lalu menghubungi jasa dekorasi. Semua itu diselesaikan dalam waktu kurang dari tiga jam oleh asistenku. Semua sudah siap dan Tiara bahkan sudah mempersiapkan sendiri pakaian yang akan ia kenakan saat acara."

"Mengapa kamu melakukan semua ini, Will?"

Willy terlihat menaikkan satu alisnya. "Membuat pesta untuk Tiara?"

"Bukan." Aku menggeleng. "Kamu selalu mengunjungiku. Aku tidak ingin banyak berutang kepadamu."

"Jangan bahas ini. Aku sedang lelah."

"Jangan lari dari pembahasan ini, Willy."

Willy menatapku dengan sorot lelah. "Apa yang ingin kamu dengar?"

Entahlah. Sesuatu yang dapat membuatku lebih baik meski aku tak tahu apa. Willy terus menatapku dengan sorot menyudutkan hingga aku menggeleng karena tak bisa menjawab pertanyaannya.

"Aku mencintaimu." Willy menatapku dengan wajah serius. "Aku menghubungi mantan suamimu dan bicara banyak kepadanya. Aku terpaksa melakukan ini karena tak sanggup jika harus mengikuti kemauanmu yang rumit. Aku mencintaimu dan aku harus memastikan kamu baik-baik saja dan dalam pengawasanku. Aku mencintaimu dan ingin memastikan kamu bisa memiliki kebahagiaan dan aku akan memasang badan untukmu. Aku mencintaimu. Lelah dan waktuku adalah hal yang akan

kuberikan dengan tulus tanpa mengharap balas apa pun selain cintamu. Aku mencintaimu. Aku akan meluangkan waktuku untuk bertemu dan memastikan kamu tahu perasaanku yang tak main-main kepadamu."

Entah tatapan Willy, wajahnya, atau kata-katanya yang membuatku ingin menangis. Keseriusan yang ia tampakkan membuatku yakin bahwa ia memang tulus kepadaku. Aku tak meragukan itu. Hanya saja …. "Masalahnya, aku yang tidak pantas untukmu, Will."

Willy memicing tak yakin. "Itu kan pandanganmu, tetapi aku memiliki pandangan yang beda terhadapmu. Kamu merasa tidak pantas, entah karena alasan apa, tetapi aku tetap pada pendirianku mencintaimu, seperti apa pun kamu. Aku hanya perlu kamu memafkan dirimu, masa lalu, dan segala hal yang membuatmu jadi begini. Aku hanya meminta satu hal kepadamu, Jen. Maafkan dirimu dan bukalah lembaran baru. Mantan suamimu sudah memiliki hidup baru dan bahagia. Sudah saatnya kamu pun memiliki hal yang sama dan aku akan

memastikan akulah yang ada di sisimu untuk memulai langkah itu."

Tak munafik, aku tersentuh dengan pengakuan dan cara Willy bicara kepadaku. Hatiku mengembang dengan perasaan yang lama kuimpikan: dicintai pria yang mencintaiku. Ada desir hangat yang menyusup kalbu, membuatku terharu dan menitikkan air mata.

Willy mengangkat tubuhku, memelukku dengan lembut, mengaliri kasih dan kekuatan yang bisa kurasakan.

"Aku … aku mencintaimu." Aku terisak dan terbata mengatakan itu. Aku tak mampu lagi membatasi diri dan membentengi hatiku dari Willy. Aku ingin lepas, bebas mencintainya tanpa ada aral yang melintangi.

"Aku tahu." Willy mengusap lembut punggungku. Ia bahkan mendaratkan kecupan lama di atas kepalaku, seakan memastikan kepadaku jika ia akan selalu ada di sampingku. "Tolong lepaskan semuanya, Jen. Lepas semua hal yang membuatmu tersiksa. Relakan masa

lalu itu dan maafkan dirimu. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua."

Aku mengangguk dalam dekapan Willy. "Terima kasih, Will. Terima kasih sudah mencintaiku."

"Aku sudah menyayangimu sejak lama dan kini hatiku hanya untukmu. Sekarang, tolong fokuslah pada kesehatanmu agar aku bisa membawamu pergi dari tempat ini. Ada banyak tempat yang lebih baik dari rumah sakit untuk kita nikmati berdua. Jadi, makan makananmu sekarang dan minum obat." Willy tersenyum lembut saat mengurai pelukan kami. "Aku suapi. Kita bisa menikmati makan malam sambil bicara. Jangan diamkan aku seakan aku suami yang tak bertanggung jawab." Ia tertawa lirih saat aku memukul pelan tangannya. Aku malu. Apa tadi katanya? Suami? Tidakkah ia tahu jantungku bereaksi cepat saat mendengar sebutan itu?

Malam ini, kami tidur dengan tangan saling menggenggam. Willy bercerita banyak hal tentang dirinya, pekerjaannya, asisten barunya

yang saat itu kulihat di pusat perbelanjaan, Tiara yang memintanya memperjuangkanku agar menjadi ibunya, dan visi masa depan yang ia impikan.

Semua itu serupa dongeng indah yang mengajakku untuk masuk. Aku tak tahu apakah aku mampu dan berhak atas semua keindahan yang Willy utarakan kepadaku.

"Hidup memang tak selamanya indah, Jen, tetapi kita bisa memperjuangkan apa pun semaksimal yang kita bisa. Andai saat ini gagal, kita masih memiliki kesempatan di masa selanjutnya dan tugas kita mempersiapkan diri agar bisa maksimal di kesempatan yang lain. Anggaplah kita gagal menjaga pernikahan kita sebelumnya, tetapi itu bukan berarti aku dan kamu tak boleh memiliki kesempatan baru untuk jatuh cinta lagi, kan? Kita hanya perlu mengevaluasi diri dan mempersiapkan agar saat jatuh cinta lagi, semua tak akan sia-sia dan berantakan."

Kecupan Willy di keningku malam ini adalah pengantar lelap yang paling manis sepanjang hidupku.

Bab 29

Willy berkata kepadaku, bahwa ia baru akan ke rumah sakit malam nanti. Sepagian hingga sore hari, ia akan mengurusi persiapan acara ulang tahun Tiara dan mengawasi hingga acara itu selesai. Ulang tahun Tiara diselenggarakan sore hari dan akan selesai sebelum petang. Itu informasi yang Willy tambahkan saat menghubungiku dan memintaku agar tak lupa meminum obat.

"Nanti aku bawakan potongan tarnya ya, Jen, biar kamu juga merasakan pestanya meski lewat rumah sakit."

Aku hanya tersenyum saat mendengar janji Willy itu. Aku terserah dia saja. Ini acaranya dan aku tak berhak mengintervensi atau mengharapkan apapun.

Tubuhku sudah mulai membaik. Dokter berkata lusa aku sudah boleh pulang jika hasil tes darahku esok pagi menunjukkan hasil yang baik. Tifus dan darah tinggi membuatku berada di ruang rawat ini sekitar semingguan. Berada di kesunyian dalam kondisi tubuh dan pikiran yang tak baik-baik saja.

Semenjak berpelukan dengan Willy dan mengungkapkan apa yang kurasa, perasaanku sedikit lebih lega. Aku tak tahu apakah Dika mau melepaskan kesepakatan kami andai aku meminta agar bisa menjalin hubungan dengan Willy. Aku salah, aku mengaku salah. Tanpa sadar aku membawa perasaan yang bercokol sejak lama terhadap Willy dan membuat Dika tak nyaman hingga rumah tangga kami berantakan. Aku malu. Malu pada diriku sendiri, mengapa tak bisa menjadi wanita tangguh yang

menjaga hati agar pernikahanku terus berjalan dengan baik.

Aku sadar aku hanyalah manusia biasa yang berhati lemah. Aku hanya wanita biasa yang ingin mencintai dan dicintai. Aku tak bisa berpura kuat hidup seorang diri. Aku butuh pendamping dan aku mencintai Willy. Aku akan berjuang agar hubungan kami kembali. Dika, seharusnya ia bisa memahami jika hati tak bisa dipaksa. Jika ia jatuh pada satu cinta, nama itu kelak kan terus terukir dalam sanubari.

Ponselku berdering. Ruri mengirimkan rekaman video acara Tiara. Seharian ini aku menghabiskan waktu untuk berpikir panjang tentang keputusan yang akan kuambil. Baik dan buruk hingga risikonya. Hidup adalah tentang perjuangan dan bagaimana keteguhan kita melewati berbagai rintangan. Mungkin ini salah satu tantangan yang harus kuhadapi pada jalanku menuju cinta sejati.

Air mataku merembes saat melihat keseruan acara ulang tahun Tiara. Bukan acara yang mewah, tetapi aku bisa ikut merasakan

kemeriahan di sana. Yang membuat hatiku bergetar, wajah Nabila yang tampak menikmati acara. Ia berdiri di samping Tiara, di belakang meja dengan kue tar dan aneka sajian lucu lainnya. Balon bermacam warna menghiasi latar mereka.

Nabila cantik dengan kucir rambut yang beda dari biasanya. Aku yakin pasti istri Pras yang mempersiapkannya. Ia juga mengenakan baju yang bagus, yang kutebak dibelikan Dika di Turki kemarin. Aku tak pernah membelikannya baju seperti itu. Senyum Nabila terukir tulus tanpa kepura-puraan. Ia menikmati acaranya dan bahagia meski aku tak mendampinginya.

Total lima video yang Ruri kirimkan. Semuanya dokumentasi acara dan dekorasi hingga makanan yang Willy sajikan untuk para tamu. Ruri juga mengirimkan foto-foto anakku dan Tiara, di mana ada sosok Pras dan istrinya yang mendampingi Nabila. Aku merindukan anakku dan … Willy. Aku ingin berjuang dan tak lagi mau terpuruk dalam kondisi ini.

Willy benar, aku pun memiliki hak untuk dimaafkan dan memulai hidup yang baru.

Aku membuka aplikasi kontak dan menghubungi Dika. Aku ingin bicara sejujurnya dan meminta agar kami bisa berdamai dan merelakan apa yang dulu terjadi.

"Ya, Marizka? Apa sesuatu terjadi pada Nabila?" Suara Dika langsung terdengar dengan nada serius. Pria ini memang selalu memperhatikan anak kami. Aku yang membuatnya terpaksa harus berpisah dengan Nabila dan itu … tidak, aku tidak boleh menyalahkan diri. Ini sudah takdir dan saatnya berdamai untuk hidup yang lebih baik.

Aku berdeham demi merilekskan kegugupan yang kurasa. "Nabila baik-baik saja. Dia sedang di rumah Willy bersama Pras dan istrinya. Anak Willy mengadakan persta ulang tahun."

"Kamu masih di rumah sakit?" Suara Dika penuh tanya.

"Iya." Aku mengangguk meski tahu Dika tak akan melihat. "Aku sendiri di ruangan ini. Aku kesepian dan memikirkan banyak hal."

"Apa?"

"Tentang kita, kesalahanku, hingga pernikahan kita yang hancur. Aku minta maaf, sungguh minta maaf atas kesalahanku kepadamu." Mengucapkan ini, airmataku seketika mengalir lagi. "Aku tahu kamu pasti sangat kecewa kepadaku dan aku memaklumi itu. Aku yang salah dan sejak awal akulah yang merusak segalanya." Bibirku gemetar, tetapi aku harus menyelesaikan ini semua.

Dika terdiam di seberang sana. Ia seperti memberikanku waktu untuk bicara atau tertegun mendengat isakku yang pecah dengan lirih.

"Aku mencintai Willy. Sejak dulu hingga sekarang. Aku tidak pernah berniat selingkuh saat berhubungan dengannya melalui media sosial. Aku hanya terkadang rindu berada bersamanya. Kami berpisah, demi menuruti persyaratan mediasi kita. Namun, aku menyadari tak bisa memaksakan diri. Aku membutuhkannya di sampingku." Tangisku tak lagi isak, tetapi menjadi pecah dengan sengguk.

"Aku mohon, Dika. Izinkan aku bersamanya. Aku tak ingin mengecewakanmu lagi, tetapi tak sanggup jika berpisah darinya."

Dika masih saja terdiam. Aku tak tahu apa yang ia lakukan di sana. Sambungan kami masih berjalan dan aku masih menangis seraya menggenggam ponsel.

"Aku tahu sikapku ini kelewatan. Aku yang seharusnya mencintaimu, ternyata masih menyimpan pria lain dalam hatiku. Kamu meninggalkanku dan Tuhan memberikan hidup baru kepadamu. Aku bersyukur atas itu. Aku pun berusaha menghargai keinginanmu dari mediasi ini, tetapi sungguh ini berat bagiku. Kumohon, Dika, maafkan aku."

"Aku memaafkanmu."

Tangisku makin kencang. Ada lega yang menyusupi batinku, tetapi tak lantas benar-benar terlepas dari belenggu ini. Suara Dika lirih dan pelan. Aku tak tahu bagaimana raut wajahnya saat mendengarkanku sekarang ini.

"Aku ingin kita berdamai. Aku ingin kamu memaafkanku dan merelakan apa yang terjadi

kepada kita. Aku tulus menghormatimu dan menyayangimu. Bagaimanapun, kita pernah berdua merajut pernikahan hingga memiliki Bila. Namun, ternyata aku tak bisa mendustai diri jika memang ada pria lain yang terus menempati hatiku." Sengguk membuatku sedikit terbata. Aku berusaha bicara dengan lancar meski dadaku sesak dengan jutaan emosi yang menggulung.

"Aku melepasmu." Dika berbisik lirih. "Pergilah jika itu yang membuatmu bahagia. Sejak aku menyadari kamu masih mencintainya, aku melepasmu meski saat itu rasanya menyakitkan."

Aku membekap mulutku, membayangkan apa yang Dika rasakan dulu. Aku sungguh perempuan yang tak tahu diuntung.

"Pergilah pada pria itu. Bahagialah. Aku memaafkanmu dan melepasmu. Aku hanya minta satu hal kepadamu, jaga anakku baik-baik dan cintailah dia. Hanya kepadamu aku bergantung tentangnya. Jika kamu mengecewakanku soal ini, aku sendiri yang akan

menjemput Nabila dan membawanya pergi darimu."

Aku mengganggguk cepat seraya meredam isak. "Aku mencintai anak kita. Kamu tahu itu."

Dika tak bicara banyak lagi dan sambungan kami terputus. Bersamaan dengan itu, aku melihat pintu kamarku terbuka dan Willy berdiri di sana, menatapku dengan wajah cemas.

Bab 30

Willy tak lagi bertanya tentang alasanku menangis saat ia datang. Aku berkeras tak ingin menjawab dan memilih bungkam atau mengalihkan topik. Seakan-akan mengerti, Willy memberiku waktu untuk menyimpan segala emosi terpendam ini. Ia membawa makanan ulang tahun Tiara dan memintaku mencobanya.

Aku mengerti usaha Willy untuk membuatku tenang dan mencairkan atmosfer ruangan rawat ini. Aku tersenyum dan menerima setiap makanan yang Willy sodorkan kepadaku. Sebenarnya aku tak terlalu lapar, tetapi

menghargai usaha Willy yang ingin membuatku tenang, membuatku menerima potongan kue tar yang ada dalam kotak makan.

"Enak," pujiku pada sendok kedua kue dengan krim keju dan stroberi itu. "Aku suka, Will. Kamu beli di mana?" Pujianku tak bohong. Kue ini sungguhan enak. "Krimnya sangat terasa keju. Selai stroberi di setiap lapisan kuenya, bisa banget mengimbangi krim keju yang jadi *topping* kuenya. Aku suka. Kamu beli di mana, Will?"

Willy tersenyum simpul dan mengusap ujung mataku yang masih basah. "Kamu mau lagi? Nanti aku pesankan khusus untuk kamu."

"Toko kue baru atau *home industry*?"

"Asistenku yang membuat kue itu."

Aku mengangguk sambil terus menikmati kue. "Dia pasti perempuan pintar," ucapku lirih. Satu perasaan tak nyaman merasuk hatiku. "Kamu bisa memiliki perempuan mana pun yang kamu mau, yang lebih dari aku." Sebenarnya aku ingin menyudahi makan kue ini. Hanya saja, hasrat makanku sedang tinggi atau

karena memang kuenya yang enak. "Aku yakin perempuan ini mau memberikan hatinya untukmu jika kamu minta."

"Tetapi aku inginnya hatimu dan cintamu. Kamu tahu itu, Jen." Willy membereskan beberapa pakaian kotorku dan memasukkannya ke tas. Ia tak menatapku saat menjawab itu. Mungkin baginya, menghindariku saat bicara tentang ini adalah hal yang terbaik.

Aku melihat pergerakan Willy dan merasakan kecamuk emosi. Lihatlah pria itu. Pria yang tak jijik memegang pakaian kotorku hingga pakaian dalam dan membereskannya. Pria yang selalu menemani malamku selama dirawat dan membuatku akhirnya memberanikan diri untuk memberi kesempatan kedua kepadaku sendiri.

"Aku tadi mampir *nurse station*. Katanya, kamu bisa pulang besok jika hasil labmu sudah bagus. Kalau bisa, makan yang banyak agar hasil darahmu bisa bagus. Aku ingin kamu lekas sembuh dan kembali berkumpul besama kami." Willy masih tak menatapku. Ia terus saja

membereskan kamarku yang sebenarnya tak berantakan. Tak pernah ada tamu yang menjengukku, selain Willy dah Ruri.

Aku menahan napas sesaat, berusaha meredam gemuruh yang membuatku ingin menangis. Tidak, aku tak boleh lagi terlampau emosional karena sudah saatnya aku bersikap tegas pada diriku sendiri dan tak larut dalam kubangan kesalahan masa lalu.

"Iya, aku akan menikmati semua makanan yang kamu bawa. Sepertinya tubuhku sudah enakan, karena nafsu makanku seketika naik." Setengah dusta, sebenarnya. Namun, aku harus menghargai apa pun yang Willy lakukan dan berikan kepadaku. Pria ini tulus dan aku mencintainya. Aku tak boleh terlalu memikirkan hal yang tak seharusnya menjadi bebanku, bukan?

Kali ini, Willy menatapku dan tersenyum simpul. "*Good girl.* Kalau tarnya sudah habis, kamu mau makan bento atau spageti dulu?"

Aku mengulum bibirku. "Bento, tetapi kamu suapi jika tak keberatan."

Willy mengacungkan ibu jarinya, lalu masuk ke kamar mandi. Setelahnya, ia mengambil kotak makan berisi tar dari tanganku seraya mengecup singkat keningku. Ia menyimpan sisa tar itu di nakas, lalu mengambil bento.

"Aku belum minum, Willy. Aku harus membersihkan mulut dulu." Aku tertawa lirih melihat gestunya yang sangat bersemangat menyuapiku. Kecupannya sesaat lalu membuat jantungku berdegup kencang dengan desir hangat yang membuatku salah tingkah.

"Ah, lupa." Willy ikut tertawa, lalu mengambil minum untukku. Setelahnya, ia membuka bento dan mulai menyuapiku.

Aku menikmati perlakuan Willy yang manis. Ia masih seperti dulu. Penuh perhatian dan kasih sayang. Ia selalu memperlakukanku dengan baik dan penuh kasih seperti ini. Aku mengerjap pelan, memindai wajahnya yang teduh meski ada gurat lelah yang samar kutangkap.

Apakah aku memutuskan hal yang tepat? Apakah keputusanku benar jika memberikan kami kesempatan kedua?

Tanganku terulur mengusap wajah Willy yang masih memegang bento. Geraknya yang ingin menyuapku terhenti saat telapak tanganku bersarang di rahangnya dan mengusap lembut.

Willy menatapku dengan binar lembut dan teduh, sarat dengan perasaan mendalam. Kami bersitatap dengan gumpalan emosi yang ingin kami utarakan. Ada rindu, cinta, pendambaan, dan rasa ingin memiliki yang bisa kutangkap dari tatapan kami.

Aku bahkan menutup mata saat Willy mendekat dan menyatukan bibir kami. Tak ada pagutan atau lumatan. Ia hanya menempelkan bibirnya pada bibirku dan kami saling merasakan embusan napas, seakan-akan meyakinkan bahwa cinta kami memang ada.

"Aku bicara dengan Pras tadi." Willi bicara lirih seraya menatapku dalam. "Ayah Bila bisa saja menyudahi kesepakatan kalian jika dia berkenan. Jadi, mungkin aku akan ke Turki

untuk bertemu empat mata dengannya. Aku ingin memperjuangkanmu dan bahagia."

Aku menggigit bibir dalamku. Willy … tak perlu berlaku sejauh itu.

"Aku tidak bisa berpura baik-baik saja tanpamu dan bisa hidup denganmu hanya dengan status teman. Aku mencintaimu dan tak ingin rasa ini sia-sia. Jika kamu siap untuk kembali jatuh cinta kepadaku, katakanlah agar aku bisa bergerak semakin cepat untuk memilikimu."

Tanganku yang masih terpasang infus, mengusap rahang Willy dan tersenyum. "Kalau begitu, buat aku jatuh cinta kepadamu lagi. Aku … kurasa aku siap untuk jatuh cinta lagi kepadamu."

Willy tersenyum dalam tangkupan satu tanganku. Aku bahkan tak peduli dengan slang infus yang sebagian berwarna merah karena tanganku yang terus berada di wajah Willy. Aku ingin merdeka dan merasakan cinta yang bebas tanpa harus terbayang masa lalu.

"Kalau begitu, aku akan ke Turki minggu ini. Aku harus segera memilikimu."

"Tidak perlu," jawabku seraya menggeleng pelan. "Dika dan aku akan melepas kesepakatan kami. Aku sudah bicara kepadanya dan kami sepakat untuk damai. Merelakan apa yang terjadi pada pernikahan kami dan fokus pada Nabila. Aku mengatakan jika aku mencintaimu dan hanya bisa mencintaimu."

Willy mengambil tanganku yang bersarang di pipinya, lalu mencium telapak tanganku penuh sayang. Jika melihat gestur Willy saat ini, aku yakin perasaannya sangat mendalam kepadaku. Bagaimana bisa aku taku dan malu mengungkapkan cinta saat kami masih kuliah dulu? Seharusnya, aku tak perlu ragu dan malu mengutarakan rasa sukaku.

"Jadi … jatuh cintaku tak sia-sia?" Willy menyeringai sebelum tertawa lirih. "Kamu mau kan pakai cincin pemberianku lagi, Jen? Belum kamu buang kan, Jen?"

Aku mengulum bibir malu-malu. Perasaan ini membuat tubuhku seperti dialiri energi

positif yang membuatku ringan dan tak lagi sakit. "Masih ada. Masih kusimpan."

"Pakai lagi ya." Willy mengusap jemariku lembut. "Nanti kubelikan lagi untuk pernikahan kita."

Aku menatap Willy dengan hati yang meledak dengan euforia dan perasaan bahagia. seperti ada berjuta bunga yang memenuhi hati hingga rasanya ingin menangis. "Kamu … melamarku?"

"Aku sudah melamarmu, kalau kamu lupa. Aku hanya ingin menikahimu saat ini. Jadi, tolong lekas sembuh agar bisa membantuku mewujudkan impian hidup bersamamu."

Willy menatapku dengan dalam. Ada permohonan dari bola matanya dan aku bisa melihat harapan di sana.

Aku mengangguk pelan, sebelum memajukan wajahku agar bisa mencium pipi Willy. "Kalau begitu, suapi aku agar tubuhku cepat pulih dan besok sudah keluar dari kamar rawat ini."

Willy tersenyum senang, lalu kembali menyuapiku dengan makan malam sederhana tetapi terasa spesial untuk kami berdua.

TAMAT

BIODATA

Hapsari Rias Diati. Ibu tiga anak yang merangkap sebagai karyawan swasta dan memiliki pelarian indah saat jenuh dalam beraktivitas. Baginya, menulis fiksi merupakan tempat menuangkan segala rasa dan pemikiran indah untuk diceritakan. Perempuan Jawa Timur yang menyukai *green tea* ini memilih menulis sebagai jalan untuk mengembangkan potensi diri dan mendapatkan kesenangan batin.

Temukan karya-karya Hapsari lainnya di beberapa sosial media berikut ini:

Wattpad : Hapsari1989
KBMapp : Hapsari1989
KaryaKarsa : Hapsari1989
Innovel : Hapsaririasdiati
Instagram : Hapsaririasdiati
Facebook : Hapsari Rias Diati